

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nurul Hasan

NIM : 082141019

Fakultas : Dakwah

Jurusan / Prodi : MPI / Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Metode Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Meningkatkan Keimanan Masyarakat Di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Maesan Bondowoso*" adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 17 Agustus 2018



Nurul Hasan  
NIM. 082 141 019

**METODE DAKWAH JAMAAH TABLIGH DALAM  
MENINGKATKAN KEIMANAN MASYARAKAT  
DI DUSUN DAWUHAN DESA SUCO LOR MAESAN  
BONDOWOSO**

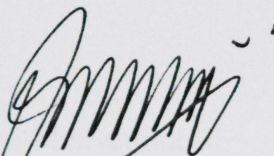
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

**Nurul Hasan**  
**NIM: 082 141 019**

Disetujui Pembimbing



**Dr. Abdul Asror, M.Ag**  
**NIP. 19740606 200003 1 003**

**METODE DAKWAH JAMAAH TABLIGH DALAM  
MENINGKATKAN KEIMANAN MASYARAKAT  
DI DUSUN DAWUHAN DESA SUCO LOR MAESAN  
BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah  
Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

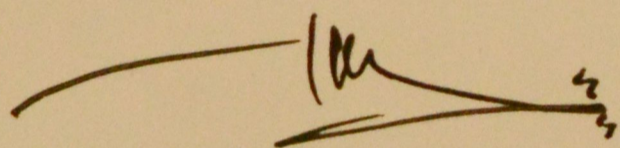
Hari : Jum'at

Tanggal : 31 Agustus 2018

Tim Penguji

Ketua

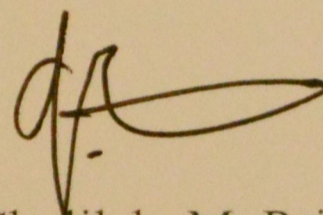
Sekretaris



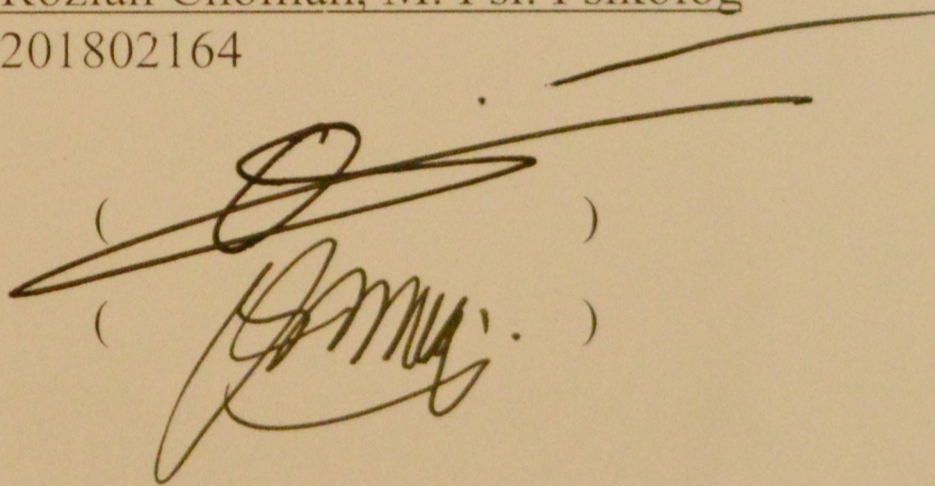
Siti Raudhatul Jannah, M.Med.Kom  
NIP.19720715 200604 2 001

Anggota :

1. Dr. Sofyan Hadi, M. Pd.
2. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.



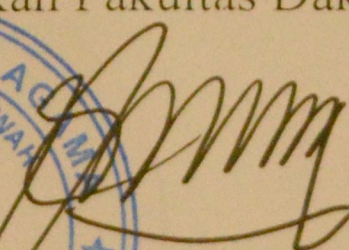
Indah Roziah Cholilah, M. Psi. Psikolog  
NUP. 201802164



Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



  
Dr. Ahidul Asror, M. Ag.  
NIP. 19740606 200003 1 003

**METODE DAKWAH JAMAAH TABLIGH DALAM  
MENINGKATKAN KEIMANAN MASYARAKAT  
DI DUSUN DAWUHAN DESA SUCO LOR MAESAN  
BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

**Nurul Hasan**  
**NIM: 082 141 019**

**IAIN JEMBER**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**  
**AGUSTUS 2018**

## MOTTO

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya : “Orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rejeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rejeki (nikmat) yang mulia” (Q.S. Al-Anfal:3-4).<sup>1</sup>

IAIN JEMBER

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah As-Salaam* (Jakarta: Al-Huda. 2015), 178.

Pemilihan motto ini berkaitan dengan peneliti sebagai mahasiswa IAIN Jember yang berbasis Islam terutama di Fakultas Dakwah. Sehingga harus lebih menjaga/meningkatkan keimanan dengan mendirikan shalat dan mensedekahkan rejeki yang di dapat, karena dengan itu keimanan bisa meningkat dan akan mendapatkan derajat yang tinggi baik di dunia maupun di akhirat kelak.

## ABSTRAK

**Nurul Hasan**, 2018: *Metode Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Meningkatkan Keimanan Masyarakat di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Maesan Bondowoso.*

Jamaah Tabligh merupakan kelompok yang bergerak dalam bidang dakwah Islam yang dikenal dengan gerakan Jamaah Tabligh. Kehadirannya di Dusun Dawuhan untuk meningkatkan keimanan serta mampu mengamalkannya, untuk mencapai suatu perubahan menjadi masyarakat yang islami. Jamaah Tabligh melihat permasalahan-permasalahan yang berada di Dusun Dawuhan begitu sangat jelas, sehingga perlu dilakukan dakwah dengan metode tertentu, sesuai dengan kondisi masyarakat di Dusun Dawuhan. Jamaah tabligh membawa perubahan besar di Dusun Dawuhan namun tidak menutup kemungkinan metode dakwah Jamaah Tabligh juga mendapatkan pendukung dan hambatan dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya.

Adapun fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1. Bagaimana metode dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Maesan Bondowoso 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat metode dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Maesan Bondowoso. Tujuan penelitian ini 1. Mendeskripsikan metode dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Maesan Bondowoso 2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat metode dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Maesan Bondowoso.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif agar hasil penelitian dapat dijelaskan secara jelas dan mendekati makna serta ketajaman analisis logis. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya metode analisa data menggunakan deskriptif dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1. Metode dakwah yang digunakan Jamaah Tabligh yaitu kembali kepada metode awal yang digunakan Rasulullah dan direkonstruksi kembali. Menemukan metode khuruj, bayan, ta'lim, mudhakaroh, musyawarah, khidmat, sedekah dan jaulah. 2. Adapun faktor pendukung dakwah Jamaah Tabligh, yaitu masyarakatnya 95% santri, disetujui takmir, para tokoh agama mengikuti Jamaah Tabligh, kegiatannya untuk semua golongan, perekonomian yang memadai, materinya bersifat umum. Sedangkan faktor penghambat bagi Jamaah Tabligh terbagi menjadi dua yaitu, internal dan eksternal. Internal yaitu minimnya dana, belum sanggup menahan nafsu dan belum memenuhi syarat, sedangkan eksternal yaitu hambatan kefanatikan, sakit hati, tanggung jawab, takmir, ideologi dan cuaca.

## DAFTAR ISI

	Hal.
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	14
E. Definisi Istilah .....	15
F. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>19</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	19
B. Kajian Teori .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>68</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	68
B. Lokasi Penelitian .....	69

C. Subyek Penelitian .....	69
D. Teknik Pengumpulan Data .....	70
E. Analisis Data .....	73
F. Keabsahan Data .....	75
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	76
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>79</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	79
B. Penyajian Data dan Analisis.....	90
C. Pembahasan Temuan.....	126
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>146</b>
A. Kesimpulan .....	146
B. Saran-saran .....	148
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>150</b>
Lampiran-lampiran	

**IAIN JEMBER**



## DAFTAR TABEL & GAMBAR

No.	Uraian	Hal.
2.1	Kajian Pustaka.....	25
2.2	Konstruk Keimanan .....	51
3.1	Analisis data Miles & Huberman .....	85
4.1	Mata Pencapaian Penduduk.....	86
4.2	Pendidikan Masyarakat .....	86
4.3	Fasilitas Pendidikan .....	87



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah aktifitas memindahkan ummat dari situasi kekufuran kesituasi keimanan, dari situasi terjajah kesituasi kemerdekaan, dari situasi kemelaratan kesituasi kemakmuran, dari situasi mundur kekemajuan, dari berpecah belah kepersatuan, merubah orang yang jahat menjadi shaleh, yang maksiat menjadi taat, yang bodoh menjadi berpengetahuan, yang miskin menjadi berkecukupan.<sup>1</sup>

Dakwah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain tersebut, tidak lain karena adanya perintah yang tegas dari sumber hukum Islam itu sendiri yaitu Al-Quran dan Hadis. Perintah untuk melaksanakan dakwah bagi setiap muslim itu bahkan juga disertai dengan cara-cara pelaksanaannya, dan semuanya telah diatur dalam ke dua sumber hukum normatif Islam tersebut.<sup>2</sup>

Dalam Al-Quran perintah berdakwah Surat Ali Imran ayat 104, Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

<sup>1</sup> Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah* (Jember: CSS, 2012), 11.

<sup>2</sup> Ibid., 32.

عَنْ الْمُنْكَرِ وَأَوْلِيكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.<sup>3</sup>

Metode atau cara-cara pelaksanaannya juga diatur secara jelas antara lain dalam Surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ

بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ

وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih baik mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125).<sup>4</sup>

Dalam hadits juga disebutkan:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat” (HR. Bukhori)<sup>5</sup>

Tujuan dakwah (*maqashid al-dakwah*) adalah tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan dakwah. Adapun tujuan dakwah itu dibagi dua yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah As-Salaam*, (Jakarta: Al-Huda. 2015), 282.

<sup>4</sup> Ibid., Departemen Agama RI, 282.

<sup>5</sup> Rasmianto, *Jama'ah Tabligh* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), 6.

yang dimaksud dakwah adalah agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan keseharian, sehingga tercipta manusia yang berakhlak mulia, dan tujuan jangka panjang tercapainya individu yang baik (*khoiru al-fardiyah*), keluarga yang sakinah/harmonis (*khoiru al-usrah*), komunitas yang tangguh (*khoiru al-jama'ah*), masyarakat madani/*civil society* (*khoiru al-ummah*) dan pada akhirnya akan membentuk bangsa yang sejahtera dan maju (*khoiru al-baldah*) atau dalam istilah yang disebut dalam Al-Quran yaitu: *Baladatul thoyyibatun wa robbun ghofur*<sup>6</sup>

Da'i mengajak mad'u untuk beriman dan taat kepada Allah SWT karena tujuan utama berdakwah ialah mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan sejahtera di akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT. Seorang da'i harus membimbing mad'unya, dalam bentuk spiritual jasmani maupun rohani. Mereka lakukan dengan cara yang telah diperintahkan oleh Allah SWT, dan menjauhi segala larangan-Nya, karena da'i merupakan generasi penerus Nabi, *Khulafa'ur Rosyiddin*, dan para Wali untuk menjadikan Islam agama yang *Rahmatan Lil'Alamin*.

Beberapa ahli mengistilahkan dakwah sebagai berikut; menurut Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat. Menurut Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu, mendorong manusia agar berbuat

<sup>6</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 9.

kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Menurut Prof. Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Menurut Syaikh Abdullah Ba'alawi dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menurut Muhammad Natsir dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang Muslim dalam *amar ma'ruf nahi mungkar*.<sup>7</sup> Menurut Syaikh Muhammad Abduh dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah fardhu yang diwajibkan kepada setiap muslim.<sup>8</sup> Pada hakikatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (*teologis*) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua

---

<sup>7</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Jakarta, 2011), 1-2

<sup>8</sup> *Ibid.*, 2.

segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.<sup>9</sup> Seiring dengan perkembangan kesadaran keagamaan masyarakat, dakwah menjadi semakin sering disebut dalam berbagai diskusi keagamaan. Lebih-lebih ketika ada gerakan keagamaan yang menimbulkan kegelisahan mayoritas muslim dan kalangan non muslim. Gerakan tersebut sering diklaim sebagai gerakan dakwah.

Istilah Jamaah Tabligh, sangat tepat untuk menggambarkan karakteristik gerakan suatu kelompok yang memfokuskan kegiatannya di bidang tabligh. Sehingga istilah Jamaah Tabligh sesungguhnya lebih tepat untuk menggambarkan konteks teologis dan sosiologisnya. Konteks teologis, gerakan-gerakan kelompok ini secara substansial mengembangkan konsep keamiran dalam jamaah sebagai bagian dari interpretasi terhadap doktrin Islam. Satu sisi secara sosiologis, gerakan ini mengembangkan konsep sebagai strategi dakwahnya, sehingga kerap kali kelompok ini disebut kelompok Jamaah Tabligh.

Jamaah Tabligh didirikan oleh Maulana Muhammad Ilyas (1885-1994) yang tujuan utamanya mengajak manusia kejalan Allah melalui *amar ma'ruf nahi mungkar*. Sebelum muncul di Indonesia, gerakan ini juga sudah lama berkembang di Negara Malaysia yang pada mulanya hanya berlaku di kalangan jamaah India. Di Negara Malaysia, gerakan ini

---

<sup>9</sup> Achmad Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta Yogyakarta, 1985), 2.

tidak lepas dari polemik, namun berhasil dihadapinya sehingga kelompok ini sampai sekarang masih bertahan.<sup>10</sup>

Sebagaimana kelompok-kelompok atau jamaah-jamaah Islam lainnya, kehadiran Jamaah Tabligh di Indonesia, sebagai suatu gerakan dakwah yang tidak lepas dari “polemik” para ulama. Sebagaimana umumnya, pendapat para ulama ada yang simpatik ada yang antipati. Umumnya polemik tentang ajaran ini, seperti yang terjadi di Negara Malaysia, disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, ajaran gerakan ini seringkali dianggap “menyimpang” dari *mainstream* pemikiran Islam yang telah dianggap mapan sehingga doktrin ajarannya seringkali dianggap mengembangkan aliran “sesat” yang menyempal. Kedua, perilaku keagamaan kelompok ini yang bercirikan simbol-simbol arabisme yang dianggapnya sebagai “sunnah” Rasulullah. Tentu saja ini menonjolkan klaim bahwa jamaah inilah satu-satunya pengamal sunnah Rasul yang konsisten dan sesuai dengan doktrin Islam. Ketiga, Jamaah Tabligh juga jarang dipahami sebagai kenyataan sejarah secara objektif. Para ulama lebih suka mendengar cerita “miring” dari pihak ketiga ketimbang meneliti langsung bagaimana ajaran sesungguhnya melalui kajian pustaka yang tersedia.

Sebagai sebuah gerakan dakwah, dalam Jamaah Tabligh tidak terdapat aturan-aturan formal dan birokratis melainkan semua kegiatan yang didasari dan diikat atas kesadaran dan pemahaman terhadap doktrin

---

<sup>10</sup> Rasmianto, *Jama'ah Tabligh* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), 1-5.

yang dikembangkan. Ketaatan jamaah terhadap doktrin yang dikembangkan merupakan tolak ukur keberhasilan dakwahnya. Maka dari itu sebagai intruksi dari *amir* atau wakil *amir*, juga berdasarkan doktrin yang disepakati dan dijadikan sebagai semacam “ideologi” yang dikembangkan, didakwahkan, diamalkan, dan disimbolkan sebagai ajaran suci dalam rangka mencapai tujuan dakwah.<sup>11</sup>

Sedangkan cara dakwah Jamaah Tabligh yang biasa dilakukan adalah sistem *Khuruj* (keluar bepergian), ketika *khuruj* di dalamnya ada *jaulah* yaitu mengunjungi rumah kerumah dan biasanya setelah melaksanakan shalat berjama'ah mereka mengadakan *Bayan* (pengajian). Dalam berdakwah mereka begitu mencintai corak dakwah yang dinamakan *khuruj*, bahkan seolah-olah *khuruj* ini termasuk dalam bagian yang tidak terpisah dari syariat Islam yang murni dan suci. Mereka jadikan sunnah Nabi sebagai pedoman dalam berdakwah. Mereka begitu mengagungkan cara ini, sehingga jika ada di antara jamaah yang disuruh memilih antara *khuruj* dan haji, maka mereka lebih rela memilih dan menyatakan keutamaan *khuruj*; sambil menyatakan, jika berhaji maka pahala dan kebaikannya adalah untuk diri sendiri. Namun jika melaksanakan *khuruj* maka pahala dan kebaikannya selain untuk diri sendiri, juga untuk manusia lainnya.

*Khuruj* bagi mereka adalah perbuatan *jihad fi sabilillah*, karena menurut mereka *khuruj* adalah berusaha menegakkan ajaran Islam di jalan

---

<sup>11</sup> Ibid., Rasmianto, 5.



Allah SWT. Mereka berdalil tentang disyari'atkan *khuruj* ini dengan mimpi pendiri Jamaah Tabligh yaitu Maulana Ilyas al-Khandahlawy, yang bermimpi tentang tafsir Q.S. Ali Imran (3): 110, yang berbunyi, ”*Kuntum khairu umati ukhrijat linnasi...*” mereka menafsirkan kata *ukhrijat* dengan makna keluar untuk mengadakan perjalanan (*siyahah*). Mereka mengajak mencontoh kepada Rasulullah SAW dengan mengikuti sunnah-sunah dan hadis Rasulullah SAW.

Mereka mengkhususkan bilangan jumlah hari dalam berdakwah secara tertentu. Mereka menentukan bilangan hari dalam *khuruj* dengan bilangan hari *khuruj* selama 6 bulan, 3 bulan, 40 hari, 20 hari, 7 hari atau seminggu dan 3 hari. Dalam *khuruj* yang dilakukan, tempat dan target dakwah sudah ditentukan. Biasanya mereka yang *khuruj* berkelompok terdiri dari 5-10 orang. Mereka biasanya diseleksi oleh anggota syura Jamaah Tabligh siapa saja yang layak untuk *khuruj*. Mereka yang *khuruj* dikirim ke berbagai kampung yang telah ditentukan. Di kampung tempat berdakwah, para Jamaah Tabligh ini, menjadikan masjid sebagai *Base Camp*. Kemudian mereka berpencar ke rumah-rumah penduduk untuk mengajak masyarakat lokal untuk menghadiri pertemuan di masjid dan mereka akan menyampaikan pesan-pesan keagamaan.<sup>12</sup>

Disamping itu kita bisa melihat pada saat ini, kehidupan umat manusia sedikit banyak khususnya masyarakat Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso, disadari atau tidak

<sup>12</sup>Asy-Syaikh Shodruddin, *Syaikh Muhammad Ilyas dan Keagamaannya*, (terj. Ahmad Najib Mahfud), (Toko Buku Zakariyya Lahore Pakistan, 1973), 72-73.

telah dipengaruhi oleh gerakan modernisasi yaitu gerakan yang mengikuti budaya kebarat-baratan yang terkadang membawa kepada nilai-nilai baru dan tentunya tidak sejalan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Intinya adalah kekuatan iman yang selama ini mereka miliki semakin mengalami penurunan, itu disebabkan kurangnya membicarakan masalah pentingnya iman. Puncaknya adalah kegiatan yang melanda sebagian umat Islam sekarang ini semakin terjerat oleh kebudayaan spiritual. Sebagian masyarakat menganggap bahwa dakwah yang disampaikan oleh Jamaah Tabligh tersebut berbeda dengan dakwah yang disampaikan oleh para ustadz-ustadz lainnya. Maka dari itu, perlu dijelaskan bahwa masyarakat harus mengetahui keberadaan Jamaah Tabligh dan dakwahnya, agar gerakan dakwah bisa dipahami oleh masyarakat lainnya. Mereka menganggap bahwa mendakwahkan ajaran yang dikembangkan merupakan suatu kewajiban berdasarkan sebuah hadis:

“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat” (HR. Bukhori)

Hadis inilah yang memberikan motivasi yang luar biasa kepada para pimpinan dan anggota untuk melakukan usaha tabligh yang tentu saja bertujuan untuk membentuk jamaah Islam yang hidup di bawah tatanan ajaran Islam.

Metode dakwah yang digunakan Jamaah Tabligh di Dusun Dawuhan cukup beragam, bukan hanya dalam jual beli yang menerapkan jemput bola (pembeli mendatangi pelanggan) dalam berdakwah pun ada hal yang serupa. Berdasarkan keadaan masyarakat yang rata-rata sebagai

petani, mereka sibuk dengan kegiatan pertaniannya. Tentu saja dengan waktu yang amat pendek yang mereka miliki tidak akan memberikan kesan yang dalam dari ajaran agama yang mereka peroleh. Sementara disisi lain, tidak mungkin untuk meminta mereka mendengarkan ceramah di masjid. Pendakwah harus mendatangi ke setiap rumah masyarakat untuk mencapai penyampaian pesan yang efektif. Sedangkan bagi masyarakat yang mempunyai waktu luang akan mengikuti shalat berjamaah di masjid, dan dilanjutkan dengan *bayan* setelah shalat berjamaah dilaksanakan. Masyarakat Dawuhan yang mulanya susah untuk diajak ke masjid mengharuskan para Jamaah Tabligh menggunakan segala cara agar masyarakat datang ke masjid, seperti mendatangi masyarakat kerumahnya, memberi makan gratis, sumbangan dan lain-lain, agar mereka mau mendengarkan *ta'lim* di masjid.

Masyarakat Dawuhan awal mulanya yang 95% alumni pondok pesantren, namun dalam kenyataannya tidak mengamalkan atau mencerminkan apa yang telah mereka pelajari di pondok pesantren. Keadaan masjid yang sepi tanpa shalat berjamaah itu adalah hal yang biasa, bahkan tidak shalat pun adalah hal biasa bagi mereka. Begitu pula kaum wanita yang tidak berkerudung menjadi momok yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat Dawuhan. Masyarakat yang hidup di kaki gunung tidak mempunyai sumur sebagai sumber kehidupan, jadi mereka menggunakan air pegunungan yaitu aliran sungai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mencuci pakaian dan mandi, namun

masyarakat yang mempunyai kebiasaan mandi di sungai dengan telanjang lebih-lebih aliran sungai yang terletak di pinggir jalan tidak mencerminkan adab dalam Islam, begitu pula perselisihan antar tetangga yang sering terjadi. Seiring berjalannya waktu masyarakat di Dusun Dawuhan mengalami perubahan berkat dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh, perubahan ini bisa diukur dengan melihat masjid yang mulai ramai dengan shalat berjamaah di setiap waktunya, kaum wanita yang berhijab bahkan bercadar menjadi kebiasaan masyarakat Dawuhan, masyarakat tidak lagi mandi telanjang di sungai yang berada di pinggir jalan, mereka lebih memilih mandi di kamar mandi yang telah dibangun di setiap rumah masing-masing, masyarakat yang sering berselisih menjadi akur antara satu sama lain. Namun walaupun dakwah Jamaah Tabligh sudah diakui oleh masyarakat Dawuhan baik anggota Jamaah Tabligh maupun non Jamaah Tabligh, bahwa Jamaah Tabligh dapat membawa perubahan bagi masyarakat Dawuhan dalam meningkatkan keimanannya, ada saja yang tidak setuju/sependapat bahkan menentang dengan dakwah Jamaah Tabligh sehingga ada faktor pendukung dan penghambat dalam metode dakwah Jamaah Tabligh.

Iman sebagai bentuk keyakinan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diwujudkan dalam perilaku kesehariaanya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya, sehingga apabila keimanan tersebut sudah tertanam dalam diri manusia

dengan benar, maka sikap dan perbuatan yang dihasilkan pun akan mencerminkan nilai-nilai keimanannya tersebut.

Metode dakwah Jamaah Tabligh ini sangat membuahkan hasil, bisa dilihat dari cara berpakaian istri anggota Jamaah Tabligh yang berkerudung dan tidak lepas dari cadar dalam melakukan kegiatan sehari-hari, seperti menjemur kopi, menjemur pakaian dan kegiatan yang lainnya, dan juga shalat berjamaah yang selalu didirikan disetiap waktu, sehingga membuat peneliti tertarik untuk lebih memahami metode dakwah Jamaah Tabligh, metode dakwah mempunyai peranan penting agar tujuan dakwah berkembang dan mudah dipahami, apalagi menghadapi watak dan pandangan manusia yang tidak sama, umat Islam pun mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Untuk lebih memahami metode dakwah Jamaah Tabligh. Namun walaupun dakwah Jamaah Tabligh membuahkan hasil ada saja masyarakat yang tidak sependapat dan mengucilkan anggota Jamaah Tabligh bahkan menentangnya, sehingga peneliti juga tertarik untuk memahami pendukung dan hambatannya dalam berdakwah, penulis mengadakan penelitian yang berjudul : **METODE DAKWAH JAMAAH TABLIGH DALAM MENINGKATKAN KEIMANAN MASYARAKAT DI DUSUN DAWUHAN DESA SUKO LOR MAESAN BONDOWOSO.**

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tepat yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya. Berangkat dari latar belakang yang penulis paparkan di atas, ada permasalahan yang akan dirumuskan, yaitu :

1. Bagaimana metode dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Maesan Bondowoso?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat metode dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Maesan Bondowoso ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan metode dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Maesan Bodowoso.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat metode dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Maesan Bondowoso.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Manfaat dapat bersifat teoritis dan praktis.

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang dakwah, khususnya tentang metode dakwah, pendukung dan penghambat dalam berdakwah, pengetahuan ini dapat digunakan sebagai masukan dan referensi literatur bagi calon-calon peneliti berikutnya

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

- 1) Manfaat besar bagi peneliti dalam mengembangkan serta mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh. Khususnya teori-teori yang berkaitan dengan ilmu dakwah agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Strata satu (SI) di Fakultas Dakwah, Jurusan Manajemen Penyiaran Islam, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

b. Bagi Pembaca

Sementara manfaat secara praktisnya dari hasil peneliti ini bagi para pembaca yaitu untuk digunakan sebagai sebuah formulasi metodologis motivasi terhadap dakwah kepada masyarakat yang hidup didaerah tertinggal/terpencil yang mampu membawa perubahan didusunnya

c. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang ilmu dakwah yang dapat dikonsumsi dan memperkaya khazanah keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan metode dakwah Islam.

## E. Definisi Istilah

### 1. Metode Dakwah

Menurut Surjadi, mendefinisikan “metode atau strategi sebagai alat-alat petugas (juru dakwah) untuk mempengaruhi masyarakat agar tertarik kemudian mempunyai pengalaman-pengalaman yang berhasil dalam memecahkan masalah mereka melalui usaha mereka sendiri dengan menggunakan petunjuk dan sumber teknis yang ada”. Sedangkan menurut Razak, “metode dakwah adalah sistim atau cara-cara memanggil atau mengajak kepada Islam untuk taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, baik mereka merupakan individu maupun kelompok atau tanda pengenal lainnya”.<sup>13</sup>

<sup>13</sup> Muhyidin, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 88.



## 2. Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh merupakan sebuah organisasi yang pada awalnya dipelopori oleh Maulana Muhammad Ilyas Kandahlawi (1885-1944 M), seorang 'alim yang hidup di sebelah Utara ibu kota India, New Delhi. Kelompok ini merupakan kelompok yang bergerak dalam bidang dakwah Islam yang sudah dikenal oleh masyarakat pada umumnya baik dalam negeri maupun di luar negeri yang kemudian dikenal dengan gerakan Jamaah Tabligh.<sup>14</sup>

## 3. Keimanan Masyarakat

Iman adalah meyakini akan adanya Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dengan kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>15</sup> Sedangkan masyarakat adalah kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Dengan demikian keimanan masyarakat menurut istilah adalah keyakinan yang dimiliki sekelompok manusia tertanam dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diwujudkan dengan amal perbuatan.<sup>16</sup>

Kesimpulan dari judul ini yaitu sistim atau cara-cara memanggil atau mengajak kepada Islam untuk taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, dilakukan oleh organisasi / kelompok yang

<sup>14</sup> Rasmianto, *Jama'ah Tabligh* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), 25-26.

<sup>15</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 83.

<sup>16</sup> Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam: Ringkasan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 204.

bergerak dalam bidang dakwah Islam yang dikenal dengan gerakan Jamaah Tabligh untuk meningkatkan keyakinan yang dimiliki sekelompok manusia tertanam dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diwujudkan dengan amal perbuatan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

**Bab I Pendahuluan**, pada bab ini terdapat sub-sub bab yakni, latar belakang yang menjelaskan fenomena yang terjadi. Pada bab ini akan dijelaskan secara rinci tentang beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan, sehingga peneliti dapat menentukan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah sebagai penjabar dan batasan penelitian agar lebih fokus dan tidak menimbulkan bias.

**Bab II Kajian Kepustakaan**, pada bab ini terdapat sub-sub bab yakni, berisi tentang kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, dan kajian teori sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

**Bab III Metode Penelitian**, pada bab ini peneliti membahas semua langkah-langkah penelitian yang dilakukan mulai dari pendekatan

dan jenis penelitian yang digunakan, pemilihan lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data yang di gunakan, dan tahap-tahap penelitian.

**Bab IV Penyajian dan Analisis Data**, pada bab ini membahas tentang penyajian data dan analisis data secara empiris. Pada penelitian juga dipaparkan tentang gambaran objek penelitian, pengajian data, serta membahas tentang temuan selama proses penelitian. Fungsi bab ini diantaranya sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

**Bab V Penutup**, pada bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan merangkum semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Sedangkan saran dituangkan agar bisa mengacu atau sumber dari temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan akhir hasil penelitian.<sup>17</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>17</sup>Pedoman Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 77.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi untuk membantu peneliti dalam menemukan, menentukan posisi penelitian yang akan dilakukan.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang, diantaranya :

1. Pertama Karya Abd Rahman (2017) dengan judul “Pengaruh metode dakwah Jamaah Tabligh terhadap peningkatan shalat berjamaah anggotanya di Kasomberang Kelurahan Pacci’nongang Kabupaten Gowa”. Tujuan penelitiannya untuk mengukur pengaruh metode dakwah Jamaah Tabligh terhadap peningkatan shalat berjamaah anggotanya di Kasomberang Kelurahan Pacci’nongang Kabupaten Gowa. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview dan kuesioner. Lalu, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui empat tahapan, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), analisis perbandingan (*comparatif*), dan penarikan kesimpulan (*verivication*). Hasil penelitian ini menunjukkan metode dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh sangat berpengaruh terhadap peningkatan shalat berjamaah anggotanya.

Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaannya adalah sama-sama membahas metode dakwah, dan membahas Jamaah Tabligh. Perbedaannya penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif, berbeda lokasi dan juga pembahasannya tidak hanya fokus dalam meningkatkan shalat berjamaah.<sup>1</sup>

2. Skripsi yang disusun oleh Ibnu Satyahadi dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Khuruj* dan Dinamika Keluarga Jama'ah Tabligh” (Studi pada anggota jama'ah tabligh dan keluarga di Masjid Jami“ Al-Ittihad Jalan Kaliurang Km. Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta).

Tulisan tersebut disusun dengan menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Secara garis besar, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa dinamika yang terjadi pada keluarga Jama'ah Tabligh hampir sama dengan keluarga pada umumnya. perbedaan mereka dengan keluarga lainnya adalah pada kegiatan *khuruj* yang suami mereka lakukan. Kegiatan *khuruj* yang mereka lakukan adalah sebuah kegiatan dakwah yang diperintahkan oleh Allah SWT. *Khuruj* tidak terlalu mempengaruhi dari hubungan antara suami istri serta seluruh keluarga, karena sebuah hubungan yang didasari atas iman dan ketakwaan kepada Allah SWT maka akan tercipta hubungan

---

<sup>1</sup> Abd. Rahman “*Pengaruh metode dakwah Jamaah Tabligh Terhadap peningkatan shalat berjamaah Anggotanya di kasomberang kelurahan Pacci'nongang Kabupaten Gowa*”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).

yang harmonis. Tanggung jawab suami tetaplah sebagai pemimpin rumah tangga tetaplah berfungsi sebagaimana mestinya. Kebersamaan keluarga tetap terjaga dengan memaksimalkan waktu yang ada selain waktu *khuruj*. Dari sisi ekonominya sudah cukup tercukupi dengan adanya usaha kecil-kecilan yang dilakukan oleh para istri saat ditinggal oleh suaminya saat *khuruj*. Bukan hanya dengan keluarga saja menjadi baik, akan tetapi dengan keluarga yang lain pun menjadi baik. Pada saat ditinggal *khuruj*, maka antar keluarga akan saling membantu dengan keluarga yang lainnya.<sup>2</sup>

Skripsi yang ditulis oleh saudara Ibnu Satyadi sangatlah bagus dengan ulasan tentang dampak dari kegiatan *khuruj* yang dilakukan oleh anggota Jama'ah Tabligh. Terutama masalah keluarga yang ditinggalkan. Penelitian ini menggunakan metode interview di lakukan kepada para istri yang ditinggalkan saat *khuruj*. Demi mempermudah saat interview, peneliti membawa ibunya untuk mendampingi, sehingga lebih tercipta rasa nyaman dari pihak narasumber. Akan tetapi dalam pembahasannya hanya difokuskan masalah keluarga saja, tanpa menjelaskan secara detail tentang metode dakwah Jamaah Tabligh itu. Disinilah yang membedakan antara yang penulis akan teliti dan skripsi yang dibuat oleh saudara Ibnu Satyahadi. Sedangkan yang peneliti lakukan adalah meneliti tentang metode dakwah Jamaah Tabligh.

---

<sup>2</sup> Ibnu Satyahadi “*Khuruj Dan Dinamika Keluarga Jama'ah Tabligh*”, (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

3. Karya Lailatun Ni'mah (2017) dengan judul "Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Jama'ah Tabligh di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 2017". Tujuan penelitiannya untuk mengimplementasikan pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga Jamaah Tabligh. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dokumenter, analisis datanya deskriptif kualitatif. Kesimpulannya bahwa Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Jama'ah Tabligh di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 2017 utamanya dengan dimulai saat mereka mencari pasangan pada periode pra-konsepsi, pre-natal yaitu pertama masa kehamilan, dan periode pos-natal yaitu sejak lahir sampai dewasa. Kedua yaitu dengan pembiasaan serta mencontohkan ibadah kepada anak sejak usia dini.
- Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan analisis deskriptif, sama-sama membahas Jamaah Tabligh dan berlokasi di daerah yang sama. Perbedaannya penelitian

ini meneliti dari sudut implementasi pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga Jamaah Tabligh.<sup>3</sup>

4. Karya Sulistiyana Ningsih (2015) dengan judul “Konsep Keluarga Sakinah Komunitas Jamaah Tabligh Jember Dalam Perspektik Hukum Islam”. Tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan konsep keluarga sakinah komunitas Jamaah Tabligh Jember dalam perspektif hukum Islam. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dokumenter, analisis datanya deskriptif kualitatif. Kesimpulannya bahwa pertama, apabila terpenuhi kewajiban dan kebutuhan antar suami istri yaitu kebutuhan lahir dan batin maka terbentuklah suasana yang tenteram dan damai. Kedua, dalam hal terpenuhinya kebutuhan lahir, maka suamilah yang berkewajiban untuk memenuhinya bagi keluarganya meskipun Jamaah Tabligh melakukan *khuruj*. Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan analisis deskriptif, sama-sama membahas Jamaah Tabligh. Perbedaannya penelitian ini meneliti Konsep Keluarga

---

<sup>3</sup> Lailatun Ni'mah “Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Jama'ah Tabligh di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 2017”, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Jember, 2017)



Sakinah Komunitas Jamaah Tabligh Jember Dalam Perspektif Hukum Islam.<sup>4</sup>

5. Karya Nur Kholis Majid (2013) dengan judul “Metode Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Meningkatkan Kuantitas Jamaah Shalat Berjamaah di Masjid Ittihadul Ummah Wonojati Jenaggawah”. Tujuan penelitiannya untuk meningkatkan kuantitas jamaah shalat berjamaah di masjid Ittihadul Ummah. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dokumenter, analisis datanya deskriptif kualitatif. Kesimpulannya bahwa Metode Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Meningkatkan Kuantitas Jamaah Shalat Berjamaah di Masjid Ittihadul Ummah Wonojati Jenaggawah utamanya dengan metode dakwah melalui dua metode yaitu metode *jaulah* dan *khuruj*.  
Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaannya adalah sama-sama membahas metode dakwah, analisisnya kualitatif deskriptif dan membahas Jamaah Tabligh. Perbedaannya penelitian ini berbeda lokasi dan juga pembahasannya tidak hanya dalam meningkatkan shalat berjamaah.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Sulistiyana Ningsih “*Konsep Keluarga Sakinah Komunitas Jamaah Tabligh Jember Dalam Perspektif Hukum Islam*”, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Jember, 2015)

<sup>5</sup> Nur Kholis Majid “*Metode Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Meningkatkan Kuantitas Jamaah Shalat Berjamaah di Masjid Ittihadul Ummah Wonojati Jenaggawah*”, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Jember, 2013)

Tabel 2.1

No.	Nama/Judul	Perbedaan	Persamaan	Originalitas Penelitian
1	<b>Abd Rahman</b> (2017), Pengaruh metode dakwah Jamaah Tabligh Terhadap peningkatan shalat berjamaah anggotanya di Kasomberang Kelurahan Pacci' nongang Kabupaten Gowa	penelitian ini menggunakan metode kuantitatif	Penelitian ini tentang metode dakwah Jamaah Tabligh	Penelitian ini berusaha mengungkapkan tentang metode dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan masyarakat yang berlokasi di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso
2	<b>Ibnu Satyahadi</b> (2015), <i>Khuruj dan Dinamika Keluarga Jama'ah Tabligh</i> ” (Studi pada anggota jama'ah tabligh dan keluarga di Masjid Jami” Al-Ittihad Jalan Kaliurang Km.5 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta)	Penelitian ini dalam lingkup internal keluarga Jamaah Tabligh	Metode penelitiannya kualitatif deskriptif  Membahas <i>khuruj</i> dan <i>jaulah</i>	
3	<b>Lailatun Ni'mah</b> (2017), Implementasi	Penelitian ini dalam lingkup pendidikan kepada anak	Penelitian ini berlokasi ditempat yang sama dan juga	

	<p>Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Jama'ah Tabligh di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 2017</p>	<p>oleh Jamaah Tabligh</p>	<p>dalam lingkup Jamaah Tabligh di Dusun Dawuhan</p> <p>Metode penelitiannya kualitatif deskriptif</p>
4	<p><b>Sulistiyana Ningsih</b> (2015), Konsep Keluarga Sakinah Komunitas Jamaah Tabligh Jember Dalam Perspektik Hukum Islam</p>	<p>Dalam skripsi ini lebih fokus terhadap internal (keluarga) Jamaah Tabligh</p>	<p>Penelitian ini sama-sama menjadikan keluarga Jamaah Tabligh sebagai obyeknya</p>
5	<p><b>Nur Kholish Majid</b> (2013), Metode Dakwah Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Kuantitas Jamaah Shalat Berjamaah Di Masjid Ittihadul Ummah Wonojati Jenggawah</p>	<p>Pada skripsi ini penelitian metode dakwah untuk Meningkatkan Kuantitas Jamaah Shalat Berjamaah Di Masjid</p>	<p>Penelitian ini tentang metode dakwah Jamaah Tabligh</p> <p>Penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif</p>

## B. Kajian Teori

### 1. Metode dakwah

Menurut Surjadi, mendefinisikan “metode atau strategi sebagai alat-alat petugas (juru dakwah) untuk mempengaruhi masyarakat agar tertarik kemudian mempunyai pengalaman-pengalaman yang berhasil dalam memecahkan masalah mereka melalui usaha mereka sendiri dengan menggunakan petunjuk dan sumber teknis yang ada”. Sedangkan menurut Razak, “metode dakwah adalah sistim atau cara-cara memanggil atau mengajak kepada Islam untuk taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, baik ia merupakan individu maupun ia merupakan kelompok atau tanda pengenal lainnya”.<sup>6</sup>

Metode dakwah menurut sifat penyampaiannya ada tiga yaitu: memaksakan, membujuk atau mengajak dan menimbulkan kesadaran atau pengertian”.<sup>7</sup> Pengertian di atas dapat dipahami bahwa metode yang digunakan dalam dakwah adalah suatu alat sarana untuk mengajak dan mempengaruhi masyarakat untuk melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan perbuatan yang dilarang, dan masyarakat dapat memahami tentang arti hidup dan kehidupan serta mereka mempunyai pengalaman-pengalaman yang berarti dalam hidupnya.

Adapun pengertian dakwah dalam arti bahasanya adalah; menyeru, mengajak, memanggil, mengundang, mendo’akan yang

---

<sup>6</sup> Muhyidin, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia. 2002), 88.

<sup>7</sup> Sahilun A Nasir, *Tinjauan Akhlak* ( Surabaya: Al Ikhlas, 1999), 118.

terkandung di dalamnya arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>8</sup>

Adapun definisi di atas dapat dipahami bahwa dakwah dapat memindahkan umat dari situasi yang lebih sukses atau lebih baik sesuai dengan tujuan dakwah yang dilakukan.

Sedangkan definisi dakwah menurut rumusan istilah adalah sebagai berikut. Dalam istilah dakwah adalah sama dan sejalan maksud dan tujuannya. “Dakwah Islamiyah berarti: menyeru, mengajak, dan memberikan pengertian serta membimbing manusia untuk beriman kepada Allah SWT dan mentaati-Nya, sesuai dengan garis yang telah diwahyukan oleh Allah SWT dan di sunnahkan Rasulullah SAW”.<sup>9</sup>

Dari pendapat tersebut di atas dakwah dapat dimengerti bahwa:

- a. Dakwah merupakan suatu kegiatan yang pelaksanaannya bisa dilaksanakan dengan berbagai cara, misalnya dengan lisan, perbuatan, tulisan dan lain sebagainya
- b. Dakwah merupakan ajakan, seruan untuk amar ma’ruf nahi mungkar
- c. Dakwah sebagai suatu kegiatan untuk menyiarkan ajaran-ajaran Islam dan realisasinya dari kewajiban amar ma’ruf nahi mungkar.

Sedangkan arti pokok pengertian dakwah itu adalah: “Amar ma’ruf nahi mungkar, yaitu menyuruh berbuat kebajikan yang diperintahkan Allah dan melaksanakannya. Sedangkan mungkar adalah

<sup>8</sup> Jamaluddin Kafie, *Psikolog Dakwah, Sketsa Pemikiran Pembangunan Ilmu Dakwah* (Solo: Ramdani, 1993), 29.

<sup>9</sup> Sahilun A Nasir, *Tinjauan Akhlak* (Surabaya: Al Ikhlas, 1999), 4.

sesuatu yang tidak diridhai Tuhan yang dilakukan baik dengan sengaja maupun tidak dengan sengaja”.<sup>10</sup>

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa segala usaha merealisasi ajaran-ajaran Islam setiap aspek kehidupan. Sedangkan yang dimaksud metodologi dakwah adalah “Metode dakwah berupaya untuk mengadakan pendekatan-pendekatan, agar dakwah bisa mengatasi, sekurang-kurangnya dapat memecahkan problematikanya dengan memberikan jalan keluar yang terbaik”. Jadi masalah metode dakwah berkisar pada masalah bagaimana kemampuan juru dakwah menyesuaikan materi dengan situasi dan kondisi sasaran serta tujuan yang hendak dicapai. Berkaitan dengan dakwah tersebut Allah SWT memberikan petunjuk mengenai metode dakwah yang digunakan sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ  
بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ

وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih baik mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125).<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Ibid., Sahilun, 4-5.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al—Qur'an dan Terjemah As-Salaam*, (Jakarta: Al-Huda. 2015), 282.

## 2. Jenis-jenis Metode Dakwah

Secara teoritis Al-Quran menawarkan metode yang tepat dalam menegakkan dakwah sebagaimana tercantum dalam surat an-Nahl:125.<sup>12</sup> Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

- a. Metode *Bi al-hikmah* yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka.
- b. Metode *Bi al-mau'idzah al-hasanah* yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- c. Metode *Bi al-mujadalah* yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjalankan yang menjadi sasaran dakwah.<sup>13</sup>

Metode dakwah menurut Moh. Ali Aziz, terdapat 3 bentuk dakwah, yaitu: dakwah lisan (*dakwah bil lisan*), dakwah tulis (*dakwah bil qalam*), dan dakwah tindakan (*dakwah bil hal*).

Berdasarkan ketiga bentuk tersebut maka metode dakwah dapat diklasifikasi sebagai berikut:

<sup>12</sup> Ibid., Departemen Agama RI, 282.

<sup>13</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Pejaten Barat: Pustaka Firdaus, 2000), 121-122

a. Metode Ceramah

Metode ceramah atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah Swt. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia.

b. Metode Diskusi

Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban. Diskusi sebagai metode dakwah adalah bertukar pikiran tentang sesuatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu.

c. Metode Konseling

Konseling adalah pertalian timbal balik diantara dua orang individu dimana seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu yang akan datang. Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai



pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah.

Metode konseling dalam dakwah diperlukan mengingat banyak masalah yang terkait dengan keimanan dan pengalaman keagamaan yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi.

d. Metode Karya Tulis

Metode ini termasuk dalam kategori dakwah *bil qalam* (dakwah dengan karya tulis). Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah

e. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu metode dalam dakwah *bi al-hal* (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.

f. Metode Karyawisata

Dakwah yang dilakukan dengan membawa mitra dakwah ke tempat-tempat yang memiliki nilai historis keIslaman atau lembaga-lembaga penyelenggara dakwah

dengan tujuan agar mereka dapat menghayati arti tujuan dakwah dan menggugah semangat baru dalam mengamalkan dan mendakwahkan ajaran-ajaran Islam kepada orang lain.

g. Metode Kelembagaan

Metode lainnya dalam dakwah *bi al-hal* adalah metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah. Mengubah perilaku anggota melalui institusi umpamanya, pendakwah harus melewati proses fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Metode kelembagaan dan pemberdayaan berbeda satu sama lain. Perbedaan pokok dari kedua metode ini adalah terletak pada arah kebijakannya.<sup>14</sup>

Sedangkan metode dakwah menurut Wahidin Saputra tidak jauh dengan metode yang di kemukakan oleh Moh. Ali Aziz, metode dakwah dapat diklasifikasi sebagai berikut :

a. Metode *Bil al-hikmah*

Kata "*hikmah*" dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali dalam bentuk *nakiroh* maupun *ma'rifat*. Bentuk *masdarnya* adalah "*hukuman*" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti

<sup>14</sup> Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 358-381.

mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

M. Abduh berpendapat bahwa, hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazh, akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya.

Dalam menghadapi mad'u yang beragam tingkat pendidikan, sastra sosial, dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para mad'u dengan tepat.

Dalam konteks dakwah misalnya, hikmah bukan hanya sebuah pendekatan satu metode, akan tetapi beberapa pendekatan yang multi dalam sebuah metode. Dalam dunia dakwah; hikmah bukan hanya berarti “mengenal strata mad'u” akan tetapi juga “bila harus bicara, bila harus diam”. Hikmah bukan hanya “mencari titik temu” akan tetapi “toleran yang tanpa kehilangan *sibgah*”. Bukan hanya dalam konteks “memilih kata yang tepat”, akan tetapi juga “cara berpisah”, dan akhirnya pula bahwa, hikmah adalah *Usawatun Hasanah* serta *Lisan Al-Hal*.<sup>15</sup>

<sup>15</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 244.

b. Metode *Al-mau'idzah al-hasanah*

Secara terminologi *mau'idzah* dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan (baca: dakwah atau tabligh) seperti *Maulid Nabi* dan *Isra' Mi'raj*, istilah *mau'idzah hasanah* mendapat porsi khusus dengan sebutan “acara yang ditunggu-tunggu” yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara.

Secara bahasa *mau'idzah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* berasal dari kata *wa 'adza-ya 'idzu-wa 'idzan-'idzatan* yang dapat diartikan nasehat, bimbingan. Pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Adapun pengertian istilah, menurut Abdul Hamid al-Bilali: *al-mau'idzah hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. Jadi kalau ditelusuri kesimpulan dari *mau'idzatul hasanah*, akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab

kelembutan dalam menasehati kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman.<sup>16</sup>

c. Metode *Al-mujadalah*

Dari segi etimologi (bahasa) lafadh mujadalah terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan *Alif* pada huruh *jim* yang mengikuti *wazan Faa ala*, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujaadalah*” perdebatan. Kata “*jadala*” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.<sup>17</sup>

Metode dakwah menurut Syeh Sulhawi Rubba, tugas kewajiban dan tanggung jawab yang diemban Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi global, lebih besar dan lebih berat dibandingkan dengan tugas para nabi dan rasul sebelumnya, mereka yang berstatus sebagai nabi dan rasul regional dan nasional. Adapun metodenya sebagai berikut :

a. Metode *Bil-lisan*

Metode dakwah *bil lisan* adalah islamisasi via ucapan.

Beliau berkewajiban menjelaskan pokok-pokok dan intisari

<sup>16</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 251-253.

<sup>17</sup> Ibid., Wahidin Saputra, 250-251.

ajaran Islam kepada umatnya (kaum muslimin) melalui dialog (tanya jawab) dan khutbah yang berisi nasihat dan fatwa.

b. Metode *Bil-hijrah*

Metode dakwah *bil hijrah* adalah islamisasi via transmigrasi dan imigrasi dari Mekah ke Yastrib (*Madinatul Munawarah*). Hal ini kemudian dilakukan para sahabat dan *tabiin* serta para *tabiit-tabiin* dalam proses pengembangan ajaran Islam ke wilayah lainnya.

c. Metode *Bil-yad*

Metode dakwah *bil yad* adalah islamisasi via politik. Dengan melalui proses musyawarah kepada semua golongan penduduk yastrib, dibuatlah kesepakatan bersama yang hasilnya dinamakan dengan *piagam madinah*.

d. Metode *Bil-qalam*

Metode dakwah *bil qalam* adalah islamisasi via tulisan kepada para raja dan penguasa wilayah lain di sekitarnya, seperti mengirimkan surat ke raja Persia, Abruwaiz bin Harmizan dan Hiraclius penguasa kerajaan Romawi.

e. Metode *Bil-nikah*

Metode dakwah *bil nikah* adalah islamisasi via perkawinan. Dalam hal ini, nabi menikahi putri para sahabat dan para janda yang ditinggal wafat suaminya yang mati syahid di medan perang dalam *jihad fi sabilillah*.

f. Metode *Bil-rihlah*

Metode dakwah *bil rihlah* adalah islamisasi via wisata religius. Rasulullah beberapa kali mengajak para sahabat di Madinah untuk melaksanakan umrah ke Mekah dan manasik haji ke Arafah.

g. Metode *Bil-maal*

Metode dakwah *bil maal* adalah islamisasi via sedekah. Tercatat dalam sejarah, beberapa orang sahabat yang berstatus sebagai budak yang dimerdekan nabi, seperti Bilal yang dikenal tokoh muazin panggilan salat.

h. Metode *Bil-jidal*

Metode dakwah *bil jidal* adalah islamisasi via diskusi (tukar pikiran). Dalam aktivitas ini, beliau mengemukakan *dalil naqli* dan *aqli* (argumentasi yang rasional) dengan menggunakan etika bahasa yang santun.

i. Metode *Bil-qalbi*

Metode dakwah *bil qalbi* adalah metode dakwah dengan tata cara berdoa. Beliau selalu berdoa kepada Allah SWT.

memohonkan limpahan hidayah, supaya umat manusia masuk ke dalam Islam, agama yang diridhoi Allah SWT.<sup>18</sup>

Metode dakwah menurut Asmuni Syukir. seperti metode yang dilakukan Rasulullah dengan melakukan berbagai macam metode dalam proses islamisasi ke seluruh penjuru dunia, khususnya di wilayah timur tengah saat itu. adapun metode dakwah menurut Asmuni Syukir, antara lain:

a. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasaran dakwah untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan dai sebagai penjawab.

b. Percakapan Antar Pribadi

Metode Percakapan antar pribadi adalah percakapan bebas antara seorang dai dengan individu-individu sebagai sasaran dakwahnya yang bertujuan untuk menggunakan kesempatan yang baik di dalam percakapan untuk aktivitas dakwah.

c. Metode Demonstrasi

Berdakwah dengan cara memperlihatkan suatu contoh, baik berupa benda, peristiwa, ataupun perbuatan. Artinya

---

<sup>18</sup> Asep Saifuddin Chalim dan Sulhawi Rubba, Fikih Ibadah Safari Ke Baitullah (Sidoarjo: Garisi, 2011), 27-31.



seorang dai memperlihatkan sesuatu terhadap sasarannya dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang diinginkan.

d. Metode Dakwah Rasulullah

Metode dakwah Rasulullah diantaranya adalah dakwah dibawah tanah, dakwah secara terang-terangan, politik pemerintah (mendirikan negara Islam yang pertama kali), surat menyurat, dan peperangan (metode dakwah Rasulullah yang terakhir, bila sudah tiada lagi jalan lain yang ditempuhnya, seperti perang badar, uhud, yarmurk).

e. Pendidikan dan Pengajaran Agama

Pendidikan dan pengajaran agama dapat pula dijadikan sebagai metode dakwah karena pada hakikatnya pendidikan agama adalah penanaman moral beragama kepada anak. Sedangkan pengajaran agama adalah memberikan pengetahuan-pengetahuan agama kepada anak.

f. Mengunjungi Rumah (Silaturahmi atau *Home Visit*)

Metode dakwah yang dirasa efektif juga untuk dilakukan dalam rangka mengembangkan maupun membina umat Islam ialah dengan mengunjungi rumah obyek dakwah yang bertujuan menguatkan tali persaudaraan.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah* (Surabaya: al-Ikhlās, 1983), 104-160.

### 3. Keimanan

#### a. Pengertian Iman

Menurut bahasa iman berasal dari bahasa Arab *amina-yu'minu-imaan* yang berarti yang berarti percaya. Terkait dengan aqidah, iman mengandung makna *al-tashdiq* yakni membenaran terhadap suatu hal, yang tidak dapat dipaksakan oleh siapapun karena iman terletak dalam hati yang hanya dapat dikenali secara pribadi.<sup>20</sup>

Menurut syara', iman diartikan sebagai membenaran terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW, yakni beriman kepada Allah SWT, para malaikat, para nabi dan rasul, hari kiamat, qadha' dan qadar.

Sebagaimana hadis Rasul Saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairih ra. mengenai pertanyaan Malaikat Jibril kepada Nabi

Muhammad tentang Iman:

فَأَخْبَرَنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Artinya: "Beritahukan aku tentang Iman". Lalu beliau bersabda: "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk".<sup>21</sup>

Dengan demikian iman menurut istilah berarti keyakinan yang tertanam dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diwujudkan dengan amal perbuatan. Dalam hal ini iman merupakan kesatuan dan

<sup>20</sup> Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam: Ringkasan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 137.

<sup>21</sup> Shahih Muslim, *Bab I tentang Iman* (Semarang: Thoha Putra, 2002), 10.

keselarasan antara hati, lisan atau ucapan dan tingkah laku atau perbuatan terhadap segala hal yang dibawa oleh Rasulullah SAW. baik itu yang terkandung dalam rukun iman ataupun yang lebih luas dari itu, misalnya mengimani akan kewajiban shalat, halal dan haram dan sebagainya.

Iman memiliki tiga sifat yaitu: *Pertama*, iman itu bersifat *abstrak* dengan pengertian manusia tidak dapat mengetahui dan mengukur kadar keimanan oranglain. Iman bersifat *abstrak* karena iman ada dalam hati dan isi hati tidak ada yang tahu kecuali Allah dan orang tersebut. Namun meskipun demikian ada sebuah hadis yang memberi petunjuk bahwa meskipun iman itu bersifat abstrak, tetapi iman dapat diidentifikasi dari amaliah dan ketaatan seseorang dalam menjalankan agamanya. Nabi bersabda:

"Apabila kamu melihat seorang laki-laki membiasakan dirinya pergi ke masjid (untuk menunaikan ibadah), maka persaksikanlah bahwa orang tersebut beriman"(HR. Ibnu Majah).

*Kedua*, iman bersifat *fluktuatif* artinya naik turun, bertambah dan berkurang, bertambah karena melaksanakan keta'atan dan berkurang karena melakukan kemaksiatan. Kondisi iman bersifat *fluktuatif* ini karena iman bertempat dalam hati yang mana karakter dasar hati adalah berubah-ubah dan tidak tetap dalam satu kondisi, hati kadang senang, sedih, marah, rindu, cinta, benci sehingga dalam bahasa Arab hati dinamai *qalbun* yang artinya bolak-balik dan tidak tetap dalam satu kondisi.

Abu Musa Al-‘Asy’ari menyebutkan: "sesungguhnya hati disebut *qalbun* tiada lain karena hati selalu bolak-balik dan berubah”, oleh karena itu iman mesti dijaga dan dipupuk. Iman itu ibarat tanaman yang mesti dipupuk dan pelihara dengan baik, karena apabila iman tidak dipelihara dan dipupuk bisa saja iman itu mati ataupun kalau tidak mati, iman itu tidak akan tumbuh dengan baik dan tidak akan berbuah amal kebajikan seperti tanaman yang tidak terurus dan ditelantarkan yang mungkin mati atau mungkin hidup tetapi tidak berbuah dan tidak menghasilkan. Diantara hal-hal yang harus dilakukan untuk memelihara dan memupuk keimanan adalah men-*tadaburi* ayat-ayat Al-Qur'an, men-*tafakkuri* ciptaan-ciptaan Allah, berdzikir, berdo'a kepada Allah agar diberi anugrah iman yang kuat dan senantiasa mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan konsisten. Dalam sebuah Hadis Nabi bersabda: "Perbaharuilah imanmu". Lalu para shahabat bertanya kepada Rasul: "Bagaimana kami memperbaharui iman kami?”. Beliau menjawab: "Perbanyaklah menyebut *La Ilaha Illallah*". *Ketiga*, iman itu bertingkat-tingkat. Artinya tingkat dan kadar keimanan dalam hati orang beriman itu berbeda dan tidak sama, ada yang kuat, ada yang sedang dan ada yang lemah imannya. Kadar dan kualitas keimanan Abu Bakar dan shahabat-shahabat Nabi tentunya berbeda dengan keimanan orang-orang sesudahnya. Al-Qur'an pun dalam meredaksikan orang-orang yang beriman adakalanya menggunakan kata *Alladzina Amanu* dan

terkadang menggunakan kata *al-Mu'minun*. Ada perbedaan makna antara kedua kata tersebut. Kata *Alladziina Aamanuu* mengandung arti seluruh orang yang beriman baik yang kuat imannya, yang sedang imannya maupun yang lemah keimanannya. Sedangkan kata *al-Mu'minun* mengandung arti orang mu'min yang memiliki kualitas keimanan yang sempurna.<sup>22</sup>

Makna iman tidak sekedar percaya melainkan harus melingkupi tiga aspek yang kesemuanya ada pada manusia yakni *qalb* (hati), *lisan* dan *amal shalih*. Seorang mukmin (yang beriman) harus meyakini dalam hatinya tentang semua hal yang harus diyakininya. Kemudian menjelaskan dengan lisannya sebagai sebuah pernyataan keimanan yang membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu dan akhirnya dibuktikan secara kongkrit dalam amal perbuatannya.

Keyakinan dalam hati semata tidak cukup untuk dikatakan mukmin. Abu Thalib, paman Nabi Muhammad, sebenarnya di lubuk hatinya meyakini kebenaran risalah yang dibawa kemenakannya itu dan sikap serta perilakunya menunjukkan bahwa mereka selalu siap menjaga dan melindungi Rasulullah. Namun karena beliau tidak mau melafalkan keimanannya, maka beliau tidak dikatakan sebagai mukmin. Lain hal dengan Abdullah bin Ubay bin Salul. Secara lahiriah menunjukkan sikap serta amalan selaku seorang muslim,

<sup>22</sup> Erlan Naofal, "Hakikat Iman", Hakim PA, Sidikalang, 1-3.

tetapi hatinya mengingkari hal itu dan senantiasa diliputi hasad, kebusukan dan kebencian terhadap Islam dan kaum muslimin. Dia bukan mukmin, tapi munafik.

Adapula tipe ketiga, yaitu orang yang meyakini keimanan dalam hatinya, melafalkannya namun enggan melaksanakan konsekuensi-konsekuensi keimanannya tersebut. Orang-orang seperti ini dikategorikan orang-orang “*fasiq*”.<sup>23</sup>

#### b. Pokok-pokok Keimanan

Keimanan seseorang terhadap rukun iman membawa konsekuensi-konsekuensi logis yang harus dijalaninya. Iman kepada Allah seyogianya membuat seseorang menjadi taat kepada-Nya, menjalankan semua yang diperintahkan-Nya dan menjauhi semua yang dilarang-Nya serta selalu bersandar dan memohon pertolongan kepada-Nya, takut kepada ancaman dan neraka-Nya dan rindu serta mengharapkan ampunan, pahala dan syurga-Nya, disamping itu tentu saja selalu ingat dan bersyukur kepada-Nya. Berikutnya iman kepada malaikat membawa konsekuensi berhati-hati dalam sikap, perkataan, dan perbuatan karena di kanan dan dikiri manusia ada *Raqib* dan *Atid* yang siap mencatat segala yang baik maupun yang buruk yang dikerjakan. Sedangkan iman kepada kitab-kitab-Nya membuat seseorang mengimani semua kitab suci yang berasal dari-Nya. Namun kitab-kitab suci terdahulu adalah sesuatu yang sudah habis

---

<sup>23</sup> Ahmad Jalaluddin, “Al Iman dan Al Islam”, Universitas Brawijaya / UIN Malang, 17-22.

masa berlakunya dan telah dikoreksi dan disempurnakan di dalam kitab yang terakhir Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an sajarah yang menjadi sumber acuan dalam segala aspek kehidupan. Kemudian iman kepada nabi-nabi membawa konsekuensi harus meneladaninya, dan tidak membeda-bedakannya. Berikutnya iman kepada takdir yang baik dan buruk membuat seseorang akan selalu berusaha, berikhtiar optimal dan kemudian bertawakal atau berserah diri kepada Allah. Jika berhasil, itu berarti takdir baik berupa karunia Allah yang haus disyukuri dan bila gagal atau terkena musibah, itu berarti taqdir buruk berupa cobaan yang harus disabari dan diterima. Keenam adalah iman kepada hari akhir atau kiamat akan menyebabkan selalu waspada dan berhitung atau mengkalkulasi pahala dan dosa, serta mempersiapkan bekal untuk hari kiamat berupa ketakwaan karena segala sesuatunya akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah kelak.

#### 1) Dinamika Iman

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمَّنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا  
وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ

لَا يَلْتِكُمْ مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

“Orang-orang Arab Badwi itu berkata, “Kami telah beriman”. Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum

beriman, tetapi katakanlah, “Kami telah tunduk”, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu ta`at kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Hujurat:14)<sup>24</sup>

Dari ayat di atas bisa dilihat bahwa masalah iman bukanlah masalah sederhana, karena dibutuhkan waktu, jihad, kesungguh-sungguhan dalam ibadah, ketabahan selain juga faktor hidayah untuk membuat keimanan seseorang benar-benar mengakar, menukik, bahkan menghujam ke dalam lubuk hati.

Dalam kenyataan bahwa iman itu *dinamis, fluktuatif* atau turun-naik. Jadi setelah iman sudah ada di dalam hati, penting untuk selalu dideteksi apakah iman meningkat dan bertambah atau justru menurun dan berkurang.

Dalam hadis Nabi SAW. disebutkan, “*Al-iman yazid wa yanqush*” (Iman bisa bertambah atau berkurang), karena seorang yang beriman harus selalu berusaha memperbaharui dan meningkatkan keimanannya. Seperti tanaman, pohon, atau tumbuh-tumbuhan yang dapat kering, layu, atau bahkan mati bila tak disiram atau diberi pupuk, demikian pula dengan keimanan yang dimiliki seseorang.

Begitu rentannya hati terhadap *fluktuasi* iman digambarkan oleh Abdullah bin Rawahah ra, “Berbolak-

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah As-Salaam*, (Jakarta: Al-Huda. 2015), 518.



baliknya hati lebih cepat dibanding air yang menggelegak di periuk tatkala mendidih”. Dari tinjauan etimologisnya saja, hati, *qalibun* adalah sesuatu yang berbolak-balik sudah, nampak pula kerentanannya. Iman tempatya di hati, seyogianyalah seseorang mewaspadaai berbolak-baliknya hati dan turun naiknya iman.

Seseorang memang tidak bisa mengukur atau memprediksikan besar kecilnya kadar keimanan seseorang, namun paling tidak bisa melihat bias dan imbas keimanannya dari pakaian takwa yang dimilikinya dan implementasi iman berupa ibadah, amal shalih dan ketaatan yang dilakukannya. Seberapa besar dan banyak bibit yang dimiliki seseorang dan sejauh mana mereka merawat, menjaga, menyirami dan memberinya pupuk dengan ketaatannya kepada Allah, maka sebegitu pulalah buah yang akan dituainya kelak di akhirat. Rasulullah menegaskan, “*Al iman yaazidu bi thoat wa yanqushu bil maksiat*”, artinya (Iman akan bertambah/meningkat dengan ketaatan dan akan berkurang atau menurun dengan kemaksiatan yang dilakukan).<sup>25</sup>

## 2) Sebab-sebab bertambah dan berkurangnya iman

Sebab utama bertambahnya keimanan adalah jika seseorang berusaha selalu taat kepada Allah. Allah akan

<sup>25</sup> Ahmad Jalaluddin, “Al Iman dan Al Islam”, Universitas Brawijaya / UIN Malang, 17-22.

mencintai dan merahmati orang-orang yang taat kepada-Nya dan rasul-Nya (QS. Ali Imran: 31, 32, 132). Semakin besar ketaatan yang diberikan seseorang kepada Allah apakah itu dalam rangka menuruti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya maka akan semakin meningkatlah kadar keimanannya. Sebab-sebab yang lainnya yang juga bisa menjaga dan meningkatkan kadar keimanan adalah bila seseorang selalu mengingat Allah dan banyak bersyukur kepada-Nya. Apabila diberi cobaan berupa musibah tetap sabar dan bersandar pada Allah serta tak pernah berburuk sangka pada-Nya (QS. Al-‘Ankabuut: 2) karena cobaan memang secara *sunatullah* terkait dengan pengujian kadar keimanan.

Sementara itu di dalam surat Ali Imran ayat 135 disebutkan ciri orang beriman dan bertakwa adalah bila melakukan kekejian atau menzhalimi diri sendiri (dengan berbuat dosa) mereka cepat-cepat ingat kepada Allah dan mohon ampunan atas dosa-dosanya. Allah SWT menyuruh seseorang bersegera bertobat memohon ampunan dan surganya (QS. Ali Imran: 133). Tobat adalah adanya unsur menyesali maksiat yang dilakukan, kemudian berhenti dan berjanji sungguh-sungguh tidak akan mengulanginya.<sup>26</sup>

---

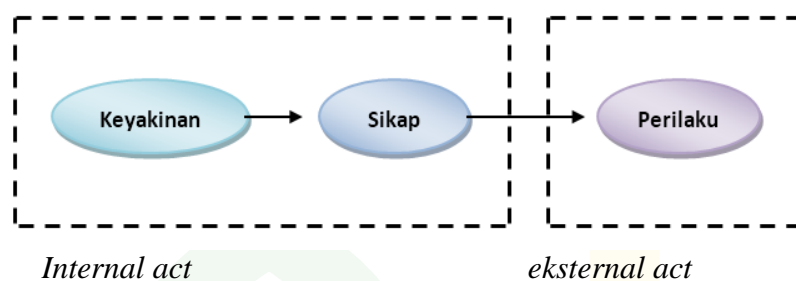
<sup>26</sup> Ahmad Jalaluddin, “Al Iman dan Al Islam”, Universitas Brawijaya / UIN Malang, 17-22.

### 3) Konstruksi Iman

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa tidak terdapat kesepakatan di antara ahli teologi Islam tentang definisi dan struktur esensial iman. Hal ini dapat dipahami karena Al-Quran dan Hadis sebagai sumber utama Islam tidak memberikan rumusan yang baku tentang definisi ataupun struktur esensial iman. Walaupun banyak ayat Al-Quran dan Hadis Nabi SAW, yang menyebutkan tentang iman atau keimanan, namun penyebutan lebih berkaitan dengan obyek iman dan atau ciri-ciri perilaku orang yang beriman.

Konstruksi keimanan mencakup dua dimensi pokok, yaitu dimensi batin dan dimensi lahir. Dimensi batiniah (*internal act*) adalah kondisi dan perbuatan batin atau kejiwaan yang melibatkan ranah kognisi, afeksi, dan konasi secara bersama-sama. Dimensi ini terdiri dari: a) dimensi keyakinan, yakni mempercayai atau meyakini dengan sepenuh hati doktrin dan ajaran agama Islam (*Din al-Islam*) yang meliputi keyakinan kepada: Allah, Malaikat, Rasul, Kitab Suci, Qada' dan Qadar Allah, serta Hari Akhir. b) dimensi sikap, yaitu sikap batin dalam menerima keadaan dan sekaligus adanya keinginan yang kuat di dalam hati untuk menjalani kehidupan sesuai dengan perintah dan aturan Allah SWT.

Dimensi lahir (*external act*) adalah perilaku atau tindakan anggota badan yang bersifat empirik, baik berupa perkataan lisan maupun perbuatan anggota badan lainnya. Perilaku lahiriah (*external act*) ini merupakan manifestasi dari kondisi dan perbuatan batin (*internal act*). Konstruk teoritik keimanan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Konstruk Keimanan

Dalam perspektif psikologis, dimensi batin dari iman merupakan aspek iman yang berkaitan dengan keadaan dan perbuatan kejiwaan seseorang baik pada ranah kognisi (pikir-an), afeksi (perasaan atau emosi), dan konasi (kehendak). Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan dan sikap batin seseorang. Sedangkan dimensi lahir dari iman berkaitan dengan tindakan dan perbuatan lahir yang didorong dan digerakkan oleh keyakinan dan sikap batin, baik kegiatan yang berkaitan dengan praktek ritual agama (*ibadah mahdah*) maupun kegiatan sosial kemasyarakatan (*ibadah gairu mahdah*).

Pandangan dan konstruksi teoritik iman seperti tersebut di atas selaras dengan pandangan Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa: Keimanan adalah suatu proses kejiwaan yang mencakup di dalamnya semua fungsi jiwa, perasaan dan pikiran sama-sama meyakinkannya.<sup>27</sup> Keimanan adalah proses kejiwaan yang melibatkan fungsi kognisi dan afeksi secara bersama. Keimanan yang sesungguhnya harus ada realisasinya dalam segala sikap dan tindakan. Orang yang benar-benar beriman (*mu'min*) akan merasa rida dan ikhlas, tidak merasa kesepian, resah dan cemas, hatinya tenteram dan bahagia. Persoalan iman atau keimanan merupakan persoalan hati dan atau keadaan jiwa seseorang. Keadaan hati dan jiwa inilah yang akan menggerakkan dan mengarahkan perbuatan seseorang. Dari sini dapat dipahami bahwa pembahasan tentang iman atau keimanan dapat dikaji dari perspektif ilmu jiwa atau psikologi.

Sebagai konstruksi psikologi, iman atau keimanan bersifat hipotesis yang tidak dapat diobservasi dan diukur secara langsung. Keberadaannya hanya dapat diduga dari konsekuensinya. Iman atau keimanan menjadi *variabel laten* yang tidak bisa diamati dan diukur secara langsung, tetapi dapat diamati dan diukur dari gejala atau manifestasi yang ditampakkannya (*variabel amatan*). Sumadi Suryabrata

---

<sup>27</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 14-16.

menjelaskan bahwa, karena kehidupan psikologi tidak dapat diamati secara langsung (*unobservable*), maka yang dapat dikaji dan diukur adalah fungsi dan ciri-ciri psikologi yang ditampilkannya.

Kualitas dan kuantitas iman atau keimanan hanya dapat disimpulkan dari *variabel* lain yang dapat diamati dan diukur (*variabel* amatan atau Indikator), maka *validitas* skala keimanan sangat tergantung pada seberapa dekat *variabel* lain tersebut (*variabel* amatan atau Indikator) dapat mencerminkan karakteristik iman atau keimanan yang sedang diukur.<sup>28</sup>

Bukti keimanan seseorang yang paling nyata tentu saja adalah amal shalih yang dilakukannya dan *libasut taqwa* (pakaian takwa) yang dikenakannya. Ciri dari seorang mukmin adalah keimanannya kepada hal yang ghaib dan menjaga shalat. Dalam hadis dikatakan: “*bainal abdi wal kafir tarkus shalat, bainal abdi was syirki tarkus shalat*”, artinya (batas antara seorang hamba Allah dengan yang kafir adalah meninggalkan shalat dan batas seorang hamba Allah dengan kemusyrikan adalah meninggalkan shalat).

Dalam Al-Quran terdapat surat yang *Al-Mu'minun* (orang-orang beriman). Surat itu merinci karakteristik orang-orang yang beriman yakni khusyuk dalam shalat, menjauhi perbuatan

---

<sup>28</sup> Shodiq Abdullah, “Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi”, IAIN Walisongo Semarang, 1 April 2014, 132-135.

dan perkataan yang sia-sia, menunaikan zakat, menjaga kemaluannya, menjaga amanah-amanah dan menepati janji serta menjaga shalat-shalatnya. Indikator orang beriman yaitu : Orang-orang yang *khusyu'* dalam shalat, menjauhkan diri dari hal yang tiada berguna, menunaikan zakat, menjaga kemaluannya dan memelihara amanat dan janji.

#### 4) Cara Meningkatkan Iman

Ada beberapa cara yang bisa ditempuh untuk meningkatkan keimanan seseorang di antaranya ialah: (a). Shalat tepat waktu dan *khusyu'*, juga memperbanyak shalat *nawaafil*. (b). Puasa. Selain puasa di bulan Ramadhan juga puasa sunnah seperti senin-kamis, *ayyamul bidh* (3 hari tiap bulan), *daud*, *arafah*, dan lain-lain. (c). Memperbanyak membaca Al-Quran. Dalam Al-Quran surat Al-Anfaal ayat 2 disebutkan ciri orang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah bergetarlah hati mereka dan bila dibacakan ayat-ayat Allah bertambahlah keimanan mereka. (d). *Dzikir dan takafur*. Rasulullah saw. terlihat menangis ketika turun surat Ali Imron ayat: 190-191. Bilal lalu bertanya dan beliau menjawab: “celakalah orang yang membaca ayat ini namun tak kunjung menarik pelajaran darinya”. Kedua ayat tersebut berisikan tentang *bertakafur* terhadap tanda-tanda kekuasaannya. (e). *Dzikrul maut*, mengingat kematian yang pasti datangnya dengan menjenguk dan

mentalkinkan orang yang sakaratul maut atau memandikan, mengkafani dan menguburkan maupun ziarah kubur kesemuanya juga dapat meningkatkan keimanan seseorang.<sup>29</sup>

#### 4. Pendukung Kesuksesan Dakwah

Ketika ingin menilai seorang da'i, apakah sudah dapat disebut sebagai da'i atau belum, maka harus melihat pada faktor pendukung seorang da'i. Faktor pendukung inilah yang akan menjadikan suksesnya seorang da'i dalam menyampaikan dakwahnya. Dewasa ini begitu banyak para da'i yang bermunculan, bahkan sekarang da'i sudah dikatakan sebagai profesionalisme. Namun, da'i yang benar-benar da'i inilah yang sekarang semakin sulit untuk ditemukan. Adapun faktor pendukung seorang da'i yang sukses adalah sebagai berikut:

- a. Seorang da'i harus Memiliki kemampuan dalam ilmu (khususnya agama), memiliki akhlak yang baik, pandai bergaul, memiliki persiapan yang cukup, memiliki kemampuan dalam menggunakan media dakwah.
- d. Mad'u (pendengar) sebagai objek yang jelas untuk terlaksananya dakwah. Wajib hukumnya untuk seorang da'i mencari tahu kondisi mad'u sebelum memberikan tausiyahnya. Pada saat mengetahui kondisi mad'u, maka da'i akan dapat menentukan materi serta metode apa yang cocok untuk mad'unya.

<sup>29</sup> Ahmad Jalaluddin, "Al Iman dan Al Islam", Universitas Brawijaya / UIN Malang, 17-22.



e. Materi Dakwah yang disampaikan sesuai dengan objek dakwah, dalam berdakwah sebaiknya da'i menahan diri, serta harus menguasai betul beretorika, harus paham bagaimana berdakwah yang baik, dimulai dengan pembuka, isi, kesimpulan dan penutup. Sehingga tausiyah yang disampaikan pun akan mudah diserap oleh mad'u dan memiliki tujuan yang jelas atas materi yang disampaikan.

f. Media Dakwah

Media yang dapat digunakan dalam dakwah (majalah, tv, mikrofon dan lain-lain).

g. Metode Dakwah

Dapat menggunakan metode dakwah dengan baik yang sesuai kondisi mad'u.

Itulah kelima faktor pendukung seorang da'i. Seorang da'i harus memiliki ilmu, memikirkan kondisi mad'u, materi dakwah, media dalam berdakwah, serta metode yang tepat. Jadi, dapat disimpulkan, da'i seperti inilah mampu memenuhi syarat faktor pendukung seorang da'i. Faktor pendukung itulah yang akan membawanya pada keberhasilan dakwah, yakni: (a). Memiliki tujuan yang jelas (b). Subjek yang memenuhi syarat (c). Metode yang tepat

(d). Materi yang sistematis (e). Media yang memenuhi syarat (f). Serta mad'u (keinginan untuk berubah menjadi lebih baik).<sup>30</sup>

## 5. Tantangan / Hambatan Dakwah

Berdasarkan definisi, bahwa hambatan dakwah adalah permasalahan yang muncul dalam menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu, dengan proses yang ditangani oleh para pengembang dakwah terhadap masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam perkembangan zaman masa kini. Hambatan dakwah dibagi menjadi 2 yaitu:

### a. Hambatan Internal

Hambatan dakwah secara Internal yaitu berupa problem dan hambatan-hambatan dakwah yang bersumber dan berasal dari lingkup internal kaum muslimin sendiri. seperti menurunnya kualitas ilmu seorang da'i, kesesuaian, metode penyampaian dakwah, penyampaian materi dakwah pada mad'u. Hadis tentang menurunnya kualitas ilmu seorang da'i Rasulullah SAW. bersabda : “Tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohnya dan tidak pantas pula orang yang berilmu mendiamkan ilmunya”.(H.R Ath-Thabrani).<sup>31</sup> Ilmu pengetahuan merupakan suatu hal yang wajib bagi setiap umat Islam baik laki-laki maupun perempuan tanpa

<sup>30</sup> Nur Saidr, “Faktor-Pendukung-Kesuksesan-Dakwah”, [www.nursaidr.com/2013/06/faktor-pendukung-kesuksesan-dakwah.html](http://www.nursaidr.com/2013/06/faktor-pendukung-kesuksesan-dakwah.html) (09 September 2018)

<sup>31</sup> Sa'id bin al-Qohthani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak* (Jakarta: Gema insani press,1994), 92.

memandang umur. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu jalan menuju surga Allah SWT. Ilmu sejak dulu telah diajarkan oleh nabi Muhammad SAW. Para sahabat baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Ilmu pengetahuan menempatkan orang dalam kedudukan terhormat dan mulia (tinggi).

Islam mewajibkan seseorang untuk menuntut ilmu dunia yang memberi manfaat dan berguna dalam menjalani kehidupan di dunia, agar tiap-tiap muslim tidak sombong dan agar setiap muslim dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat membawa kemajuan bagi penghuni dunia ini dalam batas-batas yang diridhai Allah SWT.

Kekurangan ilmu yang dimiliki oleh seorang da'i pada hari ini juga banyak menimbulkan masalah tersendiri dalam bidang dakwah. Sering kali terjadi kegoncangan pada umat yang diakibatkan oleh keraguan yang ditimbulkan oleh para da'i dalam menetapkan sebuah hukum. Keraguan ini akan berlanjut pada ketidakpercayaan terhadap sang da'i tersebut.

Dakwah hikmah adalah materi yang dijelaskan Sayyid Qutb, salah satu karakteristik dakwah hikmah adalah materinya harus pas dan cocok dengan kebutuhan mad'u, tidak *overload* yang mengakibatkan mad'u merasa terbebani sebelum sanggup melaksanakannya. Jika demikian, maka dakwah hikmah

mengharuskan adanya kesesuaian antara penyampaian materi dan kemampuan subyektif mad'u.

Keterkaitan materi tersebut adalah hal yang mesti dipahami dan dijadikan pertimbangan oleh da'i ketika dihadapkan oleh pertanyaan mad'unya, dakwah mengharuskan kecocokkan antara materi dakwah dan kebutuhan mad'u, maka sepatutnya jawaban yang diberikan adalah juga yang sesuai dengan kondisi subyektif mad'u. Hadis tentang metode penyampaian dakwah sebagaimana berikut. Diriwayatkan dari Abdullah ibn Abi Mas'ud, sesungguhnya Rasulullah bersabda:

“Tidaklah seorang nabi yang diutus Allah dari umat sebelumku, kecuali dari umatnya terdapat orang-orang hawariyun (para pembela dan pengikut) yang melaksanakan sunnahnya serta melaksanakan perintah-perintahnya. Kemudian, datang generasi setelah mereka; mereka mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan dan mereka mengerjakan sesuatu yang tidak diperintahkan. Oleh karena itu, siapa yang berjihad terhadap mereka dengan tangannya, maka ia adalah orang mukmin, siapa yang berjihad melawan mereka dengan lisannya, maka ia adalah orang mukmin dan siapa yang berjihad melawan mereka dengan hatinya, maka ia adalah orang mukmin. sedangkan di bawah itu semua tidak ada keimanan meskipun hanya sebesar biji sawi” (H.R. Muslim).

Kemunkaran menurut bahasa berarti sesuatu yang dibenci. Sedangkan menurut istilah, kemunkaran berarti perbuatan yang dibenci oleh *syara'* atau agama. Seorang mukmin diperintahkan untuk merespon segala bentuk kemunkaran dengan melaksanakan upaya dan usaha perubahan, merubah dari berbuat munkar menjadi berbuat

ma'ruf, atau setidaknya menghentikan perbuatan munkar tersebut.

Tingkatan usaha-usaha tersebut adalah:

1) Merubah dengan tangan

Merubah kemunkaran dengan tangan dimaknai: (a) tangan yang sebenarnya/fisik (makna hakiki), atau (b) merubah dengan kekuatan/kekuasaan yang dimilikinya (makna majazi/metafora).<sup>32</sup>

2) Merubah dengan lisan

Langkah menghentikan kemunkaran dengan lisan dilakukan apabila langkah pertama (menghentikan dengan kekuatan) tidak dapat dilaksanakan. Merubah kemunkaran dengan lisan dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk yang bermacam-macam: dengan nasihat, mau'izah, gertakan, ucapan, tulisan, pernyataan dan lain-lainnya. Melakukan perubahan dengan cara lisan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek kepribadian dan kejiwaan mereka yang diajaknya. Mengajak berbuat *ma'ruf* atau menghentikan kemunkaran harus dilakukan dengan kebijaksanaan, memberikan nasehat yang baik atau berdiskusi secara sehat.

3) Merubah dengan hati

Langkah-langkah menanggulangi kemunkaran dengan dua cara di atas memerlukan fasilitas dan teknik yang khusus.

<sup>32</sup> Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 106.

Jika fasilitas dan teknik tersebut tidak dimiliki, tidak berarti bahwa upaya penggulungan boleh ditinggalkan. Kewajiban tetap harus dilaksanakan, hanya saja menggunakan kadar atau tingkatan usaha yang lebih ringan, yaitu dengan hati dalam artian "ketidak ridhaan hati terhadap kemunkaran" atau "berdo'a agar kemunkaran berhenti". Merubah dengan hati digambarkan oleh Rasulullah sebagai "selemah-lemahnya iman". Artinya batas minimal menanggulangi kemunkaran adalah dilakukan dengan hati. Dengan demikian, maka berdiam diri dan bersikap apatis terhadap kemunkaran merupakan langkah yang salah, karena sikap yang demikian itu merupakan sikap yang "tidak peduli terhadap sesama mukmin". mawas diri dan instropeksi diri dalam *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>33</sup>

Kewajiban menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* tidak hanya berlaku bagi orang lain saja. Penegakkan ini juga harus berjalan beriringan dengan penegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* bagi diri sendiri/pribadi. Dengan demikian, maka tidak akan terjadi ketimpangan, dimana seseorang mampu menegakkan perintah tersebut bagi orang lain, sementara dirinya tidak terjamah dengan perintah tersebut. Salah satu faktor yang menyebabkan belum efektifnya pelaksanaan dakwah adalah karena metode yang dipakai masih bersifat tradisional atau

---

<sup>33</sup> Ibid., Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 358.

konvensional, belum banyak mengembangkan metode dalam bentuk dialog interaktif yang komunikatif, sehingga pengelolaan bentuk dakwah hanya menyentuh aspek kognitif saja tanpa memperhatikan aspek afektif dan psikomotoriknya. Dakwah yang masih dilakukan tanpa tajuk dan alat bantu akan mencapai sasaran yang sangat minim dan sulit untuk dievaluasi keberhasilannya.<sup>34</sup>

Dalam penyampaian sebuah pesan dakwah, banyak para da'i yang hanya mengandalkan metode dakwah dengan cara berceramah, membuat para mad'u menjadi mudah bosan. Karena terkesan terlalu sering diberikan dengan metode tersebut. Sehingga menjadi kurang menarik perhatian mad'u. Maka, sebagai da'i sebaiknya menggunakan metode-metode di atas supaya para mad'u tidak bosan dan selalu dapat berinovasi dengan metode-metode tersebut, agar saat melakukan dakwah tidak hanya menggulang, harus bisa menyesuaikan penggunaan metode dakwah dengan kondisi sang mad'u. Seperti bagi para pelajar sekolah menengah atas, dengan menggunakan metode diskusi, agar mereka ikut berpartisipasi dalam penyampaian pendapat.

---

<sup>34</sup> RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah; Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer* (Jakarta: Amzah, 2007), 53-54.

## b. Hambatan Eksternal

Hambatan dakwah secara eksternal yakni problem-problem, hambatan-hambatan, dan tantangan-tantangan dakwah yang bersumber dan berasal dari berbagai kalangan dan pihak umat manusia di luar lingkup kaum muslimin. seperti media dakwah dan pemimpin yang dzalim.

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat. Pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah, surat kabar dan yang lain. Dengan banyaknya media yang ada, maka da'i harus dapat memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Tentunya dengan memilih yang tepat atau dengan prinsip-prinsip media. Adapun yang menjadi masalah disini adalah masalah memilih.

Memilih tentu saja mengandung kosekuensi mengetahui dan menguasai cara memanfaatkan potensi yang dipilihnya. Tidak hanya memilih untuk disimpan atau dibiarkan saja, karena sekarang adalah era globalisasi informasi, pada era tersebut terjadi penghilangan batas ruang dan waktu dari hasil perkembangan teknologi komunikasi. Masalah teknologi komunikasi menjadi penting untuk diupayakan agar para da'i menguasainya, karena pada hakikatnya



dakwah adalah proses komunikasi baik media visual, audio, dan lebih penting lagi media audio visual, termasuk televisi.

Proses dakwah bisa terjadi dengan menggunakan berbagai sarana/media, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat memungkinkan hal itu. Ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berdampak positif sebab dengan demikian pesan dakwah dapat menyebar sangat cepat dengan jangkauan dan tempat yang sangat luas pula. Dalam suatu proses dakwah, seorang juru dakwah (da'i) dapat menggunakan berbagai sarana atau media. Salah satu unsur keberhasilan dalam berdakwah adalah kepandaian seorang da'i dalam memilih dan menggunakan sarana atau media yang ada.

Banyaknya media yang ada, maka da'i harus dapat memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Tentunya dengan memilih yang tepat atau dengan prinsip-prinsip media. Adapun yang menjadi masalah disini adalah masalah memilih. Memilih tentu saja mengandung kosekuensi mengetahui dan menguasai cara memanfaatkan potensi yang dipilihnya. Tidak hanya memilih untuk disimpan atau dibiarkan saja, karena sekarang adalah era globalisasi informasi, artinya di era tersebut terjadi penghilangan batas ruang dan waktu dari hasil perkembangan teknologi komunikasi. Hadis tentang pemimpin yang dzalim Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a dari Rasulullah SAW. bersabda :

“Setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang

kepala adalah pemimpin. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan seorang isteri pemimpin atas rumah tangga suami dan anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas hal yang dipimpinnya”.<sup>35</sup>

Pada dasarnya, hadis di atas berbicara tentang etika kepemimpinan dalam Islam. Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa etika paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung jawab. Semua orang disebut sebagai pemimpin. Maka dari itu, sebagai pemimpin, mereka semua memikul tanggung jawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri. Seorang suami bertanggung jawab atas istrinya, seorang bapak bertanggung jawab kepada anak-anaknya, seorang majikan bertanggung jawab kepada pekerjanya, seorang atasan bertanggung jawab kepada bawahannya, dan seorang presiden, bupati, gubernur bertanggung jawab kepada rakyat yang dipimpinnya dan seterusnya. Akan tetapi, tanggung jawab bukan semata-mata bermakna melaksanakan tugas lalu setelah itu selesai. Melainkan lebih dari itu. Tanggung jawab adalah lebih kepada upaya seorang pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan bagi rakyatnya.

Para ulama (tokoh agama) sesungguhnya memiliki peran penting dalam masyarakat, karena keluhuran akhlaknya. Ulama dianggap sebagai benteng moralitas, akhlak, kejujuran dan keikhlasan terpelihara dengan baik tetapi jika ulama sudah masuk dalam dunia politik. Ulama akan terjebak pada permainan politik,

---

<sup>35</sup> Adi Sasono. Dkk, *Solusi Islam atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah* ( Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 154.

membuat para ulama tidak bisa menghindar dari pro dan kontra para penguasa, tragisnya, ulama menjadikan dalil-dalil agama sebagai alat legislatif politik. Kondisi yang demikian dengan sendirinya ikut mempengaruhi terusiknya Ukhuwah Islamiyah, ditengah masyarakat dengan demikian para ulama belum bisa dikatakan bertanggung jawab karena tugas ulama sebenarnya adalah menyeru *amar ma'ruf nahi munkar* dan menegakkan ajaran Islam.<sup>36</sup>

Agar hambatan dakwah tidak semakin kusut dan berlarut larut, perlu segera dicarikan jalan keluar dari kemelut persoalan yang dihadapi itu, yaitu:

- 1) Pendekatan Personal. Pendekatan dengan cara ini terjadi dengan cara individual. Antara da'i dan mad'u langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima.
- 2) Pendekatan Pendidikan. Pada masa Nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada kalangan sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, da'i dapat melihat pendekatan pendidikan teraplikasi dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang didalamnya terdapat materi-materi keIslaman.

---

<sup>36</sup> Rahmiati dan Nor Hamdan, *Dinamika peran Ulama dalam politik praktis* (Banjarmasin : Antasari press, 2006), 134.

- 3) Pendekatan Diskusi. Pendekatan diskusi pada era sekarang sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, da'i berperan sebagai narasumber sedang mad'u berperan sebagai audience.
- 4) Pendekatan Penawaran. Cara ini dilakukan Nabi dengan memakai metode yang tepat tanpa paksaan sehingga mad'u ketika meresponinya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam.
- 5) Pendekatan Misi. Maksud dari pendekatan ini adalah pengiriman para da'i ke daerah-daerah di luar tempat domisili.

Perlu ada pengkaderan yang serius untuk memproduksi juru-juru dakwah dengan pembagian kerja yang rapi. Ilmu tabligh belaka tidak cukup untuk mendukung proses dakwah, melainkan diperlukan pula berbagai penguasaan dalam ilmu-ilmu teknologi informasi yang paling mutakhir. Proses dakwah tidak boleh lagi terbatas pada dakwah *bil-lisan*, tapi harus diperluas dengan dakwah *bil Al-hal*, *bi Al-kitabah* (lewat tulisan), *bil Al-hikmah* (dalam arti politik) *bil Al-Iqtisadiyah* (ekonomi), dan sebagainya.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 78.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Disebut kualitatif karena merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian.<sup>1</sup> Disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>2</sup> Pendekatan penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan perilaku Jamaah Tabligh dalam menggunakan metode dakwah untuk meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Maesan Bondowoso.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif. Peneliti mengadakan penelitian lapangan (*field research*) melakukan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah, yaitu metode dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Dawuhan. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat pengamatan berperan (*participant-observation*). Seorang peneliti biasanya membuat catatan

---

<sup>1</sup>Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rineka Cipta, 2010), 6.

<sup>2</sup>Supranto, *Metode Riset* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 57.

lapangan secara ekstensif yang kemudian membuat kode-kode dan menganalisa dalam berbagai cara.<sup>3</sup>

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut hendak dilakukan.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini yang dijadikan tempat penelitian adalah Dusun Dawuhan. *Pertama*, Peneliti beralasan Dusun Dawuhan merupakan dusun yang memiliki anggota Jamaah Tabligh terbanyak di Desa Suco Lor. *Kedua*, H. Ibad merupakan ketua Jamaah Tabligh Bondowoso yang bertempat tinggal di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso. *Ketiga* lokasi pemukiman yang berada di lereng gunung argopuro memberikan keunikan seperti : masyarakat yang religius, kaum wanita yang bercadar, dan beberapa hal lainnya.

## C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini didasarkan pada upaya pencarian data. Data hasil penelitian diperoleh dari subjek dan informan yang mewakili dan memahami Jamaah Tabligh terutama dalam metode dakwah Jamaah Tabligh serta hambatannya dalam meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Dawuhan, Suco Lor Kabupaten Bondowoso.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik *purposive*. Teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sumber data

---

<sup>3</sup>Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 34-35.

<sup>4</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 48.

dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu<sup>5</sup>. Teknik pengambilan sumber data dengan tujuan dan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang yang dijadikan informan adalah orang yang dianggap paling tahu tentang kegiatan dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh di Dusun Dawuhan seperti:

- a. Pimpinan/ketua Jamaah Tabligh
- b. Anggota Jamaah Tabligh
- c. Masyarakat Dusun Dawuhan

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>6</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmu hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>7</sup>

Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi tidak untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek atau kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan

<sup>5</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 47.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), 224.

<sup>7</sup> Ibid., 226.

peneliti. Observasi ialah kunjungan ketempat kegiatan secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau objek yang ada tidak luput dari perhatian dan dapat dilihat secara nyata. Semua kegiatan objek, serta kondisi penunjang yang ada dapat diamati dan dicatat.<sup>8</sup>

Adapun data yang ingin diperoleh:

- a. Kegiatan metode dakwah Jamaah Tabligh di Dusun Dawuhan
- b. Faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh para Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Dawuhan.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan-keterangan.<sup>9</sup> Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yaitu yang memberi jawaban atau pertanyaan itu yang diajukan.<sup>10</sup> Pentingnya wawancara dalam penelitian ini seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266) sebagaimana dikutip oleh Moleong<sup>11</sup> antara lain : menkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian dan memperluas informasi

<sup>8</sup> Aan Djam'an, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 108.

<sup>9</sup> Ibid. Sugiyono, 218.

<sup>10</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), 186.

<sup>11</sup> Ibid., 135.



yang diperoleh orang lain. Dalam wawancara ini bersifat terbuka dan pelaksanaannya tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Penelitian ini pula peneliti menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada *key informan*. Akan tetapi, peneliti masih memperdalam pertanyaan yang sudah tersedia agar lebih jelas semua data yang dikumpulkan yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Adapun data yang akan diperoleh melalui teknik wawancara tak terstruktur meliputi :

- a. Mendalami data hasil observasi tentang metode dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Dawuhan. Serta faktor pendukung dan penghambat metode dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Dawuhan.

### **3. Dokumentasi**

Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, ikhtisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut

oleh obyek yang diteliti.<sup>12</sup>Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang.<sup>13</sup>

Jadi metode dokumentasi bukan meneliti benda hidup akan tetapi sebaliknya yaitu benda mati. Pada metode dokumentasi ini, penulis ingin mempelajari data-data yang sudah di dokumentasikan. Seperti arsip, atau dokumen-dokumen yang diperlukan dalam mengumpulkan data di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.<sup>14</sup>

Milles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan *verification/* penarikan kesimpulan.

<sup>12</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 221.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 224.

<sup>14</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 144.

### 1. Reduksi Data

Reduksi Data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transparansi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan atau suatu bentuk yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkoordinasikan dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik kesimpulan atau diverifikasi.

### 2. Penyajian Data

Setelah dapat direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat (teks yang bersifat naratif).

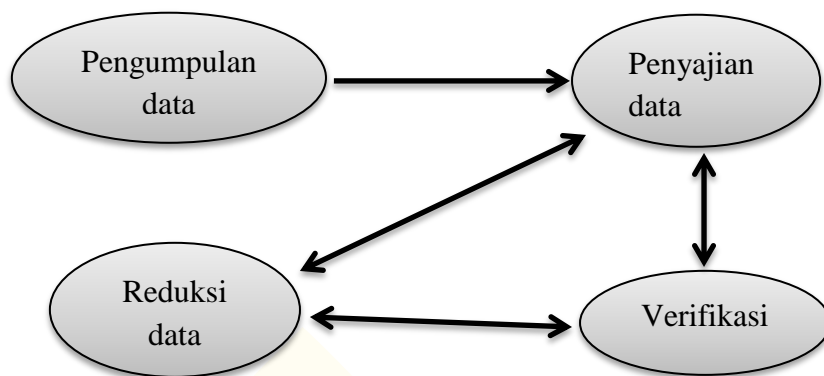
### 3. *Verification*/Penarikan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>15</sup>

Lebih jelasnya, akan peneliti lampirkan ilustrasi dari analisis data Miles & Huberman berikut ini :

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 48.



Gambar 3.1 analisis data Miles &amp; Huberman

## F. Keabsahan Data

Dalam rangka mempermudah dalam memahami data yang diperoleh agar data terstruktur dengan baik, rapi dan sistematis, maka pengolahan data dalam beberapa tahapan menjadi sangat urgen dan signifikan.

Metode pengujian data untuk mengukur kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data. Metode triangulasi data adalah pemeriksaan data kembali untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh atau sebagai pembanding. Teknik triangulasi yang biasa digunakan adalah membandingkan dengan sumber atau data lain.<sup>16</sup> Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan kebenaran

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 331.

data tertentu yang diperoleh dari ketua Jamaah Tabligh bondowoso, kemudian dikonfirmasi kepada informan lain seperti anggota Jamaah Tabligh. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan sumber data tersebut.<sup>17</sup>

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian di cek ulang dengan observasi dan dokumentasi. Adapun dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data yang bersumber dari informan yang berbeda dengan teknik yang sama.

## G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan. Berikut rencana atau tiga tahap yang akan dilakukan dalam proses penelitian<sup>18</sup>, yaitu:

### 1. Tahap Pralapangan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain, sekilas observasi dilapangan, setelah menemukan masalah menyusun judul, latar belakang dan rumusan masalah, setelah disusun judul dikumpulkan,

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 274.

<sup>18</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84.

beberapa hari kemudian judul di acc, dan mendapatkan Dosen pembimbing.

Pembuatan proposal dimulai dengan mengerjakan/latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, kajian kepustakaan terdiri dari kajian terdahulu dan kajian teori, metode penelitian, pendukung dan penghambat dakwah, dan yang terakhir sistematika pembahasan. Setelah itu di koreksi oleh Dosen pembimbing, dan setelah sering konsultasi proposal di setuju oleh Dosen pembimbing maka dilanjutkan dengan tahap seminar proposal. Setelah selesai seminar proposal, peneliti merevisi keseluruhan proposal yang diganti judul oleh Dosen pembimbing.

## 2. Tahap Lapangan

Setelah seminar proposal dilaksanakan dan mendapatkan revisi dari dosen pembimbing peneliti turun ke lapangan bersosialisasi dengan Kepala Desa, Ketua Jamaah Tabligh dan anggota Jamaah Tabligh, serta masyarakat di Dusun Dawuhan. Menggali dan mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data didapat peneliti mengevaluasi dan menyusun data yang sudah di dapat.

## 3. Tahap Penulisan Laporan

Menulis data yang sudah di peroleh dilanjutkan dengan menganalisa data memadukan antara teori dengan fenomena yang ada dilapangan, pada tahap ini peneliti mengganti menambahkan definisi istilah, Menyajikan data dalam bentuk laporan deskriptif. Setelah itu dikoreksi oleh Dosen pembimbing. Dilanjutkan dengan menyempurnakan

laporan dengan merevisi data, pada tahap ini peneliti mengganti latar belakang, kajian teori yang kurang sesuai dengan fenomena yang ditemukan dilapangan.



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

Pada bab ini disajikan tentang hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Dawuhan tentang metode dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Dawuhan, Suco Lor Kabupaten Bondowoso. Pemaparan ini dianggap telah mewakili hasil dari data yang diperoleh dalam penelitian.

##### 1. Sejarah Desa Suco Lor

Berawal masa penjajahan Belanda  $\pm$  tahun 1810 hiduplah seorang putra bangsa bernama: Snima seorang pahlawan bangsa Sakti mandraguna dengan segala upaya berusaha menghalau penjajah belanda demi mempertahankan tanah air tercinta khususnya di wilayah kecamatan Maesan, sehingga beliau mendapat julukan : Buyut Dipak (Tenaga Singa) pada zamannya beliau dikenal seorang kaya raya yang Dermawan beliau memerintah Desa Pujer selama 50 tahun dan dikaruniai 2 orang putra selanjutnya desa Pujer di bagi menjadi dua wilayah yaitu: 1. Desa Pujer menjadi Desa Pujer Baru yang di pimpin oleh H.Abdullatif putra pertama dan 2. Suco Lor di pimpin oleh putra keduanya bernama Sirun (H. Ismail). “ Suco Lor “ Suco berasal bahasa jawa bermakna Mata (mengintai) dan Lor artinya Utara jadi Suco Lor



diartikan“ tempat pengintaian para pejuang Gerilyawan bagi penjajah Belanda yang datang dari arah Utara.<sup>1</sup>

Pada mulanya Dusun Dawuhan yang terletak di Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso ini merupakan suatu hutan yang masih lebat. Sekitar tahun 1940 datanglah dua orang yang bernama Buju' Tombu dan Buju' Merki, mereka inilah yang telah memabat hutan tersebut sehingga menjadi lingkungan atau sebuah dusun yang bisa dihuni oleh penduduk.

Setelah itu mulai banyak orang berdatangan untuk tinggal di dusun tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu mereka sering memberikan ceramah kepada masyarakat yang datang. Kata ceramah inilah yang disebut “DAWUH” oleh masyarakat dari kata tersebut muncullah nama Dawuhan.<sup>2</sup>

## **2. Letak geografis Dusun Dawuhan**

Berdasarkan hasil data-data yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka sejarah singkat tentang metode dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan masyarakat dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Desa Suco Lor terdiri dari enam dusun yaitu Arjasa, Suco, Dawuhan, Cangkring I, Cangkring II dan Kebun. Dusun Dawuhan merupakan dusun paling ujung sebelum kaki Gunung Argopuro

---

<sup>1</sup>Laporan KKN Partisipatoris IAIN Jember 2017, 1-5.

<sup>2</sup> Pak Miski (kepala Dusun Dawuhan), Wawancara, Dawuhan 13 Mei 2018.

tepatnya, di sebelah timur dari puncak Gunung Argopuro dengan kata lain dusun ini berada di dataran yang paling tinggi.

Suasana pegunungan sangat terasa, cuaca yang dingin dan hawa yang sejuk menjadikan dusun ini berbeda dari Dusun di Desa Suco Lor yang lain. Pada kondisi geografis ini peneliti akan mengkaji lebih jauh tentang keadaan sosial, geografis, agama, potensi-potensi serta kesulitan-kesulitan yang ada didalamnya. Peneliti akan mengungkapkan pelbagai keadaan yang ada di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.

Wilayah Dusun Dawuhan ini terletak di Desa Suco Lor Kecamatan Maeasan Kabupaten Bondowoso. Adapun batas-batas wilayah Dusun Dawuhan adalah sebagai berikut:

a. Data umum

Tipologi Desa	: Dataran Tinggi/Petanian
Luas Wilayah	: 1000 (Km <sup>2</sup> = 1 hektar )
Terdiri dari	: RT 10, RT 11 dan RT 12

b. Batas wilayah

Sebelah utara	: Desa Pujer Baru dan Desa Tanah Wulan
Sebelah Selatan	: Desa Lengkong (Kabupaten Jember)
Sebelah Barat	: Gunung Argopuro
Sebelah Timur	: Desa Pujer Baru

### 3. Kondisi masyarakat Dusun Dawuhan

#### a. Segi Sosial dan Ekonomi

Dusun Dawuhan merupakan salah satu dusun yang berbeda dari dusun lainnya, ketika pertama kali memasuki Dusun Dawuhan seseorang akan sering menjumpai warga yang sedang menjemur ataupun mengolah biji kopi. Disana juga jarang sekali masyarakat yang memanfaatkan alat komunikasi, seperti, *telephone*, *contek (HT)*, *handphone*, terlebih menggunakan internet sebagai media komunikasi.

Masyarakat Dusun Dawuhan cenderung tertutup dan berwatak keras jika tidak saling mengenal, hal ini kemungkinan karena belum sepenuhnya peradaban menyentuh masyarakat sekitar, bahkan tokoh agama lebih disegani oleh masyarakat dibanding dengan aparatur desa. Terlebih para sesepuh yang sangat di tokohkan oleh masyarakat.

Berbeda dengan kondisi sosial, kondisi ekonomi di Dusun Dawuhan bisa dikatakan lebih maju dari pada dusun-dusun lain yang ada di Desa Suco Lor, hal ini dapat diukur dari pendapatan perkapita masyarakat sekitar yang hampir mencapai Rp.50.000/hari.<sup>3</sup>

Kopi merupakan mata pencaharian utama masyarakat Dusun Dawuhan. Saat memasuki masa panen raya kopi, hampir semua halaman rumah warga dipenuhi dengan kopi. Hampir semua

---

<sup>3</sup> Hal itu, peneliti dapatkan berdasarkan hasil observasi, 14 Juli 2018.

masyarakat memiliki lahan di *Babatan* (sebutan masyarakat terhadap kebun kopi). Jika musim panen raya kopi, satu kebun kopi milik masyarakat bisa menghasilkan minimal 5 ton buah kopi dalam sekali panen. Bahkan dari penghasilan kopi ini, banyak dari masyarakat Dusun Dawuhan berkemampuan untuk menunaikan ibadah haji, hampir setiap tahunnya ada masyarakat yang menunaikan rukun Islam yang kelima.

#### b. Pendidikan dan Pemukiman Masyarakat

Pendidikan merupakan salah satu unsur untuk menciptakan masyarakat yang *mutamaddin*, karena dengan pendidikanlah seseorang akan mengetahui banyak hal. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka kesempatan untuk menjadi orang yang beradab akan semakin terbuka luas.

Sementara masyarakat sekitar kurang peduli akan pentingnya pendidikan, bahkan masih banyak dari mereka setelah menyelesaikan Sekolah Dasar (SD) memutuskan untuk menikah, lebih parahnya lagi ada sebagian dari mereka yang belum tamat SD mengakibatkan pengetahuan yang minim.

Selain faktor di atas, salah satu penopang kesejahteraan masyarakat adalah letak geografis suatu daerah. Menurut madzhab ekonomi klasik, tingkat kemajuan suatu Negara akan di pengaruhi oleh tingkat kesuburan suatu daerah tersebut. Maka Dawuhan menjadi salah satunya.

Peneliti akan memetakan kedalam beberapa kelompok yang nantinya akan memudahkan pembaca dalam memahami pengkajian peneliti dibidang geografis, diantaranya adalah;

Dusun Dawuhan sendiri merupakan dusun kecil yang hanya berpenduduk sebanyak 1069 jiwa. Di Dusun Dawuhan terdapat Sekolah Filial yaitu SD Suco Lor 02, yang letaknya di timur pemukiman penduduk Dusun Dawuhan, di dusun ini juga terdapat sebuah Masjid At Taqwa yang dijadikan sebagai wadah mencari ilmu agama, dan 25 mushollah. Diarea pemukiman warga, banyak tanaman yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan pangan, contoh: belimbing, kelapa, kedondong, mangga, maupun berbagai tumbuhan yang lain yang hidup bebas ataupun ditanam oleh masyarakat sekitar di daerah pemukiman warga.

c. Sawah/ladang, tegalan, kebun kopi dan sungai

Sebelum memasuki area pemukiman warga, melewati sawah/ladang yang hijau dan asri karena tidak ada polusi.

Tegalan ini merupakan mata pencaharian kedua setelah berkebun, yang terletak di sebelah barat pemukiman penduduk Dawuhan. Di tegal tanamannya cukup bervariasi, terutama tumbuhan-tumbuhan yang tidak membutuhkan asupan yang banyak seperti: kelapa, sengan, kopi, dan ubi-ubian.

Kebun kopi merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat sekitar. Orang Dusun Dawuhan menyebutnya dengan

nama *babatan*. Letak kebun kopi ini disebelah barat setelah tegalan dan berada pada >1000 MDPL (meter dari permukaan laut), jenis kopi yang ditanam pun bermacam-macam, dari ketinggian <1200 MDPL masyarakat menanam kopi jenis Robusta sementara pada ketinggian >1200 MDPL masyarakat menanam kopi jenis Arabica. Selain kopi warga juga menanam cabai, ubi-ubian, dan sayur-sayuran, biasanya warga menanam di sela-sela tanaman kopi.

Berbicara potensi yang ada di Dusun Dawuhan, tentu tak lepas dan sumber daya yang terkandung didalamnya. Masyarakat Dusun Dawuhan sangat berpotensi untuk mengembangkan sumber penghasilan utama mereka yaitu kopi.

Bentangan sungai dapat dijumpai di sebelah selatan pemukiman penduduk Dusun Dawuhan. Disini menjadi pusat MCK (mandi, cuci, dan kakus) warga Dawuhan yang tidak memiliki kamar mandi dirumahnya. Walaupun secara geografis Dusun Dawuhan tergolong daerah dataran tinggi, sungai yang berada di dusun ini masih jernih karena aliran sungai berasal dari sumber mata air pegunungan.

Potensi Di Dusun Dawuhan kopi merupakan penghasil utama dan selalu melimpah disetiap tahunnya, namun kurangnya kreatifitas serta kemauan warga dalam memproduksi kopi, menjadikan mereka hanya mengolah sedikit dari hasil panen untuk konsumsi pribadi. Dan berikut daftar penduduk dari Dusun Dawuhan :

Jumlah penduduk Dusun Dawuhan adalah 379 KK (kepala keluarga) yang terdiri dari :

RT 10 : 136 KK

RT 11 : 113 KK

RT 12 : 130 KK

Sedangkan jumlah dari Jamaah Tabligh yang berada di Dusun Dawuhan 60 KK dengan jumlah perorangnya mencapai 150 jemaah.

#### 1) Mata Pencaharian Penduduk

Tabel 4.1

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (%)
1	Petani	32 %
2	Buruh Tani	46 %
3	Wiraswasta	4 %
4	TKI	0,3 %
5	Lain-lain	17 %

#### 2) Pendidikan Masyarakat

Tabel 4.2

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (%)
1	Tidak Tamat SD	19,6 %
2	Tamat SD	42 %
3	Tamat SMP	26 %

4	Tamat SMA	12 %
5	Tamat S1	04 %

### 3) Fasilitas Pendidikan

Tabel 4.3

No	Fasilitas Pendidikan Yang Ada	Jumlah (Unit)
1	Madrasah Diniyah (MADIN)	1
2	PAUD	1
3	TK / RA	1
4	SD / MI	1
5	SMP / MTS	-
6	SMA / MA	-
7	PERGURUAN TINGGI	-

Sumber: Dokumentasi, Balai Desa Suco Lor, 18 Juli 2018<sup>4</sup>

#### 4. Sejarah Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh didirikan oleh Maulana Muhammad Ilyas (1885-1994) yang tujuan utamanya mengajak manusia kejalan Allah melalui *amar ma'ruf nahi mungkar*. Sebelum muncul di Indonesia, gerakan ini juga sudah lama berkembang di Negara Malaysia yang pada mulanya hanya berlaku di kalangan Jamaah India Muslim. Di Negara Malaysia, gerakan ini tidak lepas dari polemik, namun berhasil dihadapinya sehingga kelompok ini sampai sekarang masih bertahan.

<sup>4</sup> Dokumentasi, Balai Desa Suco Lor, 18 Juli 2018.



Jamaah Tabligh merupakan gerakan suatu kelompok yang memfokuskan kegiatannya di bidang tabligh. Sehingga istilah Jamaah Tabligh sesungguhnya lebih tepat untuk menggambarkan konteks teologis dan sosiologisnya. Dalam konteks teologis, gerakan-gerakan kelompok ini secara substansial mengembangkan konsep keamiran dalam jamaah sebagai bagian dari terpretasi terhadap doktrin Islam. Satu sisi secara sosiologis, gerakan ini mengembangkan konsep sebagai strategi dakwahnya, sehingga kerap kali kelompok ini disebut kelompok Jamaah Tabligh.<sup>5</sup>

Sejarah masuknya Jamaah Tabligh di Dusun Dawuhan sekitar tahun 1995 dibawa oleh Ra Wasil (Gunungsari) setelah melaksanakan ibadah haji, namun masyarakat Dawuhan belum merespon. Pada mulanya hanya orang yang sudah tua yang mengikuti kegiatan Jamaah Tabligh. Dan maraknya Jamaah Tabligh ini sekitar tahun 2005 akhir setelah datangnya jamaah dari jakarta yaitu Khoirul Shihab sehingga waktu itu berkembanglah pengikut Jamaah Tabligh.

Sebagai sebuah gerakan dakwah, dalam Jamaah Tabligh, tidak terdapat aturan-aturan formal dan birokratis melainkan semua kegiatan yang didasari dan diikat atas kesadaran dan pemahaman terhadap doktrin yang dikembangkan. Ketaatan jamaah terhadap doktrin yang dikembangkan merupakan tolak ukur keberhasilan dakwahnya, karena sebagai intruksi dari *amir* atau wakil *amir*, juga berdasarkan doktrin

---

<sup>5</sup> Rasmianto, *Jama'ah Tabligh* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), 1-5.

yang disepakati yang dijadikan sebagai semacam “ideologi” yang dikembangkan, didakwahkan, diamalkan, dan disimbolkan sebagai ajaran suci dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Pada saat masa awal merintis Jamaah Tabligh dikalangan masyarakat Dawuhan kondisi masjid sangat memprihatinkan dikarenakan begitu sepi nya kegiatan keagamaan yang dilakukan di masjid, yang menjadi kendala adalah ketidak sukaan orang sekitar terhadap Jamaah Tabligh sehingga beberapa tokoh agama membuat sendiri kegiatan keagamaannya di musholla-musholla sekitar. Namun beberapa saat ketika Jamaah Tabligh mulai banyak dengan beranggotakan 30 orang maka dimulailah pemanfaatan kembali masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan yang ada di Dusun Dawuhan.

Seiring berjalannya waktu masyarakat di Dusun Dawuhan mengalami perubahan berkat dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh, pada awal mulanya masyarakat Dawuhan yang 95% alumni pondok pesantren, tetapi dalam kenyataannya tidak mengamalkan atau mencerminkan apa yang telah mereka pelajari di pondok pesantren. Keadaan masjid yang sepi tanpa shalat berjamaah itu adalah hal yang biasa, bahkan tidak shalatpun adalah hal biasa bagi mereka. Begitu pula kaum wanita yang tidak berkerudung menjadi momok yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat Dawuhan. Masyarakat yang hidup di kaki gunung tidak mempunyai sumur sebagai sumber kehidupan, jadi mereka menggunakan air pegunungan yaitu aliran sungai untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mencuci pakaian dan mandi, namun masyarakat yang mempunyai kebiasaan mandi di sungai dengan telanjang lebih-lebih aliran sungai yang terletak di pinggir jalan tidak mencerminkan adab dalam Islam, begitu pula perselisihan antar tetangga yang sering terjadi. Nah sejak Jamaah Tabligh melakukan usaha dakwah di dusun tersebut keadaan masyarakat berangsur-angsur berubah. Masjid mulai ramai dengan shalat berjamaah di setiap waktunya, kaum wanita yang berhijab bahkan bercadar menjadi kebiasaan masyarakat Dawuhan, masyarakat tidak mandi telanjang lagi di sungai yang berada di pinggir jalan, mereka lebih memilih mandi di kamar mandi yang telah dibangun di setiap rumah masing-masing, masyarakat yang sering berselisih menjadi akur antara satu sama lain. Namun walaupun usaha Jamaah Tabligh sudah merubah masyarakat Dawuhan meningkatkan keimanannya ada saja yang tidak setuju/sependapat bahkan menentang dengan usaha dakwah Jamaah Tabligh sehingga menjadi penghambat metode dakwah Jamaah Tabligh.<sup>6</sup>

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data. Setelah mengalami proses peralihan dan sesuai dengan metode yang digunakan, maka secara berurutan akan

---

<sup>6</sup> H Ibad, Wawancara, Dawuhan 09 Juni 2018.

disajikan data-data yang mengacu pada fokus penelitian. Penelitian ini menggambarkan tentang penyajian data berupa gambaran tentang metode dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan masyarakat.

### **1. Metode dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Dawuhan.**

Dakwah memerlukan metode, agar mudah diterima oleh mitra dakwah. Metode yang dipilih harus benar, agar Islam dapat dimengerti dengan benar dan menghasilkan pencitraan Islam yang benar pula.

Senada dengan para anggota Jamaah Tabligh dengan adanya dakwah dalam meningkatkan keimanan masyarakat, merupakan tujuan dakwah Jamaah Tabligh yang hakikatnya masyarakat menjadi masyarakat yang mampu meningkatkan keimanannya. Metode dakwah yang dipilih memang harus sesuai dengan kondisi yang ada, agar mad'u dapat menerima pesan yang disampaikan oleh da'i. Adanya metode dakwah, agar tujuan dakwah seorang da'i tercapai.

Adapun beberapa yang diperoleh dari adanya metode dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh kepada masyarakat di Dusun Dawuhan sebagai berikut:

#### **a. Metode *Khuruj fi sabilillah***

Menurut keyakinan mereka *khuruj* adalah perbuatan *jihad fi sabilillah*, karena menurut mereka *khuruj* adalah berusaha menegakkan ajaran Islam di jalan Allah SWT. Mereka berdalil tentang disyari'atkan *khuruj* ini dengan mimpi pendiri Jama'ah Tabligh yaitu Maulana Ilyas

al-Khandahlawy, yang bermimpi tentang tafsir Q.S. Ali Imran (3): 110, yang berbunyi, ”*Kuntum khairu umati ukhrijat linnasi...*” mereka menafsirkan kata *ukhrijat* dengan makna keluar untuk mengadakan perjalanan (*siyahah*). Mereka mengajak mencontoh kepada Rasulullah SAW dengan mengikuti sunnah-sunah dan hadis Rasulullah SAW.

Apa yang dirasakan oleh Rasulullah ketika mendakwahkan Islam juga akan dirasakan oleh para Jamaah Tabligh, jadi dengan melakukan dakwah diluar daerah akan mendapatkan pengalaman yang baru. Dalam sejarah Nabi terdapat banyak karakter orang yang telah beliau temui, ada yang langsung menerimanya seperti halnya Abu Bakar atau menentanginya dengan sekuat tenaga seperti Abu Jahal.

“Ketika di masjid kita berunding rumah siapa yang mau didatangi, yang senang maupun yang tidak suka semua didatangi karena dakwah ini bukan untuk orang lain tapi untuk diri sendiri juga. Jadi di Jamaah Tabligh itu tidak ada niatan untuk memperbaiki orang lain, kami dalam dakwah ini untuk memperbaiki diri kita sendiri”.<sup>7</sup>

Kegiatan safari dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh biasaya dilakukan pada waktu tertentu dengan masa tertentu pula ini biasanya mereka sebut dengan istilah Cillah.

“Dengan melakukan *khuruj fi sabilillah*, setidaknya telah mengorbankan waktu, pikiran dan tenaganya untuk kepentingan agama. Dengan rincian minimal 3 hari dalam sebulan, 40 hari dalam satu tahun, dan empat bulan dalam seumur hidup”.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Ibid., H.Ibad, Wawancara.

<sup>8</sup> Ust Ahmad Baijuri, Wawancara, Dawuhan, 14 Mei 2018

Tahapan-tahapan yang dilalui dalam Jamaah Tabligh tersebut dilandasi oleh sebuah semangat dalam menghidupkan agama sebagai suatu kewajiban manusia, karena itu filosofinya adalah bahwa dalam setiap harinya umat Islam harus menyisakan waktunya minimal sepuluh persen (10%) dalam sehari yang kalau dikalkulasikan menjadi (2,5) perhari. Dalam *jaulah* kesatu dikalkulasikan menjadi 3 hari yaitu sepuluh persen dari rata-rata tiga puluh hari, dan begitu selanjutnya dalam setiap tahapan alam *jaulah*.<sup>9</sup>

“Usaha untuk menghidupkan agama ini tidak memadai dengan hanya memberi masa 3 hari 40 hari dan 4 bulan. Bahkan harus berjuang dan berjihad seumur hidup kita. Ini telah dijelaskan oleh Allah SWT didalam al-Qur’an:<sup>10</sup>

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ

لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ<sup>ط</sup>

وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَىٰ

بِعَهْدِهِ مِنْ اللَّهِ فَاسْتَبَشِرُوا ببيعكم الذي بايعتم به<sup>ج</sup>

وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Allah SWT berfirman: Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri mereka dan harta mereka dengan (balasan) syurga untuk mereka (disebabkan) mereka berperang dijalan Allah: maka (diantara) mereka ada yang

<sup>9</sup> Rasmianto, *Jama'ah Tabligh* (Malang: UIN-MALIKA PRESS, 2011), 117.

<sup>10</sup> Ibid., Ust Ahmad Baijuri, Wawancara.

membunuh dan terbunuh. (Balasan Syurga yang demikian ialah) sebagai janji yang benar yang ditetapkan oleh Allah didalam Taurat Injil dan Al-Qur'an; dan siapakah lagi yang lebih menyempurnakan janjinya daripada Allah? Oleh itu bergembiralah dengan jual-belinya itu dan (ketahuilah bahwa) jual beli (yang seperti itu) ialah kemenangan yang besar. (At-Taubah ayat 111).<sup>11</sup>

Dalam ayat di atas Allah telah membeli dan meminta keseluruhan hidup orang-orang mukmin dan harta mereka untuk berjuang menegakkan agama Allah. Bukan hanya dalam 4 bulan 40 hari saja, namun pada hari ini umat Islam melaksanakan satu perintah Allah yang paling besar yaitu shalat 5 waktu yang hanya mengambil waktu beberapa menit saja sudah tidak sempat karena sibuk dengan pekerjaan dunia, apa lagi untuk keluar berdakwah seumur hidup.

Ketika *khuruj* dari kalangan apapun bisa saling bekerja sama antara satu sama lain. Di sinilah terciptanya kerukunan antar umat bergama, ada yang dari jam'iyah Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah, Persatuan Islam, jam'iatul Khair, dan lain-lain. Perbedaan latar belakang kultur keagamaan ini tidak banyak mempengaruhi gerakan dakwah Jamaah Tabligh ini, karena dalam Jamaah Tabligh pembicaraan tidak pernah mengarah kepada persoalan politik, organisasi, madzhab, dan lain-lain, karena itulah jamaah tetap solid. Seperti yang ungkapkan Ust Ahmad Baijuri.

“Jamaah Tabligh tidak hanya dari golongan NU, tapi Juga Muhammadiyah dll. Mereka tetap solid walaupun beda

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al—Qur'an dan Terjemah As-Salaam*, (Jakarta: Al-Huda. 2015), 205.

organisasi keagamaan, jadi disinilah kita bisa bekerja sama dalam satu majelis saling menghormati satu sama lain, karena dalam Jamaah Tabligh tidak mempermasalahkan hukum fiqih, kita hanya mengarah kepada iman”.<sup>12</sup>

Kegiatan *khuruj* ini memerlukan dana untuk bekal kehidupan, sedangkan dana yang dikeluarkan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing dari orang yang akan menjalani *khuruj*. Bahkan akan dibantu jika keuangannya tidak mendukung seperti yang dikatakan oleh Muhammad Ilyas.

“Jika seorang tidak mempunyai dana untuk *khuruj* maka akan kami bantu, biasanya jika mempunyai hewan peliharaan seperti sapi maka akan kami carikan rumput atau dikasi uang untuk membeli rumput”.<sup>13</sup>

Dari pernyataan di atas bahwa orang – orang yang ingin meningkatkan keimanannya maka ia harus melakukan *khuruj*, jika seseorang ingin ber*khuruj* maka akan ada pengumpulan jama'ah dan pembentukan amir yang dilakukan di markas, yang bertempat di Gunungsari kecamatan Maesan, kegiatan sebelum melakukan *khuruj fi sabilillah* antara lain. Diberikan *Bayan* hidayah yaitu pembekalan bagi mereka yang akan melakukan *khuruj*. *Bayan* ini berisi tentang nasehat-nasehat apa yang harus dilakukan setelah sampai di tempat tujuan.

“Seseorang yang akan melaksanakan *khuruj* maka dia akan diberikan bekal terlebih dahulu di markas yaitu *bayan* hidayah agar dia benar-benar siap dalam melaksanakan *khuruj*”.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Ibid., Ust Ahmad Baijuri, Wawancara.

<sup>13</sup> Muhammad Ilyas, Wawancara, Dawuhan, 22 Juni 2018

<sup>14</sup> H. Syaifullah, Wawancara, Dawuhan, 22 Juni 2018



Metode *khuruj* ini adalah sebagai sarana tarbiyah atau pembelajaran bagi umat untuk meningkatkan iman dan membentuk sifat-sifat yang dikehendaki oleh Allah SWT.

“*Khuruj* ini untuk mencapai kesempurnaan iman yang dilakukan secara bertahap. Mulai dari bagaimana keyakinan, kerisauan, kecintaan, tertib hidup Nabi Muhammad SAW dihayati oleh umat”.<sup>15</sup>

Untuk mencapai tujuan usaha dakwah Jamaah Tabligh, orang yang akan melakukan *khuruj* harus memperbaiki niatnya dan menanamkan keyakinan.

“Melakukan *khuruj* harus berniat islah (memperbaiki) diri sendiri dalam sendi-sendi kehidupan, Iman, ibadah, mu’amalah, muasyarah, dan akhlaq, belajar bahwa dakwah ini adalah dakwah Nabi Muhammad SAW dan menjadi maksud hidup, Memikirkan umat seluruh alam, dengan Niat untuk mencari ridho Allah SWT semata”.<sup>16</sup>

Jadi ungkapan di atas berkesimpulan bahwa *khuruj* menjadi sarana belajar dan mencontoh dakwah Nabi Muhammad SAW dan menjadi maksud hidup, memikirkan umat seluruh alam, dengan niat untuk mencari ridho Allah SWT semata.

Jamaah Tabligh mengajak masyarakat Dawuhan dari tiga hal menuju tiga hal yang lebih baik menurut Islam seperti yang diungkapkan oleh H.Syaifullah :

“Dari yakin kepada mahluk menuju yakin hanya kepada Allah SWT, Dari yakin kepada mal (harta) menuju yakin kepada amal, Dari yakin kepada dunia menuju yakin kepada kehidupan akhirat yang kekal selamanya”.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Ibid., H. Syaifullah, Wawancara

<sup>16</sup> Ibid., Muhammad Ilyas, Wawancara.

<sup>17</sup> Ibid., H. Syaifullah, Wawancara.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *khuruj* ini adalah metode untuk meningkatkan keimanan masyarakat untuk menjadi masyarakat yang lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, Seperti yang diungkapkan oleh H.Ibad

“Dulu saya bekerja keras mencari harta dunia, sedikit beramal dan jarang ke masjid, setelah ada usaha dakwah saya yakin terhadap 3 hal yaitu yakin kepada mahluk menuju yakin hanya kepada Allah SWT, yakin kepada mal (harta) menuju yakin kepada amal dan yakin kepada dunia menuju yakin kepada kehidupan akhirat yang kekal selamanya”.<sup>18</sup>

Demikian pula seperti yang diungkapkan oleh muhammad ilyas.

“Masyarakat yang pada mulanya jarang bahkan tidak ada yang shalat berjamaah dimasjid menjadi shalat berjamaah dimasjid bahkan shalat 5 waktu, yang tidak berjilbab menjadi berjilbab bahkan bercadar, yang sering bertengkar menjadi akur, yang sering mandi telanjang dipinggir jalan merubah kebiasaannya menjadi mandi dirumah, jadi usaha dakwah Jamaah Tabligh ini membawa perubahan besar di dusun kami terutama dalam meningkatkan keimanan”.<sup>19</sup>

*Khuruj* membawa dampak yang sangat bagus bagi masyarakat di Dusun Dawuhan karena dengan adanya metode *khuruj* masyarakat mulai mengimplementasikan keimanannya. Tidak bisa di pungkiri lagi bahwa metode dakwah *khuruj* yang selama ini dilakukan oleh Jamaah Tabligh, dapat merubah masyarakat Dawuhan menjadi masyarakat yang Islami.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> H. Ibad, Wawancara, Dawuhan, 02 Juli 2018

<sup>19</sup> Ibid., Muhammad Ilyas, Wawancara.

<sup>20</sup> Data Observasi, Meningkatkan Keimanan, Metode *Khuruj*, Dusun Dawuhan, 14 Mei 2018

b. Metode *Bayan* (pengajian singkat)

*Bayan* ini diambil dari bahasa arab yang berarti ceramah, *bayan* ini adalah salah satu metode yang dilakukan Jamaah Tabligh setelah shalat berjamaah dilaksanakan, *bayan* ini dibagi menjadi dua yaitu *bayan* magrib dan *bayan* subuh. *Bayan* magrib menjelaskan masalah perjuangan para sahabat dan kegigihan dalam memperjuangkan Iman, Islam dan fadilah amal. Sedangkan *bayan* subuh berisi tentang penjelasan enam sifat yang dimiliki para sahabat seperti iman, shalat khusuk, niat ikhlas, ikrom, dakwah dan tabligh. Seperti yang diungkapkan oleh H. Ibad.

“*Bayan* ini ceramah atau pengajian yang dilaksanakan setelah shalat berjamaah, biasanya orang yang menjadi dai atau pengisi ceramah ini adalah orang yang sedang *berkhuruj* atau yang sudah pernah melakukan *khuruj*, *bayan* ini pendengarnya ya jamaah yang shalat dimasjid yaitu masyarakat Dawuhan dan pastinya penggiat Jamaah Tabligh, durasinya tidak lama namanya juga *bayan* kultum (kuliah tujuh menit) dan materi yang disampaikan berbeda-beda, kalau magrib menjelaskan masalah perjuangan para sahabat dan kegigihan dalam memperjuangkan Iman, Islam dan fadilah amal. Sedangkan *bayan* subuh berisi tentang penjelasan enam sifat yang dimiliki para sahabat seperti iman, shalat khusuk, niat ikhlas, ikrom, dakwah dan tabligh”<sup>21</sup>

Seusai shalat berjamaah masyarakat tidak beranjak pergi dari masjid mereka menunggu untuk mendengarkan *bayan* dari seorang da'i yang *berkhuruj* atau yang pernah melakukan *khuruj*. Para hadirin dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang dai dari Jamaah Tabligh. Kemudian para dai tersebut mulai

<sup>21</sup> H.Ibad, Wawancara, Dawuhan 14 Agustus 2018.

menjelaskan perjuangan para sahabat dan kegigihan dalam memperjuangkan Iman, Islam dan fadilah amal. Sedangkan *bayan* subuh berisi tentang penjelasan enam sifat yang dimiliki para sahabat seperti iman, shalat khusuk, niat ikhlas, ikrom, dakwah dan tabligh dan diwaktu yang lain juga menjelaskan cara berwudhu, membaca *fatihah*, shalat atau membaca Al-Qur'an. Mereka membuat *halaqa* seperti itu dan diulanginya berkali-kali dalam beberapa hari.

Salah seorang pelaku Jamaah Tabligh mengungkapkan beberapa materi yang disampaikan pada saat *bayan* setelah shalat berjamaah.

“Pada saat *bayan* ini saya menjelaskan tentang shalat khusuk, niat ikhlas, ikrom, dakwah dan tabligh dan diwaktuk yang lain juga menjelaskan cara berwudhu, membaca fatihah, shalat atau membaca al-Qur'an. Halaqa seperti ini \diulang berkali-kali dalam beberapa hari”.<sup>22</sup>

*Bayan* juga dilaksanakan pada saat seseorang akan melakukan *khuruj* maka ia akan mengikuti *bayan* hidayah dan juga ada *bayan* yang dilakukan setelah *khuruj* yaitu *bayan kargozari* dan *bayan wabsy* seperti yang di ungkapkan oleh H.Mun'in

“Seseorang yang akan melakukan *khuruj* maka ia akan mengikuti *bayan* hidayah yaitu untuk bekal pada saat *khuruj*, *Bayan Kargozari* (Laporan Kerja) dilakukan setelah kembali dari *khuruj* fi sabilillah, untuk melaporkan keadaan umat Islam yang telah disinggahi selama dakwah, *Bayan wabsi* diberikan kepada jama'ah ketika telah pulang dari *khuruj* fi sabilillah. *Bayan* ini berisi amalan-amalan yang harus dikerjakan di wilayahnya masing-masing (amalan maqomi)”.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Munawar, Wawancara, Dawuhan, 23 Juni 2018

<sup>23</sup> Ibid., H.Ibad, Wawancara.

Dari hasil pemaparan wawancara di atas dapat dianalisis bahwa meningkatkan keimanan dengan cara *bayan* atau ceramah singkat di masjid masih banyak diminati oleh masyarakat Dawuhan utamanya, karena memang dengan adanya dakwah *bayan* ini bisa membantu masyarakat dalam mempelajari berwudhu yang benar, membaca *fatihah*, shalat atau membaca Al-Qur'an, mencontoh perjuangan para sahabat dan kegigihan dalam memperjuangkan Iman, Islam, fadilah amal, enam sifat yang dimiliki para sahabat ini mampu membuat masyarakat lebih meningkatkan keimanannya. Bukan hanya itu saja dilihat dari kondisi masyarakat selalu menantikan dan setia mendengarkan *bayan* yang dilakukan setiap selesai shalat berjamaah oleh pelaku Jamaah Tabligh.<sup>24</sup>

### c. Metode *Ta'lim*

*Ta'lim* ini artinya belajar, *ta'lim* ini berbeda dengan *bayan* karena memiliki waktu yang lebih panjang dan memiliki waktu khusus, dalam kegiatan taklim ini pelaku Jamaah Tabligh membacakan kitab fadilah amal yang berisi tentang kisah para sahabat, fadilah shalat, fadilah dzikir, fadhilah tabligh, fadilah membaca Al Qur'an, fadilah ramadān, fadilah shalat berjamaah, fadilah menutup aurat dan lain-lain. Seperti yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan H.Ibad.

---

<sup>24</sup> Data Observasi, Meningkatkan Keimanan, Metode *Bayan*, Dusun Dawuhan, 22 Juni 2018.

“*Ta’lim* ini pembelajaran atau pengajian tentang kitab fadilah amal yang berisi tentang kisah para sahabat, fadilah shalat, fadilah dzikir, fadhilah tabligh, fadilah membaca Al Qur'an, fadilah ramadān, fadilah shalat berjamaah, fadilah menutup aurat dan lain-lain dengan mengkaji kitab ini meresap dalam hati masyarakat sehingga meningkatkan gairah dan semangat dalam beramal”<sup>25</sup>.

Maksud dari kegiatan ini adalah agar nur kalamullah (cahaya ilmu dan pemahaman ayat Al Qur'an dan nur sabda Rasulullah SAW meresap dalam hati sehingga meningkatkan gairah dan semangat dalam beramal.

“Pada saat sampai pada bab fadilah membaca Al Qur'an, masyarakat diperintahkan membuat halaqoh atau lingkaran kecil yang berisi dua sampai tiga orang Tujuannya tidak lain adalah mengamalkan langsung dan sekaligus membaca Al Qur'an”<sup>26</sup>.

Pada saat urutan pembahasan tentang fadilah membaca Al Qur'an, mereka langsung membuat halaqoh atau lingkaran kecil yang berisi dua sampai tiga orang. Tujuannya tidak lain adalah mengamalkan langsung dan sekaligus membaca Al-Qur'an. Walaupun mereka sudah ada yang bisa membaca Al-Qur'an, tetap mengikuti system ini secara bersama-sama. Bagi mereka yang belum bisa, maka ini adalah kesempatan mereka untuk belajar membaca Al-Qur'an.<sup>27</sup>

Kitab atau buku pegangan *Jamaah Tabligh* yang dibaca atau dikaji pada saat *ta’lim* ada 3 macam yaitu Kitab *Fadhilah Amal*,

<sup>25</sup> H. Ibad, Wawancara, Dawuhan, 03 Juli 2018.

<sup>26</sup> Ibid., H. Ibad, Wawancara.

<sup>27</sup> Data Observasi, Meningkatkan Keimanan, Metode *Ta’lim*, Dusun Dawuhan, 30 Juni 2018.

*Muntakhab Hadits, Fadhilah Sedekah* seperti yang diungkapkan oleh

Ust Ahmad Baijuri:

“Ada tiga kitab yang biasanya kami jadikan rujukan untuk berdakwah yaitu kitab *Fadhilah Amal, Muntakhab Hadits* dan *Fadhilah Sedekah*”.<sup>28</sup>

Kitab *fadhilah amal* yang pembahasannya mengenai keutamaan shalat, puasa, zakat, adab-adab dalam rumah tangga dan kisah-kisah para sahabat, Kitab *muntakhab hadits*, kitab yang berisikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan cara meningkatkan iman dan amal shaleh, Kitab *fadhilah sedekah*, yang menjelaskan bagaimana manfaat dari bersedekah dan manfaat dari harta yang disedekahkan di jalan Allah SWT, dan banyak jenis lainnya.<sup>29</sup>

Di dalam kitab tersebut sudah banyak penjelasan untuk memudahkan dalam memahami apa isi yang terkandung di dalamnya, tetapi bukan berarti membatasi mereka untuk mencari dan mempelajari ilmu dari buku-buku yang lainnya.

Ada beberapa adab saat mengadakan *ta'lim* yang harus diikuti oleh para jama'ah, seperti hasil wawancara dengan Muhammad Ilyas:

“Dalam *ta'lim* itu jamaah harus dalam keadaan suci, Duduk iftirosy, tawajjuh, Minta ijin jika ingin meninggalkan majelis, Ta'dzim wa-a l-ihtir (mengagungkan dan memuliakan) yaitu dengan cara jika nama Nabi Muhammad SAW disebut membaca sholawat, jika nama malaikat disebut ucapkan

<sup>28</sup> Ibid., Ust Ahmad Baijuri, Wawancara,

<sup>29</sup> Abu Muhammad. *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh 3*, (Bandung : Khoiru Ummat 2008), 95.

alaihissalam, jika nama sahabat disebut ucapkan radhiyallahu anhum, Tasdiq wa -al-yaqīn (membenarkan dan meyakini), Ta'sur fi-al- qolbi (berkesan dalam hati), Niat al-‘amal wa-al- tabligh (niat untuk mengamalkan dan menyampaikan kepada orang lain)”.<sup>30</sup>

Dari pemaparan di atas taklim ini adalah belajar atau pengakajian 3 kitab utama Jamaah Tabligh, yang dibaca oleh pelaku Jamaah Tabligh pada waktu tertentu, taklim ini memiliki waktu yang khusus dan lebih lama dibandingkan *bayan* / kultum.

Metode ini berdampak bagus bagi masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Ilyas.

“Dulu itu biasanya ketika waktu dzuhur tidak ada shalat berjamaah hanya sekedar adzan saja, masyarakat hanya menjadikan adzan dzuhur sebagai patokan berhentinya waktu kerja begitu pula waktu ashar, nah baru ketika waktu magrib ada shalat berjamaah itupun maksimal hanya 10 orang dan ketika waktu isya malah tambah sedikit, lebih-lebih waktu shubuh tidak ada yang datang ke masjid. Setelah adanya usaha dakwah di desa kami jamaah shalat dzuhur mencapai 100 orang, ashar dan magrib mencapai 150 bahkan jamaah isya mencapai 200”.<sup>31</sup>

Masyarakat bisa meningkatkan dan mengimplementasikan keimanannya berkat pengajian taklim yang menjelaskan tentang fadilah amal, dimana dalam kitab tersebut menjelaskan tentang fadilah mengikuti sunnah Rasulullah, shalat berjamaah dan lain-lain.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Muhammad Ilyas, Wawancara, Dawuhan, 03 Juli 2018

<sup>31</sup> Ibid., Muhammad Ilyas, Wawancara.

<sup>32</sup> Data Observasi, Meningkatkan Keimanan, Metode *Ta'lim*, Dusun Dawuhan,



#### d. Metode Musyawarah

Musyawarah ini yaitu tukar pendapat yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh ketika ada problem dengan masyarakat, agar tidak melahirkan permusuhan dan masyarakat menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

“Musyawarah ini dilakukan untuk mendapatkan titik terang atas permasalahan yang terjadi antara Jamaah Tabligh dengan masyarakat maupun permasalahan antara sesama pelaku Jamaah Tabligh, seperti permasalahan masyarakat yang menolak bahkan membenci dengan keberadaan Jamaah Tabligh yang dikira mengganggu aktifitas mengaji sore dimasjid, jadi kami melakukan musyawarah agar tercipta kesepakatan antara satu sama lain”.<sup>33</sup>

Musyawarah ini dipimpin oleh amir, musyawarah ini juga dilaksanakan guna pertanggungjawaban atau evaluasi kegiatan yang dilakukan oleh seluruh jama'ah, kemudian membahas tentang pembagian tugas serta penanggung jawabnya masing – masing pada hari ini. Selain itu juga membahas tentang strategi dan pemetaan masyarakat setempat yang akan dijadikan sasaran dakwah, baik yang akan *diushuli* maupun yang akan *dikhususisi*.

“Agenda musyawarah ini juga dilakukan agar setiap masyarakat yang didatangi oleh jama'ah *khuruj* pada saat *jaulah* mau menerima dan mengamalkan agama secara sempurna, juga pertanggung jawaban atau evaluasi kegiatan yang dilakukan oleh seluruh jama'ah, kemudian membahas tentang pembagian tugas serta penanggung jawabnya masing-masing. Selain itu juga membahas tentang strategi dan pemetaan masyarakat setempat yang akan dijadikan sasaran dakwah, baik yang akan *diushuli* maupun yang akan *dikhususisi*”.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> H. Syaifullah, Wawancara, Dawuhan, 14 Agustus 2018.

<sup>34</sup> Ibid., H. Syaifullah, Wawancara.

Dari hasil pemaparan wawancara di atas dapat dianalisis bahwa Maksud dan tujuan dari adanya musyawarah ini adalah menyatukan masyarakat dengan pemikiran Jamaah Tabligh, dan juga agar setiap masyarakat yang didatangi oleh jama'ah *khuruj* mau menerima dan mengamalkan agama secara sempurna, sehingga amalan agama ini terwujud dalam kehidupan diri, keluarga, dan umat seluruh alam.<sup>35</sup>

e. Metode *Khidmat* (pelayanan konsultasi)

*Khidmat* ini berupa pelayanan sosial sesama manusia dan makhluk, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Ketika melakukan *khuruj* maka ada satu orang yang menunggu di masjid untuk berjaga-jaga jika ada orang yang ingin bertanya masalah keagamaan akan dicarikan solusi untuk menyelesaikan permasalahannya, *khidmat* juga Secara khusus dalam kegiatan *khuruj* seperti ini biasanya sebagai petugas dalam menyiapkan konsumsi bagi seluruh rombongan. Seperti yang diungkapkan oleh H.Mun'in

“Pada saat melakukan *khuruj* maka ada satu orang yang berjaga dimasjid untuk memberikan layanan atau konsultasi kepada masyarakat yang datang ke masjid yang dinamakan *khidmat*, tugasnya ya ketika ada orang datang ke masjid maka *khidmat* inilah yang melayaninya baik dalam masalah kehidupan sehari-hari maupun masalah akhirat”.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Data Observasi, Meningkatkan Keimanan, Metode *bayan*, Dusun Dawuhan, 22 Juni 2018.

<sup>36</sup> H. Mun'in, Wawancara, Dawuhan, 22 Juni 2018.

Dari pemaparan di atas *khidmat* merupakan layanan dari pelaku Jamaah Tabligh untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh jamaah yang datang ke masjid, terutama masalah keimanan dan kehidupan sehari-hari, dengan metode ini masyarakat lebih gampang mencari solusi untuk permasalahannya dengan datang ke masjid.<sup>37</sup>

#### f. Metode *Mudhakarrah*

*Mudhakarrah* yaitu diskusi, dalam aktivitas ini, pelaku Jamaah Tabligh mengemukakan dalil naqli dan aqli (argumentasi yang rasional) dengan menggunakan etika bahasa yang santun. Diskusi ini dilakukan ketika Jamaah Tabligh selesai melakukan *bayan* atau taklim dan materi yang akan dibahas bebas sesuai dengan permasalahan yang ditanyakan seperti *mudhakarrah* tentang adab-adab syafar yaitu tentang, shalat safar, berpakaian, dan berdoa tentang apa saja yang dijumpai, banyak berdzikir ketika perjalanan dan sebagainya.

“Diskusi ini biasanya dilakukan setelah selesai *bayan* atau taklim ketika ada masyarakat yang kurang memahami atau kurang yakin dengan apa yang kita sampaikan ketika taklim, jadi dengan mudzakaroh ini masyarakat akan disuguhkan dalil naqli dan aqli agar masyarakat yakin semakin-yakinnya dengan apa yang kita sampaikan itu sesuai dengan perintah Allah SWT”.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Data Observasi, Meningkatkan Keimanan, Metode *Khidmat*, Dusun Dawuhan, 30 Juni 2018.

<sup>38</sup> Ibid., H.Mun'in, Wawancara.

Maksud kegiatan ini untuk lebih memperdalam tentang iman dan amal sholeh sehingga meningkatkan keimanan pada diri sendiri dan islah diri agar bergairah dalam beramal.

“Mudzakaroh tidak hanya dilakukan dengan masyarakat tetapi juga dilakukan dengan sesama pelaku jamaah untuk menyatukan pikiran yang tidak sejalan”.<sup>39</sup>

Dari pemaparan di atas metode ini lebih memperdalam atau memperkuat apa yang telah diterima jamaah pada saat *ta'lim* maupun *bayan*, ketika ada jamaah yang kurang memahami apa yang disampaikan, maka Jamaah Tabligh menggunakan metode diskusi ini untuk memberikan solusi bagi masyarakat maupun pengikut Jamaah Tabligh.<sup>40</sup>

#### g. Metode Sedekah

Yaitu metode yang dilakukan Jamaah Tabligh dengan memberikan makanan gratis kepada masyarakat agar tertarik datang ke masjid, sehingga dapat menerima dakwah yang disampaikan oleh Jamaah Tabligh.

“Kami memberikan makanan gratis kepada masyarakat agar mereka itu mau datang ke masjid, karena masyarakat Dusun Dawuhan ini susah diajak ke masjid, dengan cara inilah masyarakat mau datang ke masjid, walaupun niatnya untuk makan tapi setidaknya mereka juga mendengarkan ceramah dari kami”.<sup>41</sup>

Pada saat masyarakat memakan hidangan yang disediakan, para pelaku Jamaah Tabligh sedikit demi sedikit memberikan nasehat

<sup>39</sup> Ibid., H.Mun'in, Wawancara.

<sup>40</sup> Data Observasi, Meningkatkan Keimanan, Metode Mudhakaroh, Dusun Dawuhan, 22 Juni 2018

<sup>41</sup> Ust Ahmad Baijuri, Wawancara, Dawuhan, 14 Agustus 2018

dakwah dengan cara membicarakan tentang keimanan dan fadilah beramal. Ust Ahmad Baijuri juga mengatakan.

“Cara apapun kami lakukan agar masyarakat berkenan mengikuti *ta’lim* di masjid, seperti makan sate bersama dan juga makanan lainnya yang sekiranya disukai masyarakat, setelah mereka berkumpul dan makan bersama kami baru bisa melakukan *ta’lim*, dakwah itu memang membutuhkan pengorbanan”.<sup>42</sup>

Jadi dari hasil pernyataan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa berbagai cara dilakukan oleh Jamaah Tabligh tidak lain agar masyarakat mau menghadiri kegiatan yang dilakukan Jamaah Tabligh terutama *ta’lim*, pemberian sedekah berupa makanan terbukti dapat menarik masyarakat untuk datang ke masjid menghadiri pengajian *ta’lim* di masjid.<sup>43</sup>

#### h. Metode *Jaulah*

*Jaulah* ini adalah tulang punggung dari dakwah jamaah tabligh, sedangkan dakwah adalah tulang punggung dari agama. Tanpa adanya tulang punggung, maka segala sesuatu tidak akan bisa berdiri dengan tegak. Semua amalan *jaulah* adalah dakwah. *Jaulah* ‘*umumi*, *khususi*, *uḍuli*, *ta’limi*, dan *tashkil*.

Metode *Jaulah* yaitu berkeliling kampung sebagaimana Rasulullah SAW dan para sahabatnya berkeliling kampung untuk mengajak manusia untuk taat kepada Allah SWT semata. Sehingga

<sup>42</sup> Ibid., Ust Ahmad Baijuri, Wawancara.

<sup>43</sup> Data Observasi, Meningkatkan Keimanan, Metode Sedekah, Dusun Dawuhan, 23 Juni 2018.

Allah SWT memberikan hidayah kepada setiap manusia dan menjadi sebab hidayah bagi diri sendiri dan orang lain.

“*Jaulah* ini adalah ujung tombak Jamaah Tabligh, karena dengan *jaulah* inilah masyarakat banyak yang datang ke masjid, pelaku Jamaah Tabligh berkeliling kampung dan mengunjungi satu persatu rumah penduduk untuk mengajak masyarakat agar shalat berjamaah di masjid dan berpesan agar istrinya mengikuti *ta’lim* yang telah disediakan di musholla yang telah ditentukan, *jaulah* ini dilakukan 30 menit sebelum adzan berkumandang”.<sup>44</sup>

Dakwah yang paling tepat adalah yang sesuai dengan apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw, Dakwah Ijtima’iyah, Dakwah Infiradiyah, Dakwah Umumiyah dan Dakwah Khususiyah Seperti yang diungkapkan oleh Ust. Ahmad Baijuri;

“Dakwah *Ijtima’iyah* adalah berdakwah dengan cara mengumpulkan orang-orang di suatu majelis, kemudian meuballigh menyampaikan dakwah dan tablighnya di hadapan mereka. Dakwah Infiradiyah, yaitu cara dakwah melalui pendekatan pribadi, yaitu secara individu menyampaikan dakwahnya kepada individu yang lainnya. Dakwah Umumiyah yaitu dua orang atau lebih menjumpai orang – orang secara umum dan mendakwahi mereka kepada agama. Dakwah khususiyah, adalah dakwah yang ditujukan kepada orang – orang tertentu (khusus) yang mereka memiliki kedudukan atau pengaruh di tengah masyarakatnya”.<sup>45</sup>

Sedangkan *jaulah* ada dua macam yaitu *jaulah* umum dan *jaulah infiradi*, seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Ilyas.

“*Jaulah* umum yaitu *jaulah* yang dilakukan oleh sekelompok orang yang turun langsung ke setiap rumah mengajak masyarakat agar shalat berjamaah di masjid, Jamaah Tabligh juga berpesan kepada sang suami agar menyuruh dan mengizinkan istrinya untuk mengikuti pengajian *ta’lim* yang diadakan di musholla yang telah ditentukan. Sedangkan *jaulah*

<sup>44</sup> Ibid., Ust Ahmad Baijuri, Wawancara.

<sup>45</sup> Ibid., Ust Ahmad Baijuri, Wawancara.

infiradi yaitu *jaulah* yang dilakukan secara khusus yaitu dilakukan secara perorangan dengan mengunjungi /bersilaturahmi di kediaman masyarakat, Mengakrabkan diri dengan mendalami permasalahan sehari-harinya dan perlahan memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada mad'u atau orang yang dikunjungi saat *jaulah*, dengan menceritakan sifat – sifat sahabat dan perjuangan para sahabat dan kehidupan para Rasul. Serta berdiskusi kepada mereka yang dikunjungi untuk meluangkan waktunya berjuang untuk agama ini dengan ikut serta dalam kegiatan *khuruj fi sabilillah*”<sup>46</sup>.

Pada saat kegiatan *jaulah* umum, maka rombongan akan dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan kesepakatan yaitu Kelompok yang berada dalam masjid yaitu *Dzakirin, Muqarrar, Mustami', Istiqbal* dan juga kelompok luar masjid yaitu *Dalil, Mutakallim, Ma'mur*, dan *Amir Jaulah*. Seperti yang dikatakan oleh Ust Ahmad Baijuri.

“Pada saat ber*jaulah* Jamaah Tabligh dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok luar masjid dan kelompok dalam masjid. Kelompok dalam masjid terdiri dari *Dzakirin* yang bertugas untuk berdzikir dengan khusuk dan berdoa dan baru berhenti ketika jama'ah yang keluar telah tiba kembali di masjid, *Muqarror* yang bertugas mengulang-ulang pembicaraan tentang pentingnya iman dan amal sholeh, *Mustami'* yang bertugas untuk mendengarkan pembicaraan *taqir* dengan *tawajjuh*, *Istiqbal* yang bertugas menyambut orang yang datang ke masjid, lalu mempersilahkan shalat *tahiyatul* masjid, dan kemudian mempersilahkan duduk dalam *majelis taqir*, menunggu dengan keseriusan dan pikir kepada saudaranya yang belum datang ke masjid. Sedangkan kelompok luar masjid terdiri dari *dalil* yaitu sebagai petunjuk jalan. Maksudnya mereka bertugas menunjukkan rumah yang akan menjadi sasaran dakwah, menunjukkan rumah muslim atau non muslim, *ulama', umaro*, orang yang belum shalat, dan sebagainya. Adapun yang menjadi dalil sebaiknya adalah orang setempat atau *karkun* tempatan, *Mutakallim* yaitu sebagai juru bicara, penyambung lidah dakwah Rasulullah SAW, *Ma'mur* yaitu orang yang mengikuti *mutakallim*”.

<sup>46</sup> Muhammad Ilyas, Wawancara, Dawuhan, 14 Agustus 2018

bertugas untuk berdzikir (dalam hati), tidak berbicara dan mengantarkan jama'ah cash ke masjid, *Amir jaulah* adalah orang yang bertanggungjawab atas rombongan *jaulah*. Jika ada yang melanggar tanggung jawabnya, maka *amir* mengingatkan dengan mengucapkan *subhanallaoh*, dan masing-masing mengoreksi diri sendiri. Jika masih melanggar maka diberi *targhib* dan berhak memutuskan apakah *jaulah* dilanjutkan atau kembali ke masjid”.<sup>47</sup>

Jamaah Tabligh dalam mensukseskan dakwah yang dilakukannya, mereka memiliki peta masyarakat yang menjadi sasaran dari dakwahnya. Satu dengan yang lainnya saling berkaitan erat. Jika mampu mensinergikan semua komponen komponen masyarakat yang ada, maka dakwah akan semakin mudah. Adapun peta masyarakat seperti yang dikatakan oleh Muhammad Ilyas:

“Jika suatu jama'ah datang pada suatu tempat, maka yang pertama kali didatangi adalah kalangan para *ulama'* atau orang yang dianggap soleh oleh masyarakat sekitar. Yang kedua Umara' pendekatan kepada *umara'* dalam dakwah ini dengan silaturahmi. Bukan hanya sekedar pemberitahuan atau menyerahkan identitas saja, akan tetapi harus kita jelaskan pula pentingnya usaha dakwah ini di tengah masyarakat, yang ketiga *Karkon atau da'i* yaitu orang yang pernah ikut *khuruj* Jama'ah Datang bukan untuk meng-uduli, bila tidak datang maka doakan agar bisa kembali menghidupkan amalan maqomi di tempatnya. Minimal sebagai *dalil* bagi jama'ah gerak, yang ke empat berdakwah kepada orang yang belum shalat, memerlukan strategi khusus. Kita tidak boleh langsung mengajaknya untuk shalat, akan tetapi diajak untuk mengikuti *ta'lim*. Apabila diajak shalat, pasti akan langsung menolak. Tapi bila diajak ngaji atau *ta'lim* dan mau, nantinya mereka akan melaksanakan shalat dengan sendirinya, yang ke lima pendekatan yang dilakukan kepada anak yang belum baligh dengan diajak dan diajari mengaji. Minimal belajar membaca Al Qur'an, yang ke enam pemuda dan pelajar dan ke tujuh *Fuqoro* dan *Masakin* pendekatan kepada mereka dapat dilakukan dengan cara memberi kabar gembira tentang pahala akhirat bahwa orang miskin mudah hisabnya,

<sup>47</sup> Ibid., Ust Ahmad Baijuri, Wawancara.



sampaikan pentingnya iman dan amal sholeh, dan memberi santunan kepada mereka sesuai dengan kemampuan”.<sup>48</sup>

Dari pemaparan di atas peneliti memahami bahwa *jaulah* adalah ujung tombak dari segala metode Jamaah Tabligh, karena metode *jaulah* inilah yang berperan mengumpulkan jamaah untuk mengikuti kegiatan Jamaah Tabligh seperti *Khuruj*, *Bayan*, *Ta'lim* dan lain-lain.

“Masjid mulai ramai dengan shalat berjamaah di setiap waktunya bahkan mencapai angka ratusan, kaum wanita yang mulanya tidak berhijab berubah berhijab bahkan bercadar menjadi kebiasaan masyarakat Dawuhan, masyarakat tidak mandi telanjang lagi di sungai yang berada di pinggir jalan, mereka lebih memilih mandi di kamar mandi yang telah dibangun di setiap rumah masing-masing, masyarakat yang sering berselisih menjadi akur antara satu sama lain”.<sup>49</sup>

Metode dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh sangat bagus, membuahkan hasil dan banyak masyarakat yang mengakuinya baik dari pelaku, pengikut Jamaah Tabligh maupun masyarakat yang tidak mengikuti Jamaah Tabligh. Jamaah Tabligh banyak membawa perubahan bagi masyarakat Dawuhan, sehingga masyarakat Dawuhan lebih meningkatkan keimanannya dan mengimplementasikan apa yang telah didapat dari kegiatan *khuruj* Jamaah Tabligh.<sup>50</sup>

## 2. Pendukung dan penghambat metode dakwah Jamaah Tabligh

Dalam dunia dakwah permasalahan-permasalahan yang ada bukanlah merupakan ancaman yang harus ditinggalkan apabila berbentuk hambatan, namun sebaliknya akan dijadikan sebagai

<sup>48</sup> Muhammad Ilyas, Wawancara, Dawuhan, 14 Agustus 2018.

<sup>49</sup> Ibid., Muhammad Ilyas, Wawancara.

<sup>50</sup> Data Observasi, Meningkatkan Keimanan, Metode *Jaulah*, Dusun Dawuhan, 03 Juli 2018.

motivator untuk mencapai tujuan yang terbaik, karena kegiatan dakwah tentunya mengalami dan menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam setiap aktifitas kegiatan dakwahnya. Sebab duka cita serta kesenangan adalah proses alamiyah dan merupakan realitas kehidupan sebenarnya agar mereka dapat menekuni suatu aktifitas yang di jalannya. Semua itu juga terjadi pada metode dakwah Jamaah Tabligh di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Maesan Bondowoso.

a. Adapun faktor pendukung metode dakwah Jamaah Tabligh :

- 1) Masyarakatnya 95% alumni pondok pesantren jadi mudah memahami dan menerima pesan yang disampaikan oleh Jamaah Tabligh seperti yang dikatakan oleh Muhammad Ilyas.

“Masyarakat Dawuhan ini 95% alumni pondok pesantren, jadi sebenarnya mereka mengerti dengan aturan-aturan agama yang telah diterimanya ketika berada di pondok pesantren, cuman enggan untuk melaksanakannya. Ketika para Jamaah Tabligh melakukan dakwah mereka langsung memahami dengan mudah pesan dakwah yang disampaikan”.<sup>51</sup>

- 2) Takmir menyetujui kegiatan Jamaah Tabligh di masjid At-Taqwa di Dusun Dawuhan. Takmir ini sangat penting bagi kesuksesan dakwah Jamaah Tabligh karena kunci dari terlaksananya dakwah Jamaah Tabligh di Dusun Dawuhan yaitu persetujuan dari takmir masjid. Lanjut ungkap muhammad Ilyas.

“Pertama dakwah Jamaah Tabligh ini harus mendapat persetujuan dari takmir masjid untuk melakukan dakwah,

<sup>51</sup> Muhammad Ilyas, Wawancara, Dawuhan, 07 September 2018.

karena takmir masjid ini kunci untuk menjadikan masjid sebagai pusat kajian dakwah, sedangkan takmir masjid harus mendapatkan persetujuan dari masyarakat. Setelah masyarakat dan takmir masjid menyetujui baru kegiatan dakwah itu dilaksanakan”.<sup>52</sup>

- 3) Kebanyakan tokoh agama di Dusun Dawuhan mengikuti Jamaah Tabligh, jadi warga mengikuti tokoh agama tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh Ust. Ahmad Baijuri.

“Kebanyakan tokoh agama di Dawuhan ini mengikuti Jamaah Tabligh, jadi masyarakat ini mengikuti apa yang diajarkan oleh tokoh-tokoh setempat. Karena faktor inilah Jamaah Tabligh mudah diterima oleh masyarakat Dawuhan”.<sup>53</sup>

- 4) Dakwah yang dilakukan bersifat umum untuk semua kalangan baik dari NU maupun Muhammadiyah dan lain-lain. Sehingga dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh tidak memunculkan perpecahan atau perselisihan antar golongan.

Lanjut Ust. Ahamad Baijuri.

“Dakwah Jamaah Tabligh ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan, tidak membedakan dari golongan manapun semuanya sama. Juga tidak membahas masalah-masalah yang menimbulkan perbedaan pendapat seperti madzhab, fiqh dan lain-lain. Sehingga dari golongan apapun bisa duduk bersama untuk mendengarkan pesan dakwah dari Jamaah Tabligh”.<sup>54</sup>

- 5) Perkonomian masyarakat yang memadai cukup untuk mendanai berdakwah di jalan Allah. Daerah Dawuhan yang memiliki dataran tinggi dikenal dengan perkebunan penghasil kopi membuat perenomoian masyarakatnya cukup memadai

<sup>52</sup> Ibid., Muhammad Ilyas, Wawancara.

<sup>53</sup> Ust. Ahmad Baijuri, Wawancara, Dawuhan, 07 September 2018.

<sup>54</sup> Ibid., Ust. Ahmad Baijuri, Wawancara.

sehingga tidak susah untuk mengeluarkan dana untuk berdakwah *fi sabilillah*. Seperti yang diungkapkan oleh H. Syaifullah.

“Alhamdulillah dengan perokonian yang mendukung, tidak susah bagi masyarakat untuk mengeluarkan dana untuk berdakwah di jalan Allah seperti usaha dakwah Rosulullah SAW”.<sup>55</sup>

6) Materi yang disampaikan tidak mengarah kepada fiqh, politik dan hal lain yang bisa menyebabkan perpecahan. Lanjut H. Syaifullah.

“Materi yang dibahas tidak pernah menyinggung masalah politik karena ini bisa menyebabkan perselisihan antara satu sama lain, juga tidak membahas madzhab maupun fiqh karena ulama banyak berbeda pendapat, jadi biarlah mereka belajar sendiri jika masalah fiqh”.<sup>56</sup>

#### b. Faktor penghambat metode dakwah Jamaah Tabligh

Adapun faktor penghambat dalam metode dakwah Jamaah Tabligh dibagi menjadi 2, yaitu:

##### 1) Hambatan Internal

Penghambat internal dalam metode dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan masyarakat, diantaranya adalah:

##### a) Minimnya dana

Kurangnya dana, karena dana merupakan hal terpenting dalam dakwah, tanpa dana yang cukup maka dakwah yang

<sup>55</sup> H. Syaifullah, Wawancara, Dawuhan, 07 September 2018.

<sup>56</sup> Ibid., H. Syaifullah, Wawancara.

disampaikan tidak efektif. sedangkan dana itu sendiri akan dipakai untuk keperluan disaat melakukan *khuruj*. Namun ketika seseorang ingin *khuruj* tetapi tidak mempunyai dana maka akan dibantu oleh jamaah yang lain seperti yang diungkapkan oleh Ust Ahmad Baijuri.

“Jika seorang tidak mempunyai dana untuk *khuruj* maka akan kami bantu, biasanya jika mempunyai hewan peliharaan seperti sapi maka akan kami carikan rumput atau diberi uang untuk membeli rumput”.<sup>57</sup>

Namun walaupun masalah dana terpecahkan, masyarakat masih enggan untuk *khuruj* itu dikarenakan masyarakat takut keluarganya tidak mempunyai makanan untuk makan, jika kalaupun ada bantuan dari Jamaah Tabligh, masyarakat non Jamaah Tabligh merasa malu menerima sumbangan. Seperti yang diungkapkan Pak Elhamid.

“Saya walaupun ditawari biaya akan di tanggung, iya saya bisa makan tapi istri dan anak saya makan apa, seandainya pun mereka menyediakan uang untuk keluarga saya, saya tidak mau karena saya merasa malu dakwah dari sumbangan, kan kalo bisa kita memberi bukan menerima”.<sup>58</sup>

Jika nafkah sehari-hari sudah terpenuhi tapi satu hal yang menghalangi masyarakat untuk *khuruj* yaitu nafkah batin terhadap sang istri, karena menurut masyarakat yang non Jamaah Tabligh, kewajiban suami untuk memberikan nafkah batin, seperti yang dikatakan Pak Elhamid.

<sup>57</sup> Ibid., Ust Ahmad Baijuri, Wawancara.

<sup>58</sup> Elhamid, Wawancara, Arjasa, 14 Juli 2018.

“Ya walaupun semua keperluan tercukupi tapi nafkah batin kan tidak bisa dilakukan dengan jarak jauh, sedangkan sorang istri menginginkan nafkah batin”.<sup>59</sup>

Begitu pula yang diungkapkan Pak Ghofir.

“Kalau melakukan *khuruj* kita meninggalkan istri sedangkan istri butuh nafkah batin sebagai suami harus memenuhinya, takunya ketika *khuruj* istri melakukan perselingkuhan karena tidak tahan dengan nafsunya, dulu pernah ada kejadian seperti itu”.<sup>60</sup>

Sedangkan menurut H Syaiful ketika seorang tidak mampu menahan nafsunya maka ia menyarankan mengikutsertakan istrinya untuk mengikuti *khuruj*.

“Jika permasalahannya ada pada nafsu ya bawa saja istrinya dalam melakukan *khuruj*, saya pernah mengajak istri saya melakukan *khuruj*”.<sup>61</sup>

Sedangkan menurut istri para Jamaah Tabligh, sangat bertentangan dengan apa yang diungkapkan Pak Ghofir, seperti yang dikatakan Bu Lutfi.

“Saya rasa kalau masalah nafsu itu tidak masalah buat saya karena *khuruj* kan cuman 3 hari, saya malah mendukung suami saya jika *khuruj* karena melakukan dakwah itu adalah jihad di jalan Allah SWT”.<sup>62</sup>

Begitu pula hal yang sama seperti yang diungkapkan Bu Faizah.

“Berdakwah itu lebih penting dari pada berhubungan suami istri, lagian juga itu untuk kebaikan ummat. Kita harus menahan nafsu itu untuk kepentingan dakwah”.<sup>63</sup>

<sup>59</sup> Ibid., Elhamid, Wawancara.

<sup>60</sup> Ghofir, Wawancara, Dawuhan, 15 Juli 2018.

<sup>61</sup> Ibid., H Syaifullah Wawancara.

<sup>62</sup> Bu Lutfi, Wawancara, Dawuhan, 25 Juli 2018.

<sup>63</sup> Bu Faizah, Wawancara, Dawuhan, 25 Juli 2018.

Berarti dari pemaparan di atas seorang istri tidak mempermasalahkan tentang nafkah batin, karena sang istri rela menahan nafsunya untuk kepentingan dakwah.

Jadi kesimpulannya permasalahan dan kekurangan dana bisa diatasi dengan adanya bantuan dari pelaku Jamaah Tabligh, jadi tidak ada alasan ketiadaan dana dalam melakukan *khuruj*.<sup>64</sup>

- b) Pemahaman materi dakwah yang kurang matang sehingga ketika melakukan *bayan* (ceramah) dikawatirkan keliru.
- c) Belum siap memenuhi syarat untuk ikut keluar berdakwah, bahwa yang keluar berdakwah harus siap lahir dan batin serta tidak memaksakan diri<sup>65</sup>

## 2) Hambatan Eksternal

### a) Kefanatikan

Kefanatikan masyarakat terhadap Kyai menjadi menghambat dakwah Jamaah Tabligh, karena 95% masyarakat Dawuhan adalah alumni pondok pesantren, seperti yang dikatakan oleh Muhammad Ilyas:

“Di Dawuhan ini 95% masyarakatnya alumni pondok pesantren yang sudah terkenal di Jawa Timur, ya di Sukorejo, Wali Songo, Sumber Wringin, Tanjung dll”.<sup>66</sup>

<sup>64</sup> Data Observasi, Hambatan Dakwah, Dusun Dawuhan, 03 Juli 2018.

<sup>65</sup> Ibid., Muhammad Ilyas, Wawancara.

<sup>66</sup> Ibid., Muhammad Ilyas, Wawancara.

Masyarakat beralasan bahwa kyai di pondok pesantren mereka melarang mengikuti kegiatan Jamaah Tabligh, seperti yang diungkapkan oleh Pak Ghofir:

“Menurut saya Jamaah Tabligh itu usaha yang bagus, nah lantas kenapa saya tidak ikut Jamaah Tabligh itu karena dulu saya sempat ngadep/bertanya kepada kyai saya di Sumber Wringin ketika saya bertanya “saya mau ikut Jamaah Tabligh” lantas setelah itu kyai saya tidak menjawab, beliau marah sehingga tidak mau berbicara dengan saya, baru setelah beberapa lama pada saat acara walimatul khitan anak saya, saya mengundang beliau lewat santrinya akhirnya beliau datang dan beliau berceramah dan memarahi orang-orang yang datang dalam acara ini karena mengikuti Jamaah Tabligh dan menjelaskannya alasan dilarangnya mengikuti Jamaah Tabligh namun penjelasannya saya lupa”.<sup>67</sup>

Kesimpulannya masyarakat Dawuhan mengakui kuantitas Jamaah Tabligh berpengaruh positif bagi masyarakat Dawuhan, namun hal itu tidak merubah ideologi mereka, karena titah dari sang kyai harus diikuti, di mana jika sang kyai menyuruh agar tidak mengikuti usaha dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh maka mereka akan mematuhi.<sup>68</sup>

#### b) Sakit Hati

Perlakuan Jamaah Tabligh yang terkadang memaksa, dan mendakwa orang itu syirik membuat mad'u membencinya. Jamaah Tabligh menganggap memaksa itu

<sup>67</sup> Ibid., Ghofir, Wawancara.

<sup>68</sup> Data Observasi, Hambatan Dakwah, Dusun Dawuhan, 03 Juli 2018.



adalah pertolongan bagi orang yang diajaknya karena shalat itu wajib. Juga ungkapan yang terkesan menghina alumni pesantren, dengan membandingkan *khuruj* selama 3 hari itu sama dengan 3 tahun mondok di pesantren. Membuat alumni pesantren tidak suka dengan Jamaah Tabligh.

Pak Ghofir juga mengungkapkan kenapa ia tidak suka terhadap Jamaah Tabligh karena dulu sempat dipaksa dan dikatakan syirik oleh seorang pelaku Jamaah Tabligh, dan juga beliau pernah menegur Jamaah Tabligh karena salah dalam menyampaikan dakwahnya. Seperti yang beliau katakan:

“Dulu pernah ada Jamaah Tabligh dari bangladesh yang mendatangi saya kesini, saya ditarik keluar secara paksa karena saya ada kepentingan jadi tidak mau akhirnya saya dimarahi dan dikatakan syirik karena tidak mau diajak ke masjid, ketika itu ia melontarkan sebuah hadis namun lafadznya ada yang salah jadi saya tegur dia bahwa itu kalimatnya yang saya tau tidak seperti itu dan tidak sesuai dengan ilmu nahwu akhirnya dia minta maaf dan pergi. Akhirnya setelah itu tidak ada lagi Jamaah Tabligh yang datang kesini. Jamaah Tabligh juga mengatakan bahwa 3 hari *jaulah* itu sama saja dengan 3 tahun mondok di pesantren jadi kalangan santri tersinggung dengan kata-katanya, Jamaah Tabligh menganggap pondok pesantren itu tidak penting jadinya kan kasian bagi orang yang mengirim anaknya ke pondok”.<sup>69</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor hambatan dakwah Jamaah Tabligh itu disebabkan oleh

<sup>69</sup> Ibid., Ghofir, Wawancara.

tingkah laku Jamaah Tabligh itu sendiri dimulai dari pemaksaan, penghinaan dan cacian terhadap masyarakat.<sup>70</sup>

c) Tanggung jawab suami

Namun walaupun Pak Ghofir mengakui bahwa Jamaah Tabligh itu memberikan dampak positif di Dusun Dawuhan. Namun tetap tidak setuju dengan metode *khuruj* karena menurutnya itu tindakan yang tidak bertanggung jawab terhadap seorang istri.

“Mertua saya itu ikut Jamaah Tabligh, kadang saya juga menyuruh istri saya untuk mengikuti taklim jika ada Jamaah Tabligh, lantas kenapa saya tidak melakukan *khuruj* walaupun akan di biaya ditanggung yaitu karena ketika saya akad nikah maka tanggung jawab istri menjadi hak saya, memang saya dibiayai namun istri saya makan apa, dan juga ketika *khuruj* itu kan saya meninggalkan istri saya di rumah, sedangkan setiap orang itu punya nafsu jadi saya harus memberikan nafkah lahir batin kepada istri saya, karena dulu sempat kejadian ada orang yang melakukan *khuruj* dan ternyata istrinya selingkuh dengan orang lain. Ya memang ada yang *khuruj* membawa istrinya tapi kan tetap saja di sini sang suami tetap tidak bisa melakukan hubungan suami istri. Jadi saya di sini mengikuti apa yang telah dianjurkan oleh kyai saya”.<sup>71</sup>

Jadi masyarakat beranggapan bahwa pelaku Jamaah Tabligh itu malas bekerja, karena tidak bereja saat melakukan *khuruj*. Masyarakat non Jamaah Tabligh menganggap ketika Jamaah Tabligh melakukan *khuruj* mereka tidak bertanggung jawab sebagai suami, menelantarkan istri dan anaknya.

<sup>70</sup> Data Observasi, Hambatan Dakwah, Dusun Dawuhan, 03 Juli 2018.

<sup>71</sup> Ghofir, Wawancara, Dawuhan, 14 Juli 2018.

Dalam kenyataannya sebelum melakukan *khuruj* pelaku Jamaah Tabligh sudah menyediakan nafkah bagi sang istri sekaligus anaknya, seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Ilyas.

“Di rumah sudah ada usaha toko jadi penghasilan atau nafkah bisa didapat dari situ Kami tidak malas bekerja, kan kami mengerjakan *khuruj* itu juga termasuk berkerja tapi kerja kami itu untuk Allah SWT dan akan mendapat pahala di akhirat nanti, kami sudah mempersiapkan terlebih dahulu sebelum *khuruj* mulai dari bekal untuk *khuruj* dan bekal untuk istri di rumah”.<sup>72</sup>

Kesimpulannya orang yang melakukan Jamaah Tabligh sudah mempersiapkan nafkahnya baik untuk diri sendiri maupun untuk istrinya. Bahkan menyiapkan usaha di rumah untuk sang istri.<sup>73</sup>

#### d) Takmir

Persetujuan takmir masjid dan masyarakat, karena fasilitas atau masjid yang dijadikan tempat kegiatan berlangsung harus ada persetujuan dari masyarakat.

Berbeda dengan pernyataan seorang takmir masjid di luar Dusun Dawuhan yang tidak mau menerima kedatangan Jamaah Tabligh dikarenakan mengganggu kajian rutin masyarakat, dan juga menurutnya Jamaah Tabligh hanya membuat kotor di masjid.

<sup>72</sup> Ibid., Muhammad Ilyas, Wawancara.

<sup>73</sup> Data Observasi, Hambatan Dakwah, Dusun Dawuhan, 13 Juli 2018.

“Saya itu tidak mengizinkan Jamaah Tabligh karena biasanya mereka itu tidur di masjid dengan membuat tenda di dalam masjid, makan di masjid, tidur di masjid segala aktifitas dilakukan di masjid, sehingga membuat masjid kotor karena sampahnya, katanya berilmu tapi saya liat tengah malam dia tetap saja tidur tidak shalat malam”.<sup>74</sup>

Masjid sebagai tempat kegiatan Jamaah Tabligh yang kebanyakan di dalam masjid membuat takmir merasa Jamaah Tabligh mengotori masjid, masjid tidak diindahkan lagi, dibuat tidur, makan dan lain-lain.<sup>75</sup>

#### e) Ideologi

Ada juga yang berpendapat bahwa dakwah itu tidak harus dilakukan keluar daerah, tapi bisa dimulai dari keluarga sendiri, tetangga, lingkungan sekitar, intinya tidak jauh-jauh dari rumah seperti yang dikatakan oleh Pak Ina.

“Saya itu tidak ikut Jamaah Tabligh karena bagi saya dakwah itu tidak harus dalam bentuk *khuruj* melainkan dari lingkungan kita sendiri, dimulai dari keluarga, tetangga, dan lingkungan sekitar”.<sup>76</sup>

Ada juga masyarakat yang menolak Jamaah Tabligh karena merasa bahwa ideologi yang mereka bawa berbeda dengannya dan juga dengan alasan yang lain seperti.

“Karena ideologi kepasrahan pada Allah yang tidak sesuai dengan zaman. karena pendekatan dakwah yang kurang bijak karena pemahaman fikih yang mengabaikan masalah keduniawian, karena simbol-

<sup>74</sup> Rip, Wawancara, Arjasa, 14 Juli 2018.

<sup>75</sup> Data Observasi, Hambatan Dakwah, Dusun Dawuhan, 13 Juli 2018.

<sup>76</sup> Ina, Wawancara, Arjasa, 14 Juli 2018.

simbol yang dipakai penyebab mad'u menghindar (seperti memakai jubah dan lain sebagainya".<sup>77</sup>

Simbolis-simbolis arabisme yang dikenakan oleh pelaku Jamaah Tabligh, membuat masyarakat menganggap ideologi yang mereka bawa berbeda, seperti berjubah, bersurban, berjenggot dan lain-lain.

“Alasan tidak menerima adalah karena ajaran baru. Masyarakat ada yang tidak tau mereka memakai mazhab apa dan juga dalam ceramah mereka mengutamakan hadits-hadits, dan jarang menggunakan ayat Al-Qur'an. Juga malas bekerja. Dikatakan malas kerja menurut pendapat masyarakat yang tidak ikut Jamaah Tabligh karena mereka sewaktu pergi *khuruj* menelantarkan keluarganya tanpa bekerja untuk mendapatkan rezeki dalam menafkahi keluarganya dan mereka di mesjid saja kerjanya tanpa memikirkan anak istrinya. Perbedaan disaat beribadah. Masyarakat ada yang mengatakan merasa terganggu dengan cara mereka beribadah khususnya shalat, seperti pada saat shalat eid mereka tidak memakai mukenah atau hanya memakai jilbab dan cadar warna hitam yang mereka gunakan sehari-hari, kemudian ketika sedang shalat mereka ada yang menggendong anak”.<sup>78</sup>

Alasan masyarakat tidak suka kepada Jamaah Tabligh dari hasil wawancara mengatakan bahwa Jamaah ini tidak mengaji masail (masalah hukum fiqh dan sebagainya), juga ada yang berpendapat bahwa Jamaah ini menelantarkan keluarga, dengan meninggalkan anak istri selama pergi *khuruj*. Jadi masyarakat tidak setuju dengan ideologi yang dibawa oleh mereka.

<sup>77</sup> Elhamid, Wawancara, Arjasa, 14 Juli 2018.

<sup>78</sup> Ibid., Ghofir, Wawancara.

Sedangkan para pelaku Jamaah Tabligh beralasan ada empat hal yang harus dihindari ketika sedang menyampaikan dakwah. Yakni, politik; madzhab; pangkat dan derajat; serta khilafiah. Politik seringkali menimbulkan perpecahan dalam pembicaraannya. Maka kita harus menghindari politik dalam menyampaikan dakwah. Bicarakanlah hal-hal yang berhubungan dengan peribadahan yang dapat membuat orang termotivasi untuk melakukan aktivitas ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Seperti yang diungkapkan oleh H.Ibad.

“Jamaah ini sangat mementingkan persatuan dan tidak ingin terpecah belah. Maka dari pada itu Jamaah ini dalam pogram dakwahnya tidak sering membahas masalah ilmu fiqh, dan diharapkan mad'u ataupun Jamaah yang bergabung dalam aktivis dakwah tersebut mempelajarinya secara masing-masing. Bukan karena tidak bisa atau tidak mampu, akan tetapi karena permasalahan fikih banyak sekali ijthad dan pendapat, sedangkan kesemuanya berdasarkan pada dalil-dalil. Sehingga tidak mungkin semuanya dapat dipersatukan”.<sup>79</sup>

Jadi kesimpulannya orang yang bukan Jamaah Tabligh berdakwah tidak harus keluar daerah melainkan dari lingkungan sendiri, Jamaah Tabligh tidak membahas fikih dan madzab, alasan mereka karena terlalu banyak pendapat di dalamnya sehingga ditakutkan terjadi perpecahan dan orang

---

<sup>79</sup> Ibid., H.Ibad, Wawancara.

yang akan *berkhuruj* sudah mempersiapkan nafkah, baik untuk bekal *khuruj* maupun bekal sang istri dan anaknya.<sup>80</sup>

f) Cuaca

Cuaca juga mempengaruhi aktifitas dakwah Jamaah Tabligh di Dusun Dawuhan, musim penghujan dan musim kemarau menyebabkan angin berhembus sangat kencang dan dingin sehingga membuat masyarakat enggan mengikuti kegiatan Jamaah Tabligh di masjid.

“Di kala musim hujan cuaca disini sangat tidak mendukung karena hawanya sangat dingin sehingga tidak memungkinkan orang ke masjid apalagi di saat pergantian musim hujan ke musim kemarau maka cuacanya menjadi esktrim”.<sup>81</sup>

Jadi cuaca di Dusun Dawuhan ini juga sangat berpengaruh terhadap suksesnya dakwah Jamaah Tabligh, karena cuaca yang dingin membuat masyarakat kedinginan dan tidak sanggup untuk datang ke masjid.<sup>82</sup>

### 3. Pembahasan Temuan

Peneliti telah mewawancarai pihak yang menjadi obyek penelitian. Dari penyajian dan analisis data pada sub bab sebelumnya, peneliti menyajikan dan membahas dalam dua bagian (sesuai dengan fokus penelitian), yaitu; Metode dakwah Jamaah Tabligh dalam

<sup>80</sup> Data Observasi, Hambatan Dakwah, Dusun Dawuhan, 14 Juli 2018.

<sup>81</sup> Ibid., H.Ibad, Wawancara.

<sup>82</sup> Data Observasi, Hambatan Dakwah, Dusun Dawuhan, 14 Juli 2018.

meningkatkan keimanan masyarakat dan hambatan dakwah Jamaah Tabligh. Berikut pembahasan temuan tersebut.

a. Metode Dakwah Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Keimanan Masyarakat di Dusun Dawuhan.

Metode dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Dawuhan ini termasuk dalam pendapat Moh. Ali Aziz, Wahidin Saputra, Syeh Sulhami Rubba, dan Asmuni Syukir menyatakan bahwa metode dakwah bertujuan untuk mewujudkan individu atau masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu: Dakwah Lisan (*da'wah bi al-lisan*), Dakwah Tulis (*da'wah bi al-qalam*), Dakwah Tindakan (*da'wah bi al-hal*).

1) Metode *Khuruj* (keluar daerah)

*Khuruj* adalah perbuatan *jihad fi sabilillah*, karena menurut mereka *khuruj* adalah berusaha menegakkan ajaran Islam di jalan Allah SWT. Mereka berdalil tentang disyari'atkan *khuruj* ini dengan mimpi pendiri Jamaah Tabligh yaitu Maulana Ilyas al-Khandahlawy, yang bermimpi tentang tafsir Q.S. Ali Imran (3): 110, yang berbunyi, "*Kuntum khairu umati ukhrijat linnasi...*" mereka menafsirkan kata *ukhrijat* dengan makna keluar untuk mengadakan perjalanan (*siyahah*). Mereka mengajak mencontoh kepada Rasulullah SAW dengan mengikuti sunnah-sunah dan hadist Rasulullah SAW.



Tahapan-tahapan yang dilalui dalam Jamaah Tabligh tersebut dilandasi oleh sebuah semangat dalam menghidupkan agama sebagai suatu kewajiban manusia, karena filosofinya adalah bahwa dalam setiap harinya umat Islam harus menyisakan waktunya minimal sepuluh persen (10%) dalam sehari yang kalau dikalkulasikan menjadi (2,5) perhari. Dalam *jaulah* kesatu dikalkulasikan menjadi 3 hari yaitu sepuluh persen dari rata-rata tiga puluh hari, dan begitu selanjutnya dalam setiap tahapan alam *jaulah*.

Ketika *khuruj* dari kalangan apapun bisa saling bekerja sama antara satu sama lain. Ada yang dari Jam'iyah Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah, Persatuan Islam, Jam'iatul Khair, dan lain-lain. Perbedaan latar belakang kultur keagamaan ini tidak banyak mempengaruhi gerakan dakwah Jamaah Tabligh ini, karena dalam Jamaah Tabligh pembicaraan tidak pernah mengarah kepada persoalan politik, organisasi, madzhab, dan lain-lain, karena itulah Jamaah Tabligh tetap solid.

Dakwah dan Tabligh ialah kerja para *Ambiya'*. Ini juga usaha yang telah dipertanggung jawabkan oleh Allah kepada seluruh umat Islam. Maksud kepada usaha ini ialah supaya seluruh manusia dapat mengamalkan keseluruhan agama. Usaha untuk menghidupkan agama ini tidak memadai dengan hanya memberi masa 3 hari 40 hari dan 4 bulan. Bahkan harus berjuang

dan berjihad seumur hidup kita. Ini telah dijelaskan oleh Allah SWT didalam al-Qur'an:

Dalam surah At Taubah ayat 111, Allah telah membeli dan meminta keseluruhan hidup orang-orang mukmin dan harta mereka untuk berjuang menegakkan agama Allah. Bukan hanya 4 bulan 40 hari saja, namun pada hari ini umat Islam melaksanakan satu perintah Allah yang paling besar yaitu shalat 5 waktu yang hanya mengambil waktu beberapa menit saja sudah tidak ada waktu karena sibuk dengan pekerjaan dunia, apa lagi untuk keluar berdakwah seumur hidup.

*Khuruj* adalah sarana untuk meningkatkan keimanan. *Khuruj* membawa dampak yang sangat bagus bagi masyarakat di Dusun Dawuhan karena dengan adanya metode *khuruj* masyarakat mulai mengimplementasikan keimanannya.

Tidak bisa di pungkiri lagi bahwa metode dakwah *khuruj* yang selama ini dilakukan oleh Jamaah Tabligh, dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Dawuhan. Metode ini sama dengan metode yang dikatakan oleh Syeh Sulhawi Rubba, yaitu metode hijrah, Metode dakwah *bil hijrah* adalah Islamisasi via transmigrasi dan imigrasi dari Mekah ke Yastrib (Madinatul Munawarah). Hal ini kemudian dilakukan para sahabat dan para tabiin serta para tabiit-tabiin dalam proses pengembangan ajaran Islam ke wilayah lainnya.

## 2) Metode *Bayan* (pengajian singkat)

*Bayan* ini diambil dari Bahasa Arab yang berarti ceramah, *bayan* ini adalah salah satu metode yang dilakukan Jamaah Tabligh setelah shalat berjamaah dilaksanakan, *bayan* ini dibagi menjadi dua yaitu *bayan* magrib dan *bayan* subuh. *Bayan* magrib menjelaskan masalah perjuangan para sahabat dan kegigihan dalam memperjuangkan Iman, Islam dan fadilah amal. Sedangkan *bayan* subuh berisi tentang penjelasan enam sifat yang dimiliki para sahabat seperti iman, shalat khusuk, niat ikhlas, ikrom, dakwah dan tabligh

Seusai shalat berjamaah masyarakat tidak beranjak pergi dari masjid mereka menunggu untuk mendengarkan *bayan* dari seorang da'i yang ber*khuruj* atau yang pernah melakukan *khuruj*. Para hadirin dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang dai dari Jamaah Tabligh. Kemudian para dai tersebut mulai menjelaskan perjuangan para sahabat dan kegigihan dalam memperjuangkan Iman, Islam dan fadilah amal. Sedangkan *bayan* subuh berisi tentang penjelasan enam sifat yang dimiliki para sahabat seperti iman, shalat khusuk, niat ikhlas, ikrom, dakwah dan tabligh dan diwaktu yang lain juga menjelaskan cara berwudhu, membaca *fatihah*, shalat atau membaca Al-Qur'an. Mereka membuat *halaqa* seperti itu dan diulanginya berkali-kali dalam beberapa hari.

Meningkatkan keimanan dengan cara *bayan* atau ceramah singkat di masjid masih banyak diminati oleh masyarakat Dawuhan utamanya, karena memang dengan adanya dakwah *bayan* ini bisa membantu masyarakat dalam mempelajari berwudhu yang benar, membaca *fatihah*, shalat atau membaca Al-Qur'an, mencontoh perjuangan para sahabat dan kegigihan dalam memperjuangkan Iman, Islam, fadilah amal, enam sifat yang dimiliki para sahabat ini mampu membuat masyarakat lebih meningkatkan keimanannya. Bukan hanya itu saja dilihat dari kondisi masyarakat selalu menantikan dan setia mendengarkan *bayan* yang dilakukan setiap selesai shalat berjamaah oleh pelaku Jamaah Tabligh.

Metode ini sama seperti yang dikemukakan oleh Moh. Ali Aziz dan Asmuni Syukir yaitu metode ceramah yaitu suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seseorang dai pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato (retorika), khutbah, sambutan, mengajar, dan lain sebagainya.

### 3) Metode *Ta'lim* (pengajian)

*Ta'lim* ini artinya belajar. *Ta'lim* ini berbeda dengan *bayan* karena memiliki waktu yang lebih panjang dan memiliki waktu khusus, dalam kegiatan taklim ini pelaku Jamaah Tabligh

membacakan kitab *fadilah amal* yang berisi tentang kisah para sahabat, *fadilah shalat*, *fadilah dzikir*, *fadhilah tabligh*, fadilah membaca Al Qur'an, fadilah ramadān, fadilah shalat berjamaah, fadilah menutup aurat dan lain-lain. Metode ini berdampak bagus bagi masyarakat di mana usaha dakwah dengan metode taklim ini dapat meningkatkan jamaah shalat dzuhur mencapai 100 orang, ashar dan magrib mencapai 150 bahkan jamaah isya mencapai 200.

Maksud dari kegiatan ini adalah agar nur kalamullah (cahaya ilmu dan pemahaman ayat Al Qur'an) dan nur sabda Rasulullah SAW meresap dalam hati sehingga meningkatkan gairah dan semangat dalam beramal. Pada saat urutan pembahasan tentang fadilah membaca Al Qur'an, mereka langsung membuat halaqoh atau lingkaran kecil yang berisi dua sampai tiga orang. Tujuannya adalah mengamalkan langsung dan sekaligus membaca Al Qur'an. Walaupun mereka sudah ada yang bisa membaca Al Qur'an, tetap mengikuti system ini secara bersama-sama. Bagi mereka yang belum bisa, maka ini adalah kesempatan mereka untuk belajar membaca Al Qur'an.

Metode ini sama dengan metode yang dikemukakan oleh Syeh Sulhawi Rubba, yaitu metode lisan metode dakwah *bil lisan* adalah Islamisasi via ucapan. Beliau berkewajiban menjelaskan pokok-pokok dan intisari ajaran Islam kepada umatnya (kaum

muslimin) melalui dialog (tanya jawab) dan khutbah yang berisi nasihat dan fatwa.

Dan juga bisa dikatakan metode ceramah atau *mauidzatil hasanah* namun memiliki waktu yang lebih panjang dan metode ini menggunakan kitab sebagai sumbernya.

#### 4) Metode *Mudzakarah* (Diskusi)

*Mudhakarrah* yaitu diskusi, dalam aktivitas ini, pelaku Jamaah Tabligh mengemukakan dalil naqli dan aqli (argumentasi yang rasional) dengan menggunakan etika bahasa yang santun. Diskusi ini dilakukan ketika Jamaah Tabligh selesai melakukan *bayan* atau taklim dan materi yang akan dibahas bebas sesuai dengan permasalahan yang ditanyakan seperti *Mudhakarrah* tentang adab-adab syafar yaitu tentang, shalat safar, berpakaian, dan berdoa tentang apa saja yang dijumpai, banyak berdzikir ketika perjalanan dan sebagainya.

Maksud kegiatan ini untuk lebih memperdalam tentang iman dan amal sholeh sehingga meningkatkan keimanan pada diri sendiri dan islah diri agar bergairah dalam beramal. Metode ini lebih memperdalam / memperkuat apa yang telah diterima jamaah pada saat taklim maupun *bayan*, ketika ada jamaah yang kurang memahami apa yang disampaikan, maka Jamaah Tabligh menggunakan metode diskusi ini untuk memberikan solusi bagi masyarakat maupun pengikut Jamaah Tabligh

Metode ini sama dengan metode yang dikemukakan oleh Syeh Sulhawi Rubba dan Moh. Ali Aziz yaitu metode *bil jidal*. Metode dakwah *bil jidal* adalah Islamisasi via diskusi (tukar pikiran). Dalam aktivitas ini, beliau mengemukakan *dalil naqli* dan *aqli* (argumentasi yang rasional) dengan menggunakan etika bahasa yang santun.

#### 5) Metode Musyawarah

Musyawarah ini yaitu tukar pendapat yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh ketika ada problem dengan masyarakat, agar tidak melahirkan permusuhan dan masyarakat menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Musyawarah ini dipimpin oleh amir, musyawarah ini juga dilaksanakan guna pertanggung jawaban atau evaluasi kegiatan yang dilakukan oleh seluruh jama'ah, kemudian membahas tentang pembagian tugas serta penanggung jawabnya masing-masing pada hari ini. Selain itu juga membahas tentang strategi dan pemetaan masyarakat setempat yang akan dijadikan sasaran dakwah, baik yang akan diushuli maupun yang akan dikhususkan.

Maksud dan tujuan dari adanya musyawarah ini adalah menyatukan masyarakat dengan pemikiran Jamaah Tabligh, dan juga agar setiap masyarakat yang didatangi oleh jama'ah *khuruj* mau menerima dan mengamalkan agama secara sempurna,

sehingga amalan agama ini terwujud dalam kehidupan diri, keluarga, dan umat seluruh alam.

Metode ini sama dengan yang dikemukakan oleh Syeh Sulhami Rubba yaitu metode dakwah bil-yad adalah Islamisasi via politik. Dengan melalui proses musyawarah kepada semua golongan penduduk Yastrib, dibuatlah kesepakatan bersama yang hasilnya dinamakan dengan *piagam madinah*.

#### 6) Metode *Khidmat* (pelayanan)

*Khidmat* ini berupa pelayanan sosial sesama manusia dan makhluk, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Ketika melakukan *khuruj* maka ada satu orang yang menunggu di masjid untuk berjaga-jaga jika ada orang yang ingin bertanya masalah keagamaan akan dicarikan solusi untuk menyelesaikan permasalahannya, *khidmat* juga Secara khusus dalam kegiatan *khuruj* seperti ini biasanya sebagai petugas dalam menyiapkan konsumsi bagi seluruh rombongan.

*Khidmat* merupakan layanan dari pelaku Jamaah Tabligh untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh jamaah yang datang ke masjid, terutama masalah keimanan dan kehidupan sehari-hari, dengan metode ini masyarakat lebih gampang mencari solusi untuk permasalahannya dengan datang ke masjid.



Metode ini hampir sama dengan metode yang dikemukakan oleh Moh. Ali Aziz yaitu konseling, Konseling adalah pertalian timbal balik diantara dua orang individu di mana seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu yang akan datang. Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah, begitu juga metode dakwah yang dikemukakan oleh Asmuni Syukir yaitu Metode Tanya Jawab.

#### 7) Metode *Jaulah*

*Jaulah* ini adalah tulang punggung dari dakwah, sedangkan dakwah adalah tulang punggung dari agama. Tanpa adanya tulang punggung, maka segala sesuatu tidak akan bisa berdiri dengan tegak. Semua amalan *jaulah* adalah dakwah. *Jaulah* ‘umumi, khususi, uḍuli, ta’limi, dan tashkil.

*Jaulah* berarti keliling. Amalan *jaulah* adalah berkeliling kampung sebagaimana Rasulullah SAW dan para sahabatnya berkeliling kampung untuk mengajak manusia untuk taat kepada Allah SWT semata. Sehingga Allah SWT memberikan hidayah kepada setiap manusia dan menjadi sebab hidayah bagi diri sendiri dan orang lain. *Jaulah* adalah ujung tombak dari segala

metode Jamaah Tabligh, karena metode *jaulah* inilah yang berperan mengumpulkan jamaah untuk mengikuti kegiatan Jamaah Tabligh di masjid, seperti *Khuruj*, *Bayan*, *Ta'lim* dan lain-lain. Cara dakwah yang paling tepat adalah yang sesuai dengan apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Diantara cara-cara dakwah tersebut adalah; Dakwah *Ijtima'iyah*, Dakwah *Infiradiyah*, Dakwah *Umumiyah* dan Dakwah *Khususiyah* yaitu:

Dakwah *Ijtima'iyah* adalah berdakwah dengan cara mengumpulkan orang-orang di suatu majelis, kemudian mubaligh menyampaikan dakwah dan tablighnya di hadapan mereka, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Ketika mengundang kaum kerabatnya, dan mengumpulkan mereka lalu mendakwahi mereka kepada Islam. Dakwah *Infiradiyah*, yaitu cara dakwah melalui pendekatan pribadi, yaitu secara individu menyampaikan dakwahnya kepada individu yang lainnya. Hal ini juga kerap dilakukan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya, seperti dakwahnya Abu Bakar ra., Umar ra., dan para sahabat ra, di berbagai kesempatan kepada pribadi-pribadi sahabat lainnya. Dakwah *Umumiyah* yaitu dua orang atau lebih menjumpai orang-orang secara umum dan mendakwahi mereka kepada agama. Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW sering melakukannya bersama Abu Bakar ra., dan Ali ra. Pada masa

permulaan Islam. Dakwah *khususiyah*, adalah dakwah yang ditujukan kepada orang-orang tertentu (khusus) yang mereka memiliki kedudukan atau pengaruh di tengah masyarakatnya. Rasulullah SAW melakukannya seperti kepada tokoh-tokoh kaum ataupun kabilah.

Sedangkan *Jaulah* ada dua macam yaitu *jaulah* umum dan *jaulah infiradi*, *jaulah* umum yaitu *jaulah* yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengajak masyarakat agar shalat berjamaah di masjid, sedangkan *jaulah infiradi* yaitu *jaulah* yang dilakukan secara khusus yaitu dilakukan secara perorangan dengan mengunjungi / bersilaturahmi di kediaman masyarakat, Mengakrabkan diri dengan mendalami permasalahan sehari-harinya dan perlahan memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada mad'u atau orang yang dikunjungi saat *jaulah*, dengan menceritakan sifat-sifat sahabat dan perjuangan para sahabat dan kehidupan para Rasul. Serta berdiskusi kepada mereka yang dikunjungi untuk meluangkan waktunya berjuang untuk agama ini dengan ikut serta dalam kegiatan *khuruj fi sabilillah*.

Metode dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh sangat bagus, membuahkan hasil dan banyak masyarakat yang mengakuinya baik dari pelaku, pengikut Jamaah Tabligh maupun masyarakat yang tidak mengikuti Jamaah Tabligh. Jamaah Tabligh banyak membawa perubahan bagi masyarakat Dawuhan,

sehingga masyarakat Dawuhan lebih meningkatkan keimanannya dan mengimplementasikan apa yang telah didapat dari kegiatan Jamaah Tabligh.

Masjid mulai ramai dengan shalat berjamaah di setiap waktunya bahkan mencapai angka ratusan, kaum wanita yang mulanya tidak berhijab berubah berhijab bahkan bercadar menjadi kebiasaan masyarakat Dawuhan, masyarakat tidak mandi telanjang lagi di sungai yang berada di pinggir jalan, mereka lebih memilih mandi di kamar mandi yang telah dibangun di setiap rumah masing-masing, masyarakat yang sering berselisih menjadi akur antara satu sama lain.

Metode ini memiliki kesamaan dengan metode yang dikemukakan oleh Asmuni Syukir yaitu Metode percakapan antar pribadi dan metode mengunjungi rumah.

#### 8) Metode Sedekah

Metode dengan memberikan makanan gratis kepada masyarakat agar tertarik datang ke masjid, sehingga dapat menerima dakwah yang disampaikan oleh Jamaah Tabligh. Pada saat masyarakat memakan hidangan yang disediakan, para pelaku Jamaah Tabligh melakukan makan bersama serta sedikit demi sedikit mengobrol tentang keimanan dan fadilah beramal.

Jadi berbagai cara dilakukan oleh Jamaah Tabligh agar masyarakat mau menghadiri kegiatan yang dilakukan Jamaah

Tabligh terutama *ta'lim*, pemberian makanan terbukti dapat menarik masyarakat untuk menghadiri pengajian *ta'lim* di masjid. Seperti makan sate bersama dan juga makanan yang lainnya, setelah mereka berkumpul dan makan bersama kami baru bisa melakukan *ta'lim*, dakwah itu memang membutuhkan pengorbanan. Jadi berbagai cara dilakukan oleh Jamaah Tabligh agar masyarakat mau menghadiri kegiatan yang dilakukan Jamaah Tabligh terutama *ta'lim*, pemberian makanan terbukti dapat menarik masyarakat untuk menghadiri pengajian *ta'lim* di masjid.

Metode ini juga dikemukakan oleh Syeh Sulhawi Rubba dengan nama yang berbeda namun memiliki pengertian yang sama yaitu metode dakwah *bil maal* adalah Islamisasi via sedekah. Tercatat dalam sejarah, beberapa orang sahabat yang berstatus sebagai budak yang dimerdekakan nabi, seperti Bilal yang dikenal tokoh muazin panggilan salat.

b. Pendukung dan penghambat metode dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Dawuhan.

Penyajian dan analisis data, yang diperoleh peneliti pada Jamaah Tabligh dan masyarakat Dawuhan, khususnya tentang pendukung dan penghambat dakwah Jamaah Tabligh. Sebagaimana paparan yang didapat peneliti dari beberapa informan, bahwa

pendukung dan penghambat dakwah Jamaah Tabligh di Dawuhan yaitu:.

1) Faktor Pendukung

- a) Masyarakatnya 95% alumni pondok pesantren jadi mudah memahami dan menerima pesan yang disampaikan oleh Jamaah Tabligh.
- b) Takmir menyetujui kegiatan Jamaah Tabligh di masjid At-Taqwa di Dusun Dawuhan. Takmir ini sangat penting bagi kesuksesan dakwah Jamaah Tabligh karena kunci dari terlaksananya dakwah Jamaah Tabligh di Dusun Dawuhan yaitu persetujuan dari takmir masjid.
- c) Kebanyakan para tokoh agama di Dusun Dawuhan mengikuti Jamaah Tabligh, jadi warga mengikuti tokoh agama tersebut.
- d) Dakwah yang dilakukan bersifat umum untuk semua kalangan baik dari NU maupun Muhammadiyah dan lain-lain. Sehingga dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh tidak memunculkan perpecahan atau perselisihan antar golongan.
- e) Perkonomian masyarakat yang memadai cukup untuk mendanai berdakwah di jalan Allah. Daerah Dawuhan yang memiliki dataran tinggi dikenal dengan perkebunan penghasil kopi membuat perenomoian masyarakatnya cukup memadai sehingga tidak susah untuk mengeluarkan dana untuk berdakwah *fi sabilillah*.

- f) Materi yang disampaikan tidak mengarah kepada fiqh, politik dan hal lain yang bisa menyebabkan perpecahan.

## 2) Hambatan Internal

- a) Kurangnya dana, karena dana merupakan hal terpenting dalam dakwah, tanpa dana yang cukup maka dakwah yang disampaikan tidak efektif. sedangkan dana itu sendiri akan dipakai untuk keperluan disaat melakukan *khuruj*. Namun ketika seseorang ingin *khuruj* tetapi tidak mempunyai dana maka akan dibantu oleh jamaah yang lain.
- b) Belum siap memenuhi syarat untuk ikut keluar berdakwah, bahwa yang keluar berdakwah harus siap lahir dan batin serta tidak memaksakan diri.
- c) Pemahaman materi dakwah yang kurang matang sehingga ketika melakukan *bayan* (ceramah) dikawatirkan keliru.
- d) Tidak sanggup menahan nafsu untuk tidak berhubungan badan dengan istrinya.

## 3) Hambatan Eksternal

### a) Kefanatikan

Kefanatikan masyarakat terhadap Kyai menjadi menghambat dakwah Jamaah Tabligh, karena 95% masyarakat Dawuhan adalah alumni pondok pesantren, masyarakat beralasan bahwa kyai di pondok pesantren mereka melarang mengikuti kegiatan Jamaah Tabligh.

Kesimpulannya masyarakat Dawuhan mengakui kuantitas Jamaah Tabligh berpengaruh positif bagi masyarakat Dawuhan, namun hal itu tidak merubah ideologi mereka, karena titah dari sang kyai harus diikuti, dimana jika sang kyai menyuruh agar tidak mengikuti usaha dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh maka mereka akan mematuhi.

b) Sakit hati

Perlakuan Jamaah Tabligh yang terkadang memaksa, dan mendakwa orang itu syirik membuat mad'u membencinya. Jamaah Tabligh menganggap memaksa itu adalah pertolongan bagi orang yang diajaknya karena shalat itu wajib. Dan juga ungkapan yang Terkesan menghina alumni pesantren, dengan membandingkan *khuruj* selama 3 hari itu sama dengan 3 tahun mondok di pesantren. Membuat alumni pesantren tidak suka dengan Jamaah Tabligh.

c) Tanggung jawab suami

Masyarakat mengakui Jamaah Tabligh itu memberikan dampak positif di Dusun Dawuhan. Namun tetap tidak setuju dengan metode *khuruj* karena menurutnya itu tindakan yang tidak bertanggung jawab terhadap seorang istri.

Jadi masyarakat beranggapan bahwa pelaku Jamaah Tabligh itu malas bekerja, karena tidak bereja saat melakukan *khuruj*. Dan masyarakat menganggap ketika Jamaah Tabligh



melakukan *khuruj* mereka tidak bertanggung jawab sebagai suami, menelantarkan istri dan anaknya.

d) Takmir

Persetujuan takmir masjid dan masyarakat, karena fasilitas atau masjid yang dijadikan tempat kegiatan berlangsung harus ada persetujuan dari masyarakat. Takmir tidak mengizinkan Jamaah Tabligh karena biasanya mereka itu tidur di masjid dengan membuat tenda di dalam masjid, makan di masjid, tidur di masjid segala aktifitas dilakukan di masjid, sehingga membuat masjid kotor karena sampahnya.

Masjid sebagai tempat kegiatan Jamaah Tabligh yang kebanyakan di dalam masjid membuat takmir merasa Jamaah Tabligh mengotori masjid, masjid tidak diindahkan lagi, dibuat tidur, makan dan lain-lain.

e) Ideologi

Perbedaan pemahaman tentang dakwah itu tidak harus dalam bentuk *khuruj* melainkan dari lingkungan kita sendiri, dimulai dari keluarga, tetangga, dan lingkungan sekitar.

Ideologi kepasrahan pada Allah yang tidak sesuai dengan zaman. karena pendekatan dakwah yang kurang bijak karena pemahaman fikih yang mengabaikan masalah keduniawian, karena simbol-simbol yang dipakai penyebab mad'u menghindar (seperti memakai jubah dan lain sebagainya).

Jama'ah ini tidak mengaji *masail* (masalah hukum fiqh dan sebagainya), sedangkan hal itu dilakukan jamaah tabligh untuk menjaga agar tidak ada perpecahan antara satu sama lain. Jama'ah ini sangat mementingkan persatuan dan tidak ingin terpecah belah. Maka dari pada itu Jama'ah ini dalam pogram dakwahnya tidak sering membahas masalah ilmu fiqh, dan diharapkan mad'u ataupun Jama'ah yang bergabung dalam aktivis dakwah tersebut mempelajarinya secara masing-masing. Bukan karena tidak bisa atau tidak mampu, akan tetapi karena permasalahan fikih banyak sekali ijthad dan pendapat, sedangkan kesemuanya berdasarkan pada dalil-dalil. Sehingga tidak mungkin semuanya dapat dipersatukan.

f) Cuaca

Cuaca juga mempengaruhi aktifitas dakwah Jamaah Tabligh di Dusun Dawuhan, musim penghujan dan musim kemarau menyebabkan angin berhembus sangat kencang dan dingin sehingga membuat masyarakat enggan mengikuti kegiatan Jamaah Tabligh di masjid.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan kemudian penulis telah menganalisa sesuai dari jawaban permasalahan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Metode dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.

##### 1. Metode Dakwah

Metode dakwah yang mereka lakukan di Dusun Dawuhan, Jamaah Tabligh merekonstruksi kembali metode dakwah Rasulullah SAW yaitu dengan metode (a). *Khuruj*, dengan cara berdakwah keluar daerah atau kampung halaman (hijrah ke desa lain). (b). *Bayan*, yaitu dengan cara ceramah singkat setelah shalat berjamaah. (c). *Ta'lim*, pengajian/pembacaan kitab *fadhilatul amal*, *fadhilatul shalat*, hadis dan lain-lain yang dilaksanakan dengan waktu khusus dan memiliki durasi yang panjang (d). *Mudhakaroh*, yaitu diskusi yang dilakukan ketika mad'u kurang memahami apa yang disampaikan da'i. (e). Musyawarah, yaitu tukar pendapat yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh ketika ada problem dengan masyarakat (f). *Khidmat*, yaitu pelayanan sosial sesama manusia dan mahluk, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. (g). Sedekah, dengan cara

memberikan makanan gratis kepada masyarakat agar mau datang ke masjid untuk mendengarkan ceramah *ta'lim* maupun *bayan* dan agar shalat di masjid (h). *Jaulah*, *jaulah* umum dengan cara berkelompok berkeliling mendatangi rumah warga mengajak agar shalat di masjid bagi laki-laki dan berpesan agar istri mengikuti *ta'lim* di musholla yang telah ditentukan, *jaulah infiradi* yaitu *jaulah* yang dilakukan secara khusus yaitu dilakukan secara perorangan dengan mengunjungi / bersilaturahmi ke kediaman masyarakat, mengakrabkan diri dengan mendalami permasalahan sehari-harinya dan perlahan memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada mad'u.

## 2. Pendukung dan Hambatan

Sedangkan faktor pendukung dan penghambat dalam metode dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan masyarakat adalah:

### a. Faktor Pendukung

Yang pertama (a). Masyarakatnya 95% santri. (b). Persetujuan takmir. (c). Tokoh agama mengikuti Jamaah Tabligh. (d). Untuk semua golongan. (e). Perekonomian yang memadai. (f). Materinya umum.

### b. Hambatan Internal

Yang pertama (a). Dana, karena dana merupakan hal terpenting dalam dakwah, tanpa dana yang cukup maka dakwah yang disampaikan tidak efektif. (b). Belum siap untuk meninggalkan

keluarganya. (c). Belum sanggup menahan nafsu untuk tidak berhubungan badan dengan istriya. (d). Belum siap memenuhi syarat untuk ikut keluar berdakwah, bahwa yang keluar berdakwah harus siap lahir dan batin serta tidak memaksakan diri.

#### c. Hambatan Eksternal

Yang kedua (a). Kefanatikan yaitu masyarakat sangat patuh dengan apa yang di fatwakan oleh sorang kyai. (b). Sakit Hati yaitu masyarakat merasa dipaksa dan terhina. (c). Tanggung jawab yaitu seorang suami harus menafkahi seorang istri dan anaknya. (d). Takmir yaitu takmir harus menyetujui masjid sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan jemaah tabligh. (e). Ideologi yaitu perbedaan ideologi mengenai pemahaman dakwah dan atribut dalam berdakwah. (f). Cuaca yaitu daerah lereng gunung yang sangat dingin menghambat jalannya dakwah.

### B. Saran

#### 1. Bagi Jamaah Tabligh

Diharapkan kepada Jamaah Tabligh agar penyampaikan dakwah di masyarakat tidak menggunakan unsur paksaan dan lebih memahami kondisi masyarakat agar masyarakat lebih mudah mudah menerimanya dan memahami dakwah yang disampaikan tersebut.

#### 2. Bagi pemerintah desa

Disarankan untuk tetap berperan dalam mendukung seluruh kegiatan dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan

masyarakat di Dusun Dawuhan selama tidak melanggar aturan negara dan tidak melewati batas-batas di dalam ajaran Islam.

3. Sedangkan bagi pembaca

Diharapkan dalam mengkaji metode dakwah yang diterapkan oleh Jamaah Tabligh ini diharapkan untuk melihat secara objektif, terbuka, toleran, dan dengan pemahaman luas tentang Jamaah Tabligh, serta melihat latar belakang anggotanya secara individual. Hal ini perlu, mengingat pandangan negatif tentang Jamaah Tabligh sebagian dihasilkan karena kesalahan sepihak, yakni menjadikan kasus perorangan berlaku untuk semua anggota Jamaah Tabligh.



## DAFTAR PUSTAKA

- A Nasir, Sahilun. 1999. *Tinjauan Akhlak*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Abdul Muis, Andi. 2001. *Komunikasi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Abdullah, Shodiq. 2014. “*Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi*”. Semarang: IAIN Walisongo.
- Al-Qohthani, Sa’id bin. 1994. *Dakwah Islam Dakwah Bijak*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Amrullah, Achmad. 1985. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta Yogyakarta.
- Aziz, Moh Ali. 2004. *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chalim, Asep Saifuddin dan Sulhawi Rubba. 2011. *Fikih Ibadah Safari Ke Baitullah*. Sidoarjo: Garisi.
- Daradjat, Zakiah. 2010. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 2015. *Al—Qur’an dan Terjemah As-Salaam*. Jakarta: Al-Huda.
- Djam’an, Aan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Glasse, Cyril. 2002. *Ensiklopedia Islam: Ringkasan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hadi, Sofyan. 2012. *Ilmu Dakwah*. Jember: CSS.
- Hamka. 1981. *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Jalaluddin, Ahmad. “*Al Iman dan Al Islam*”. Malang: Universitas Brawijaya / UIN Malang.
- Kafie, Jamaluddin. 1993. *Psikolog Dakwah, Sketsa Pemikiran Pembangunan Ilmu*. Solo: Ramdani.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Yogyakarta: UIN Maliki Press.

Kayo, RB Khatib Pahlawan. 2007. *Manajemen Dakwah; Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Amzah.

Laporan KKN Partisipatoris IAIN Jember. 2017. Jember: Tidak diterbitkan.

Majid, Nur Kholis. 2013. *Metode Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Meningkatkan Kuantitas Jamaah Shalat Berjamaah di Masjid Ittihadul Ummah Wonojati Jenaggawah*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember. Mangli, Kaliwates. Tidak diterbitkan.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rineka Cipta.

Muhyidin. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.

Mulyana, Deddy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munir, Samsul. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.

Muru'ah, Siti. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Muslim, Shahih. 2002. *Bab I tentang Iman*. Semarang: Thoha Putra.

Naofal, Erlan. "Hakikat Iman", Hakim PA. Sidikalang.1-3.

Ningsih, Sulistiyana. 2015. *Konsep Keluarga Sakinah Komunitas Jamaah Tabligh Jember Dalam Perspektik Hukum Islam*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, Mangli, Kaliwates. Tidak diterbitkan.

Ni'mah, Lailatun. 2017. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Jama'ah Tabligh di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 2017*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, Mangli, Kaliwates. Tidak diterbitkan.

Rahman, Abd. 2017. *Pengaruh metode dakwah jamaah tabligh Terhadap peningkatan shalat berjamaah Anggotanya di kasomberang kelurahan Pacci'nongang Kabupaten Gowa*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar. Tidak diterbitkan.

Rahmiati dan Nor Hamdan. 2006. *Dinamika peran Ulama dalam politik praktis*. Banjarmasin : Antasari press.

Rasmianto. 2011. *Jama'ah Tabligh*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.

Rubba, Sheh Suhawi. 2011. *Islamisasi Ala Indonesiawi*. Sidoarjo: Garisi.



- Saidr, Nur. "Faktor Pendukung Kesuksesan Dakwah", [www.nursaidr.com/2013/06/faktro-pendukung-kesuksesan-dakwah.html](http://www.nursaidr.com/2013/06/faktro-pendukung-kesuksesan-dakwah.html) (09 September 2018).
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sasono, Adi Dkk. 1998. *Solusi Islam atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Satyahadi, Ibnu. *Khuruj Dan Dinamika Keluarga Jama'ah Tabligh*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Shodruddin, Asy-Syaikh. 1973. *Syaikh Muhammad Ilyas dan Keagamaannya*, (terj. Ahmad Najib Mahfud), Toko Buku Zakariyya Lahore Pakistan.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supranto. 2014. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar dan Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Yaqub, Ali Mustafa. 2000. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Pejaten Barat: Pustaka Firdaus.
- Yusuf, A. Muri. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

## Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Metode Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Meningkatkan Keimanan Masyarakat di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Maesan Bondowoso	<ol style="list-style-type: none"> <li>Metode Dakwah Jamaah Tabligh</li> <li>Meningkatkan Keimanan Masyarakat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Metode <i>Khuruj</i> Metode <i>Bayan</i> Metode <i>Ta'lim</i> Metode <i>Mudzakarah</i> Metode <i>Khidmat</i> Metode <i>Jaulah</i> Metode Musyawarah Metode Sedekah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Berdakwah keluar daerah dengan tujuan <i>jihad fi sabilillah</i>, mengajak masyarakat shalat berjamaah, pengajian, musyawarah, diskusi di masjid.</li> <li>Rutin melakukan Pengajian Berperilaku Sopan dan santun Muslimah berhijab dan bercadar Shalat berjamaah di masjid Tidak mandi telanjang di sungai Kerukunan antar Masyarakat Saling membantu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Informan : Ketua Jamaah Tabligh Bondowoso Anggota Jamaah Tabligh Masyarakat Dawuhan</li> <li>Dokumentasi</li> <li>Referensi Jurnal, Artikel dan Skripsi Buku-buku Relevan Al-Quran dan Hadits</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Metode pendekatan: a) Kualitatif deskriptif</li> <li>Jenis penelitian: a) <i>Field Research</i></li> <li>Teknik pengambilan data teknik <i>purposive</i></li> <li>Metode pengumpulan data: a) Observasi b) Wawancara c) Dokumentasi</li> <li>Teknik analisis data: a) Reduksi data b) Penyajian data c) Verifikasi dan kesimpulan</li> <li>Keabsahan data: Triangulasi Sumber</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana metode dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Maesan Bondowoso</li> <li>Apa faktor pendukung dan penghambat metode dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Maesan Bondowoso</li> </ol>





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136  
Website : <http://iain.jember.cjb.net> – e-mail : [fdakwah@iain-jember.ac.id](mailto:fdakwah@iain-jember.ac.id)

Nomor : B. 392 /In.20/6.a/PP.00.9/07/2018 09 Juni 2018  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Kepada  
Yth. Kepala Desa Suco lor Maesan Bondowoso

Di -  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Nurul Hasan  
NIM : 082141019  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan/ Prodi : MPI / KPI  
Semester : VIII (Delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari dilembaga Bapak pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul “METODE DAKWAH JAMAAH TABLIGH DALAM MENINGKATKAN KEIMANAN MASYARAKAT DI DUSUN DAWUHAN, SUCO LOR MAESAN BONDOWOSO”

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak, kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

An. Dekan,  
Wakil Dekan I Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah



**PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO**  
**KECAMATAN MAESAN**  
**KANTOR KEPALA DESA SUCO LOR**  
Jln. Cangkring I. Suco Lor Maesan Kode Pos : 68262  
BONDOWOSO

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Nomor : 077/445- /430.12.1.1/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ABD. MUQIT YAZIT  
Jabatan : Kepala Desa Suco Lor

Dengan ini memerangkan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang tersebut dibawah ini :

Nama : Nurul Hasan  
NIM : 082141019  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Manajemen Penyiaran Islam (MPI)  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Telah selesai mengadakan penelitian dengan judul Metode Dakwah Jamaah Tabligh di Dusun Dawuhan, Suco Lor Maesan Bondowoso, pada tanggal 16 Agustus 2018 di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.











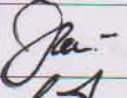
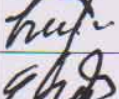
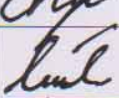
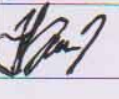

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.


Bondowoso, 16 Agustus 2018  
Kepala Desa Suco Lor  
  
**ABD. MUQIT YAZIT**



**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN**

**DI DUSUN DAUHAN DESA SUKO LOR KECAMATAN MAESAN KABUPATEN  
BONDOWOSO 2018**

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Nama	Paraf
1	13 Mei 2018	Melakukan observasi serta Sejarah dusun Dawuhan dan eksistensi jamaah tabligh	Bapak Miski Kepala Dusun	
2	09 Juni 2018 02 Juli 2018 03 Juli 2018 14 Agustus 2018	Observasi serta melakukan wawancara mengenai sejarah, metode serta hambatan jamaah tabligh	Bapak H.Ibad Ketua Jamaah Tabligh Bondowoso	
3	14 Mei 2018 22 Juni 2018 30 Juni 2018 14 Agustus 2018	Observasi serta melakukan wawancara mengenai sejarah, metode serta hambatan jamaah tabligh	Bapak Ust. Ahmad Baijuri	
4	22 Juni 2018 24 Juni 2018 03 Juli 2018 14 Juli 2018	Wawancara mengenai metode dakwah jamaah tabligh sekaligus hambatan dakwah yang dialami jamaah tabligh	Bapak Muhammad Ilyas	
5	22 Juni 2018 03 Juli 2018 14 Agustus 2018	Wawancara mengenai metode dakwah jamaah tabligh sekaligus hambatan dakwah yang dialami jamaah tabligh	Bapak H. Syaifullah	
6	22 Juni 2018 14 Juli 2018	Wawancara mengenai metode dakwah jamaah tabligh sekaligus hambatan dakwah yang dialami jamaah tabligh	Bapak H. Mun'in	
7	23 Juni 2018 29 Juni 2018	Wawancara mengenai metode dakwah jamaah tabligh sekaligus hambatan dakwah yang dialami jamaah tabligh	Bapak Munawar	
8	14 Juli 2018 15 Juli 2018	Wawancara mengenai sejarah dusun, metode dakwah jamaah tabligh sekaligus hambatan dakwah yang dialami jamaah tabligh	Bapak Ghofir	
9	23 Juni 2018 14 Juli 2018	Wawancara mengenai metode dakwah jamaah tabligh sekaligus hambatan dakwah yang dialami jamaah tabligh	Bapak Samhari	
10	23 Juni 2018 29 Juni 2018	Wawancara mengenai metode dakwah jamaah tabligh sekaligus hambatan dakwah yang dialami jamaah tabligh	Bapak Joni	
11	14 Juli 2018	Wawancara mengenai hambatan dakwah yang dialami jamaah tabligh	Bapak Rip	
12	14 Juli 2018	Wawancara mengenai hambatan dakwah yang dialami jamaah tabligh	Bapak Ina	
13	14 Juli 2018	Wawancara mengenai hambatan dakwah yang dialami jamaah tabligh	Bapak Elhamid	
14	25 Juli 2018	Wawancara mengenai hambatan dakwah yang dialami jamaah tabligh	Bu Lutfi	
15	25 Juli 2018	Wawancara mengenai hambatan dakwah yang dialami jamaah tabligh	Bu Faizah	

16	16 Agustus 2018	Pengambilan surat keterangan selesai penelitian.	Kantor Desa Suco Lor	
----	-----------------	--	----------------------	---

Bondowoso, 16 Agustus 2018

Kepala Desa Suco Lor



Abd. Muqit Yazit







sholat berjamaah di masjid Al Khairat



Bayan setelah sholat berjamaah



Memasuki Dusun Dawuhan



Sungai pinggir jalan tempat warga mandi, mencuci dan lain-lain



Wawancara sekaligus mudzakah setelah pengajian Ta'lim



Wawancara dengan masyarakat dawuhan

## BIODATA PENULIS



Nama : Nurul Hasan  
NIM : 082141019  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Manajemen Penyiaran Islam (MPI)  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 02 Juni 1996  
Alamat : Jl. Mawar, Gumuksari, Kalisat, Jember  
Agama : Islam  
Pendidikan : SDN Gumuksari 01 (2002-2008)  
Mts. Al-Badri (2008-2011)  
Smk Al-Badri (2011-2014)  
IAIN Jember (2014-2018)

**METODE DAKWAH JAMAAH TABLIGH DALAM  
MENINGKATKAN KEIMANAN MASYARAKAT  
DI DUSUN DAWUHAN DESA SUCO LOR MAESAN  
BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

**Nurul Hasan**  
**NIM: 082 141 019**

**IAIN JEMBER**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**  
**AGUSTUS 2018**

**METODE DAKWAH JAMAAH TABLIGH DALAM  
MENINGKATKAN KEIMANAN MASYARAKAT  
DI DUSUN DAWUHAN DESA SUKO LOR MAESAN  
BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

**Nurul Hasan**  
**NIM: 082 141 019**

Disetujui Pembimbing

**IAIN JEMBER**

**Dr. Ahidul Asror, M. Ag.**  
**NIP. 19740606 200003 1 003**

**METODE DAKWAH JAMAAH TABLIGH DALAM  
MENINGKATKAN KEIMANAN MASYARAKAT  
DI DUSUN DAWUHAN DESA SUKO LOR MAESAN  
BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah  
Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Jum'at

Tanggal : 31 Agustus 2018

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Siti Raudhatul Jannah, M.Med.Kom  
NIP.19720715 200604 2 001

Indah Roziyah Cholilah, M. Psi. Psikolog  
NUP. 201802164

Anggota :

1. Dr. Sofyan Hadi, M. Pd. ( )
2. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. ( )

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah

**Dr. Ahidul Asror, M. Ag.**  
**NIP. 19740606 200003 1 003**

## MOTTO

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya : “Orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rejeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rejeki (nikmat) yang mulia” (Q.S. Al-Anfal:3-4).<sup>1</sup>



<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah As-Salaam* (Jakarta: Al-Huda. 2015), 178.

Pemilihan motto ini berkaitan dengan peneliti sebagai mahasiswa IAIN Jember yang berbasis Islam terutama di Fakultas Dakwah. Sehingga harus lebih menjaga/meningkatkan keimanan dengan mendirikan shalat dan mensedekahkan rejeki yang di dapat, karena dengan itu keimanan bisa meningkat dan akan mendapatkan derajat yang tinggi baik di dunia maupun di akhirat kelak.

## PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang dan syafaat Rasul Nabi Muhammad SAW. Kupersembahkan Skripsi ini kepada:

1. Umiku tercinta (Almh) Siti Romlah yang senantiasa memberikan kasih sayang, luapan cinta dan naungan do'a yang tiada henti untuk kesuksesan dan keselamatanku di dunia dan akhirat
2. Abahku tersayang Ahmad yang telah memberiku semangat yang besar dan selalu mendukung setiap langkah baik yang aku pilih
3. Paman dan Bibiku H. Nur dan Sumiyati yang selalu memberiku semangat untuk terus kuliah
4. Kedua Mbahku (Almh) Hj. Siti Aisyah dan Hj. Romlah yang selalu menasehatiku, semoga diberikan tempat disurga bagi almarhumah dan umur panjang yang barokah
5. Kak Agus Nadi, S.Pd.I, Mas Ubaidillah, S.Pd.I, M.Pd.I, Mbak Dawimatus Sholihah, S.Pd, Ponaanku (Neng) Lailatul Qomariyah, S.Pd dan Adik-adikku yang memberi dukungan dan semangat untuk terus mengejar cita-citaku
6. Segenap keluarga besarku yang selalu mendukung suksesanku
7. Dosen pembimbingku Bapak Dr. Ahidul Asror M.Ag yang telah berkenan membimbing penulisan skripsi ini dengan sabar, serta memberikan ilmunya kepadaku

8. Keluarga Jamaah Tabligh Bondowoso terutama penggiat Jamaah Tabligh di Dusun Dawuhan serta masyarakat Dusun Dawuhan, Desa Suco Lor, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso
9. Sahabat dan teman-teman terbaikku yang mengajarku arti sebuah kehangatan dan kesabaran, senang, sedih, dalam menjalani masa-masa kuliah sampai tiba akhirnya saat perjuangan penulisan skripsi ini
10. Mahasiswa KPI 2014 yang menjadi keluarga di kampus IAIN Jember, sekaligus teman-teman seperjuangan dalam meraih kesuksesan
11. Kepada seluruh Civitas Akademika IAIN Jember, kepada pimpinan, para dosen, karyawan dan seluruh mahasiswa yang telah membantu dan mendukung terselesainya skripsi ini.





## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa disampaikan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, beserta sahabat dan pengikutnya, yang telah memperjuangkan manusia dari alam kegelapan menuju alam terang benderang ini.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam, dengan berbekal ridho dari kedua orang tua dan keluarga serta guru-guru, penulis telah menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir dengan judul : Metode Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Meningkatkan Keimanan Masyarakat di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Maesan Bondowoso.

Dalam penulisan skripsi ini telah banyak melibatkan banyak pihak, oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember
2. Bapak Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah sekaligus sebagai Dosen Pembimbing
3. Bapak Dr. Sofyan Hadi, S.Sos.I, M.Pd. selaku ketua Jurusan Manajemen Penyiaran Islam

4. Bapak Yahya S.Ag, M.Pd.I dan Bapak Suyitno, S.Sos.I (Hamam) selaku Bidang Akademik yang telah memberikan pengarahan pada masa perkuliahan
5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan, semoga menjadi bekal dan berkah yang baik bagi peneliti dalam menjalani kehidupan
6. Perangkat Desa Suco Lor yang telah membantu dalam pengumpulan data dan dokumentasi Dusun Dawuhan. Tiada balas jasa yang dapat diberikan kecuali hanya do'a kepada Allah SWT yang maha pemurah lagi maha pengasih, semoga kebaikan semuanya mendapatkan balasan darinya.

Dalam hal ini penulis mengharap kritik dan saran dari berbagai pihak dalam rangka penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis maupun pembaca pada umumnya.

Jember, 17 Agustus 2018

Penulis

## ABSTRAK

**Nurul Hasan**, 2018: *Metode Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Meningkatkan Keimanan Masyarakat di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Maesan Bondowoso.*

Jamaah Tabligh merupakan kelompok yang bergerak dalam bidang dakwah Islam yang dikenal dengan gerakan Jamaah Tabligh. Kehadirannya di Dusun Dawuhan untuk meningkatkan keimanan serta mampu mengamalkannya, untuk mencapai suatu perubahan menjadi masyarakat yang islami. Jamaah Tabligh melihat permasalahan-permasalahan yang berada di Dusun Dawuhan begitu sangat jelas, sehingga perlu dilakukan dakwah dengan metode tertentu, sesuai dengan kondisi masyarakat di Dusun Dawuhan. Jamaah tabligh membawa perubahan besar di Dusun Dawuhan namun tidak menutup kemungkinan metode dakwah Jamaah Tabligh juga mendapatkan pendukung dan hambatan dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya.

Adapun fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1. Bagaimana metode dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Maesan Bondowoso 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat metode dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Maesan Bondowoso. Tujuan penelitian ini 1. Mendeskripsikan metode dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Maesan Bondowoso 2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat metode dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Dawuhan Desa Suco Lor Maesan Bondowoso.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif agar hasil penelitian dapat dijelaskan secara jelas dan mendekati makna serta ketajaman analisis logis. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya metode analisa data menggunakan deskriptif dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1. Metode dakwah yang digunakan Jamaah Tabligh yaitu kembali kepada metode awal yang digunakan Rasulullah dan direkonstruksi kembali. Menemukan metode khuruj, bayan, ta'lim, mudhakaroh, musyawarah, khidmat, sedekah dan jaulah. 2. Adapun faktor pendukung dakwah Jamaah Tabligh, yaitu masyarakatnya 95% santri, disetujui takmir, para tokoh agama mengikuti Jamaah Tabligh, kegiatannya untuk semua golongan, perekonomian yang memadai, materinya bersifat umum. Sedangkan faktor penghambat bagi Jamaah Tabligh terbagi menjadi dua yaitu, internal dan eksternal. Internal yaitu minimnya dana, belum sanggup menahan nafsu dan belum memenuhi syarat, sedangkan eksternal yaitu hambatan kefanatikan, sakit hati, tanggung jawab, takmir, ideologi dan cuaca.

## DAFTAR ISI

	Hal.
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	14
E. Definisi Istilah .....	15
F. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>19</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	19
B. Kajian Teori .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>68</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	68
B. Lokasi Penelitian .....	69

C. Subyek Penelitian .....	69
D. Teknik Pengumpulan Data .....	70
E. Analisis Data .....	73
F. Keabsahan Data .....	75
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	76
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>79</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	79
B. Penyajian Data dan Analisis.....	90
C. Pembahasan Temuan.....	126
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>146</b>
A. Kesimpulan .....	146
B. Saran-saran .....	148
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>150</b>
Lampiran-lampiran	

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR TABEL & GAMBAR

No.	Uraian	Hal.
2.1	Kajian Pustaka.....	25
2.2	Konstruk Keimanan .....	51
3.1	Analisis data Miles & Huberman .....	85
4.1	Mata Pencapaian Penduduk.....	86
4.2	Pendidikan Masyarakat .....	86
4.3	Fasilitas Pendidikan .....	87

